IMPLIKASI KONSEP INSAN KAMIL IBNU ARABI TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER PENDIDIKAN ISLAM MODERN

TESIS

Oleh :

Fitria Ulfa (14771028)

PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2017

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

IMPLIKASI KONSEP INSAN KAMIL IBNU ARABI
TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER
PENDIDIKAN ISLAM MODERN

TESIS
Diajukan kepada
Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan
Program Magister Pendidikan Agama Islam

Oleh
FITRIA ULFA
NIM. 14771028

PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2017

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

PERSETUJUAN

Tesis dengan judul "Implikasi Konsep Insan Kamil Ibnu Arabi terhadap Pembentukan Karakter Pendidikan Islam Modern" ini telah diperiksa dan disetujui untuk diuji.

Pembimbing I :

Dr. H. M. Samsul Hadi, M.Ag
NIP: 19660825 199403 1 002

Pembimbing II

Dr. H. Ahmad Barizi, M.A
NIP: 19731212 199803 1 001

Malang, 25 November 2017
Mengetahui,
Ketua Program Studi PAI

Dr. Mohammad Asrori, M.Ag
NIP: 19691020 200003 1 001

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

LEMBAR PENGESAHAN TESIS

Tesis dengan judul "Implikasi Konsep Insan Kamil Ibnu Arabi terhadap Pembentukan Karakter Pendidikan Islam Modern" ini diuji dan dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 25 Oktober 2017

Susunan Dewan Penguji
Ketua Sidang

Dr. H. Mulyono, MA
NIP. 19660626 200501 1 003

Penguji Utama

Dr. H. Nur Ali, M.Pd
NIP. 19650403 199803 1 002

Sekretaris Sidang/ Pembimbing I

Dr. H. M. Samsul Hady, M.Ag
NIP. 19660825 199403 1 002

Anggota/ Pembimbing II

Dr. H. Ahmad Barizi, M.A.
NIP. 19731212 199803 1 001

Mengetahui,
Direktur Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Prof. Dr. H. Baharuddin, M.PdI.
NIP. 19561231 198303 1 032

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Fitria Ulfa
NIM	: 14771028
Program Studi	: Magister Pendidikan Agama Islam
Judul Penelitian	: **Implikasi Konsep Insan Kamil Ibnu Arabi terhadap Pembentukan Karakter Pendidikan Islam Modern**

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian saya ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar rujukan.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Batu, 25 Oktober 2017

Hormat saya,

METERAI TEMPEL 065B8ADF942915810 6000 ENAM RIBU RUPIAH

Fitria Ulfa

14771028

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

MOTTO

وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

"*Dan tidaklah Aku menciptakan Jin dan Manusia kecuali hanya untuk beribadah kepada-Ku".* (Qs. An-Nisa': 36)

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Segala puji hanya milik Allah, Tuhan pencipta langit, bumi dan segala isinya, dan dengan rahmat-Nya menganugrahkan asa dan segala cita bagi hamba-hamba-Nya yang lemah. Tuhan yang menjadikan segala macam keabadian, keselarasan dan keteraturan melalui mekanismenya yang rapi. Hanya kepada-Nya-lah penulis persembahkan segala puji dengan setulus jiwa. Anugrahnya berupa kekuatan, baik materi-fisik maupun mental-intelektual yang mengantarkan penulis menyelesaikan penulisan Proposal tesis dengan judul "Konsep Insan Kamil Ibnu Arabi dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam".

Shalawat dan salam selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, panutan, pemandu ummat untuk bertransformasi dan hijrah dari zaman jahiliyah menuju zaman yang beradab. Keberadaannya membuat manusia mampu membedakan yang *haq* dan yang *bathil*. Keagungan ajarannya mampu menopang pondasi sosial dalam masyarakat menuju era *renaissance* Islam.

Selanjutnya, penulis ungkapkan rasa terima kasih dan penghargaan yang tak terhingga kepada suami tercinta (Ahmad Khoiri), orang tua (Ayahanda Moh. Rohim dan Ibunda Siswiyati), Adik (Putri Hasanah), serta seluruh keluarga ya senantiasa memberi kekuatan hati untuk selalu berjuang dan mengiringi setiap jengkal langkah kaki penulis dengan untaian do'a.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Dalam proses penyusunan Tesis ini, penulis banyak mendapat bimbingan dan arahan dari berbagai pihak. Untuk itu ucapan terima kasih yang sebesa besarnya dan penghargaan yang setinggi-tingginya penulis sampaikan juga kepada:

1. Prof. Dr. Abdul Haris, M. Ag, selaku rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. Mohammad Asrori, M. Ag selaku Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan arahan dan dukungan dalam penyelesaian tesis.
4. Dosen Pembimbing I, Dr. H. M. Samsul Hady, M.Ag, atas bimbingan, saran, kritik, dan koreksinya dalam penulisan tesis.
5. Dosen Pembimbing II, Dr. H. Ahmad Barizi, M.A atas bimbingan, saran, kritik, dan koreksinya dalam penulisan tesis.
6. Semua pihak yang ikut membantu dalam menyelesaikan tesis ini baik moril maupun materil.

Tesis ini penulis akui masih banyak kekurangan karna pengalaman yang masih sangat kurang. Oleh karena itu penulis harapkan kepada para pembaca untuk memberikan masukan yang bersifat membangun untuk kesempurnaan tesis ini. Akhirnya penulis berharap semoga tesis ini bermanfaat bagi penulis dan bagi pembaca, penulis hanya dapat berdo'a semoga amal mereka diterima oleh Tuhan Yang Maha Esa sebagai amal sholeh serta mendapatkan imbalan yang semestinya.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Penulis berharap semoga karya ilmiah ini dapat bermanfaat bagi pembaca pada umumnya dan bagi penulis khususnya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Batu, 25 Oktober 2017

Penulis

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

ABSTRAK

ULFA, FITRIA. 2017. *Implikasi Konsep Insan Kamil Ibnu Arabi terhadap Pembentukan Karakter Pendidikan Islam Modern.* Tesis, Pendidikan Agama Islam, Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing: (1) Dr. H. M. Samsul Hady, M.Ag (2) Dr. H. Ahmad Barizi, M.A

Kata Kunci: Insan Kamil, Ibnu Arabi, Pembentukan Karakter Pendidikan Islam Modern

Nama Ibnu Arabi dalam kancah pemikiran tasawuf bukanlah sesuatu yang asing. Pemikiran-pemikirannya cenderung kontroversial menjadi semacam garansi aktualitas perbincangan di seputar tokoh ini. Konsep *Insan Kamil* menjadi salah satu teori yang sudah banyak diperbincangkan sebagian besar tokoh Islam. Manusia dalam dunia pendidikan, menempati posisi sentral (central position), karena manusia di samping dipandang sebagai subjek sekaligus juga objek pendidikan. Salah satu persoalan pelik yang dihadapi masyarakat, selain ekonomi, kesehatan dan politik adalah persoalan pendidikan. Ketika tawuran antar pelajar marak terjadi di berbagai kota, ditambah dengan sejumlah perilaku mereka yang tergolong kriminal, serta penyalahgunaan narkoba dan meningkatnya seks bebas di kalangan pelajar, dunia pendidikan kembali dituding gagal membentuk watak mulia anak didik. Buntutnya, seperti biasa, segera muncul saran untuk memperbaiki kurikulum atau muatan mata pelajaran, misalnya seruan untuk kembali memuat pelajaran budi pekerti dalam kurikulum pendidikan.

Berpijak dari latar belakang diatas maka yang menjadi rumusan masalahnya adalah : 1) Bagaimana Konsep Insan Kamil Ibnu Arabi 2) Bagaimana Implikasi Konsep Insan Kamil Ibnu Arabi terhadap Pembentukan Karakter Pendidikan Islam Modern.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Kajian ini dilakukan dengan menggunakan metode library research atau penelitian kepustakaan. Metode pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi dengan melihat dan mencatat laporan yang telah tersedia yang relevan dengan kajian yang diteliti. Teknik analisis yang digunakan peniliti ialah analisis isi (content analysis) untuk menarik kesimpulan dari buku dan dokumen yang digunakan.

Berdasarkan hasil kajian peneliti konsep Insan Kamil Menurut Ibnu Arabi didalam kitab *Futuhat Al-Makkiyah* menyebutkan enam puluh ***maqam*** dan enam tingkat ***fana'*** untuk seorang sufi mencapai kesempurnaan, untuk seorang manusia menjadi *Insan Kamil*, dan juga beberapa Karakteristik yang harus dimiliki insan agar mampu mencapai derajat kesempurnaan, yaitu : 1) Mempunyai Sifat-sifat Tuhan 2) Sebagai Khalifah di Dunia 3) Figur Insan Kamil. Sedangkan Implikasi Konsep Insan Kamil Ibnu Arabi dapat diuraikan dalam dua poin sebagai berikut : 1) implikasi terhadap **Personality / Kepribadian**, 2) Implikasi terhadap **Pembentukan Karakter / Watak.**

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

ABSTRACT

ULFA, FITRIA. 2017. An Implications of Insan Kamil Ibn Arabi Concept toward shaping Modern Islamic Education Character. Thesis, Islamic Education, Post-Graduate Program of the State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang, Supervisor: (1) Dr. H. M. Samsul Hady, M.Ag (2) Dr. H. Ahmad Barizi, M.A.

Keywords: Insan Kamil, Ibn Arabi, Shaping Modern Islamic Education Character

The name of Ibn Arabi in Sufism is too famous. The thoughts tend to be controversial and the different talks in this figure. The concept of Insan Kamil is one of the theories that has been discussed by most of the Islamic figures. Humans in the world of education place the central position, because of the object of education. One of the most complicated issues facing society, besides economy, health and politics is the issue of education. When brawling among students is prevalent in various of cities, coupled with a number of the criminal behavior, drug abuse and increasing free sex among students, education is accused failing to shape the noble character of the students. As a result, as usual, rising the suggestions for improving curriculum or course contents, such as the call to rearrange the character lessons in the education curriculum.

Based on the background above, created the statements of the problem: 1) How are the Insan Kamil Ibn Arabi Concepts 2) How are the Concept Implications of Insan Kamil Ibn Arabi toward shaping Modern Islamic Education Character.

The research included qualitative research, that produces descriptive data in the form of written or oral words from people and observed behavior. The study was conducted using library research method. Methods of data collection used the method of documentation by viewing and recording reports that had been available and relevant to the research. The analytical technique used content analysis to draw conclusions from books and documents.

Based on the research results that the concept of Insan Kamil according to Ibn Arabi in the book of *Futuhat Al-Makkiyah* mentioned sixty of maqam and six of ***fana'*** level for a Sufi to get perfection, to be Insan Kamil, and also some Characteristics that must be possessed to be able to reach the perfection degree, namely: 1) Having the Attributes of God 2) As the Caliph in the World 3) The figure of Insan Kamil. The Implications of the Concept of Insan Kamil Ibn Arabi can be described in two points as follows: 1) the implications against Personality 2) Implications toward shaping Character

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

مستخلص البحث

ألفة، فطرية. 2017. توريط مفهوم الإنسان الكامل ابن عربي لتشكيل طبيعة تربية الإسلامية العصرية. الأطروحة. قسم التربية الإسلامية برنامج الماجستير جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف الأول: الدكتور محمد سمس الهادي الماجستير. المشرف الثاني: : الدكتور أحمد برّزي الماجستير.

الكلمات الأساسية: الإنسان الكامل، ابن عربي، تشكيل تربية الإسلامية العصرية.

ليس ابن عربي غريبا عند التصوف. تميل الفكرة إلى الخلافية يسمى بتأمين الموضوعية. كثير من العلماء يتحدث عن مفهوم الإنسان الكامل. يكون الإنسان على الدرجة المركزية في عالم التربية، وعلى هذا يكون الإنسان عاملا وموضعا في التربية. سوى الاقتصادية والصحة والسياسية يواجه المجتمع مشكلات التربية. عند وقع الشجارات بين الطلاب في عدّة المدن ويفعل الجريمة ويستخدم المدمن ويرتفع الجنسانية فتتهم التربية أن تفشل في شكل الطبيعة لدى الطلاب. إضافة إلى ذلك، تظهر الاقتراحات لتحسين منهج التعليم أو محتويات مادّة الدراسية التي فيها الطبيعة في منهج التعليم.

تأسيسا مما خلفية البحث السابقة أما أسئلة البحث فهي: (1) كيف مفهوم الإنسان الكامل ابن عربي (2) كيف تطوير مفهوم الإنسان الكامل ابن عربي لتشكيل طبيعة تربية الإسلامية العصرية.

تستخدم الباحثة المنهج الكيفي وهو البيانات الوصفية الكتابة أو الكلامية نظرا إلى ملاحظة السلوكية. يقوم بطريقة المكتبية. أما جمع البيانات المستخدمة الوثائقية بنظر إلى رؤية التقرير وكتابته وثيقا بالبحث. أن تحليل البحث المستخدم تحليل المحتويات لجلب الخلاصة من الكتب والوثائق.

انطلاقا من نتائج مفهوم الإنسان الكامل عند ابن عربي في كتاب "فتوحة المكّية" يذكر ستّين مقاما وستّة فناء للسوفي أن يبلغ الكاملية ويصبح إنسانا كاملا وعدّة الخصائص التي يملكها على الإنسان لبلوغ في الدرجة الكاملة، وهي: (1) عنده الصفات الإلهية (2) كخليفة في الأرض (3) قامة الإنسان الكامل .وعلى حين ينفكّ تطوير مفهوم الإنسان الكامل ابن عربي على نقطتي وهما (1) توريط الشخصية (2) توريط شكل الطبيعة.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL ..... **i**

HALAMAN JUDUL ..... **ii**

LEMBAR PERSETUJUAN ..... **iii**

LEMBAR PENGESAHAN ..... **iv**

LEMBAR PERNYATAAN ..... **v**

MOTTO ..... **vi**

KATA PENGANTAR ..... **vii**

ABSTRAK ..... **x**

DAFTAR ISI ..... **xiii**

BAB I PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian 1
B. Fokus Penelitian 7
C. Tujuan Penelitian 7
D. Manfaat Penelitian 8
E. Originalitas Penelitian 8
F. Definisi Istilah 10

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Insan Kamil **14**

1. Hakikat Manusia di Alam Kosmos 14
2. Pengertian Insan Kamil 20
3. Proses Munculnya Insan Kamil 29

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

B. Konsep Dasar Pendidikan Karakter 37
1. Pengertian Pendidikan Karakter 37
2. Tujuan Pendidikan Karakter 42
3. Nilai-nilai dalam Pendidikan Karakter 45
4. Urgensi Pendidikan Karakter 49
5. Paradigma Pendidikan Karakter 51

C. Konsep Pendidikan Islam Modern 51
1. Pengertian Pendidikan Islam 54
2. Tujuan Pendidikan Islam 57
3. Paradigma Pendidikan Islam Modern 64
4. Komponen Pendidikan Islam 79
5. Problematika Pendidikan Islam Modern 87

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian 91
B. Jenis Penelitian 91
C. Sumber Data 92
1. Data Primer 93
2. Data Sekunder 93

D. Teknik Pengumpulan Data 94
E. Teknik Analisis Data 95

BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Biografi Ibn 'Arabi 99
1. Latar Belakang Keluarga Ibn Arabi 99
2. Latar Belakang Pendidikan Ibn 'Arabi 112
3. Karya-karya Ibn 'Arabi 114

B. Pemikiran-Pemikiran Ibn 'Arabi 122
1. Pemikiran Tentang Ketuhanan 122
2. Pemikiran Tentang Alam 126
3. Pemikiran Tentang Manusia 130

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

C. Karakteristik Insan Kamil Menurut Ibnu Arabi 135
1. Mempunyai Sifat-sifat Tuhan 135
2. Sebagai Khalifah di Dunia 137
3. Figur Insan Kamil 139

BAB V PEMBAHASAN

A. Konsep Insan Kamil Ibnu Arabi 142
1. Hakikat Penciptaan Manusia dan Kaitannya dengan Pendidikan Islam 142
2. Potensi Dasar Manusia dan Kaitannya dengan Pendidikan Islam 158

B. Implikasi Konsep Insan Kamil Ibnu Arabi terhadap Tujuan dan Pembentukan Karakter Pendidikan Islam Modern 162
1. Implikasi Konsep Insan Kamil terhadap Personality / Kepribadian 167
2. Implikasi Konsep Insan Kamil terhadap Pembentukan Karakter / Watak 173

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan 183
B. Saran 184

Daftar Pustaka 185

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Manusia dalam dunia pendidikan, menempati posisi sentral (central position), karena manusia di samping dipandang sebagai subjek sekaligus juga objek pendidikan.[1] Sebagai subjek manusia menentukan corak dan arah pendidikan, sedangkan sebagai objek, manusia menjadi fokus perhatian segala aktivitas pendidikan.[2]

Oleh karena itu, setiap rumusan pendidikan berawal dari konsep dasar manusia dalam berbagai dimensinya, terutama dalam aspek pembentukan karakter kepribadiannya yang sempurna (insan al-kamil). Kesempurnaan insan ini, terlihat ketika al-Qur'an sering menggunakan kata ini sebanyak lebih dari 60 kali.[3] Insan al-Kamil itu sendiri berarti manusia sempurna. Konsepsi filosofi sini pertama kali muncul dari gagasan tokoh sufi Ibnu Arabi, kemudian diteruskan oleh muridnya, yaitu Abdul Karim bin Ibrahim al-Jili (1365-1428).[4]

Pendidikan di abad ke-21 menunjukkan terjadinya dikotomi antara pendidikan barat yang cenderung sekuler dan pendidikan Islam yang terkungkung

---

[1] Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan* (Yogyakarta: Pasca Sarjana IAIN Sunan Kalijaga, 1994), Hlm.1.

[2] Syed Sajjad Husain and Syed Ali Asyrof, *Crisis in Muslim Education* (Jeddah: Hodder and Strughton King Abdul Aziz University, 1979), Hlm. 36.

[3] Azyumardi Azra, *"Antara Kebebasan dan Keterpaksaan Manusia" dalam Dawam Rahardjo (Peny), Insan al-Kamil; Konsepsi Manusia menurut Islam*, (Jakarta : Pustaka Grafiti, 1987), Hlm. 29

[4] Hari Jamharir, *"Insan al-Kamil : Citra Sufistik Al-Jilli tentang Manusia" dalam Dawam Rahardjo (Peny), Insan al-Kamil; Konsepsi Manusia menurut Islam*, (Jakarta : Pustaka rafiti, 1987), Hlm. 107–112.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

dalam dogma yang kaku. Menyadari kekeliruan tersebut, muncul paham yang berusaha mengintegrasikan Islam dan pengetahuan atau biasa disebut Islamisasi ilmu pengetahuan yang berujung pada internalisasi nilai-nilai Islam dalam ilmu modern. Pendidikan Islam menurut Zakiah Daradjat merupakan pendidikan yang lebih banyak ditujukan kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam perbuatan, baik bagi keperluan diri sendiri maupun orang lain yang bersifat teoretis dan praktis. Pesantren sebagai lembaga resmi pendidikan Islam di Indonesia mempunyai peranan penting dalam membangun pendidikan Indonesia secara kesuluruhan.

Salah satu persoalan pelik yang dihadapi masyarakat, selain ekonomi, kesehatan dan politik adalah persoalan pendidikan. Ketika tawuran antar pelajar marak terjadi di berbagai kota, ditambah dengan sejumlah perilaku mereka yang tergolong kriminal, serta penyalahgunaan narkoba dan meningkatnya seks bebas di kalangan pelajar, dunia pendidikan kembali dituding gagal membentuk watak mulia anak didik. Buntutnya, seperti biasa, segera muncul saran untuk memperbaiki kurikulum atau muatan mata pelajaran, misalnya seruan untuk kembali memuat pelajaran budi pekerti dalam kurikulum pendidikan.

Di abad ke-21, era globalisasi, pendidikan Islam menemukan berbagai macam problematika seperti: (1) relasi kekuasaan dan orientasi pendidikan Islam, (2) profesionalitas dan kualitas SDM, dan (3) masalah kurikulum. Rembangy berpendapat bahwa pendidikan cenderung berpijak pada kebutuhan pragmatis, atau kebutuhan pasar, lapangan, dan kerja. Ruh pendidikan Islam sebagai pondasi budaya, moralitas, dan social movement (gerakan sosial) menjadi hilang. Banyak

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

guru dan tenaga kependidikan masih belum berkualitas sehingga mereka tidak atau kurang mampu menyajikan dan menyelenggarakan pendidikan yang benar-benar berkualitas. Dalam realitas sejarah, pengembangan kurikulum pendidikan Islam tersebut mengalami perubahan-perubahan paradigma, walaupun paradigma sebelumnya tetap dipertahankan.

Dalam sejarahnya, manusia tidak bisa lepas sang penciptanya, Bagi seorang muslim, akidah adalah segala-galanya. Tatkala umat Islam mengabaikan akidah mereka yang benar, yang harus mereka pelajari melalui ilmu tauhid yang didasari oleh bukti-bukti dan dalil yang kuat, mulailah kelemahan masuk ke dalam keyakinan sebagian besar kaum muslimin. Kelemahan akidah akan berakibat pada amal dan produktivitas mereka. Dengan semakin luasnya kerusakan itu, maka orang-orang yang memusuhi Islam akan mudah mengalahkan mereka. Menjajah negeri mereka dan menghinakan mereka di negeri mereka sendiri. Islamisasi merupakan sebuah karakter dan identitas Islam sebagai pandangan hidup (*worldview*)[5] yang di dalamnya terdapat pandangan integral terhadap konsep ilmu (*epistemology*) dan konsep Tuhan (*theology*). Bahkan bukan hanya itu, Islam adalah agama yang memiliki pandangan yang fundamental tentang Tuhan, kehidupan, manusia, alam semesta, dan lain sebagainya. Oleh sebab itu, Islam adalah agama sekaligus peradaban.[6]

Salah satu usaha untuk mencoba melakukan proses transformasi dibidang tersebut, menjadi penting untuk menjadikan pemikiran Ibnu Arabi, bagi Ibn Arabi,

[5] Definisi lengkap tentang pandangan hidup Islam (*Islamic worldview*) dapat dilihat dalam tulisan Hamid Fahmy Zarkasyi, *Worldview Sebagai Asas Epistemologi Islam* dalam Islamia, majalah pemikiran dan peradaban Islam Thn II No 5, April-Juni 2005.

[6] Wan Mohd Nor Wan Daud, *The Educational Philosophy and Practice of Syed M. Naquib Al-Attas* (Malaysia: ISTAC, 1998), Hlm. 298

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

insan al-kamil adalah mikrokosmos yang sesungguhnya, sebab sebenarnyalah dia memanifestasikan semua sifat dan kesempurnaan ilahi, dan manifestasi semacam ini tidaklah sempurna tanpa perwujudan penuh kesatuan hakiki dengan Tuhan. Insan kamil adalah miniature dari kenyataan. Sedangkan menurut Al Jilli, seperti dalam bukunya 'Al-Insanul Kamil fi Ma'rifatil Awakhiri wal Awail mengatakan, manusia adalah suatu wujud yang utuh dan merupakan manifestasi ilahi dan alam semesta. Manusia adalah citra Tuhan dengan alam semesta. Manusia adalah tujuan utama yang ada di balik penciptaan alam, karena tiada ciptaan lain yang mempunyai sifat-sifat yang diperlukan untuk menjadi cermin sifat-sifat ilahi yang sesungguhnya.

Di sinilah penulis tertarik untuk menggali lebih dalam tentang Konsep Insan Kamil Ibn 'Arabî, yakni Teori *Insan Kamil* Ibn Arabi, karena perspektifnya yang berbasis Ketunggalan Wujud (*Wahdat al-Wujûd*) mengandaikan pengetahuan langsung tentang jati diri manusia.[7] Sehingga, pada gilirannya, dapat menghilangkan keakuan manusia sebagaimana dipelihara oleh Filsafat Rasionalisme. Agaknya keakuan yang dimaksud ini sama dengan *nafs,* yang dalam psikologi sufi kadang diterjemahkan sebagai "ego", "diri" atau "jiwa".[8] Mungkin timbul pertanyaan, mengapa harus Ibn 'Arabi? Apakah tidak cukup

[7] Muhammad Iqbal (1877-1938) menyatakan bahwa roh adalah realitas. Mengutip filsuf Suhrawardî, Iqbal menyebutkan bahwa roh itu bertingkat-tingkat, dengan demikian, realitas pun bertingkat-tingkat, mulai dari realitas Allah, yang disebut Iqbal sebagai Ego Terakhir atau Egoyang- Mutlak, hingga menurun ke realitas manusia. Dengan bentangan realitas semacam itu, tidak terlalu sulit untuk berkesimpulan bahwa identitas atau jatidiri manusia itu adalah Allah. Lihat: Muhammad Iqbal, *Rekonstruksi Pemikiran Agama dalam Islam*, diterjemahkan oleh Ali Audah dkk, (Yogyakarta: Jalasutra, 2002), Hlm.117, 129.

[8] Robert Frager, *Hati, Diri, dan Jiwa: Psikologi Sufi untuk Transformasi*, diterjemahkan oleh Hasmiyah Rauf, (Jakarta: Serambi, 2002), Hlm. 86.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

dengan memperdalam kembali ilmu akhlak untuk menyembuhkan kebangkrutan akhlak dan moralitas manusia modern ini?

Ibn Arabi memandang bahwa insan kamil adalah wakil yang benar/sah di muka bumi dan *muallimul mulk* (pengajar alam gaib) di langit. Dalam perspektif beliau, insan kamil adalah potret yang paling sempurna yang diciptakan oleh Allah dan derajatnya lebih baik dari batasan mungkin dan lebih tinggi dari maqam ciptaan (makhluk). Karena kedudukannya, pancaran rahmat dan bantuan al Haq (Allah SWT) yang merupakan penyebab kelestarian alam sampai kepada alam.

Insan kamil adalah ciptaan yang azali dan abadi dan kalimat penentu dan komprehensi. Dengan perantara manusia seutuhnya, rahasia-rahasia Ilahi dan makrifat-makrifat hakiki mewujud dan hubungan yang pertama dan yang terakhir tersambung serta tingkatan alam batin dan alam lahir menyempurna. Insan kamil adalah wadah seluruh peran dan duplikat asma-asma Ilahi dan hakikat-hakikat kekinian. Insan kamil merupakan rahmat terbesar al Haqq bagi makhluk. Insan kamil adalah ruh alam dan alam adalah jasadnya. Sebagaimana ruh mengatur dan menguasai badan melalui kekuatan-kekuatan spiritual dan fisik, insan kamil juga melalui asma-asma Ilahi dimana Allah mengajarkan pelbagai rahasianya kepadanya mengintervensi alam dan sebagaimana ruh menjadi penyebab kehidupan badan, dan ketika ruh meninggalkan /mengabaikan badan maka badan akan menderita dan tidak akan menyempurna maka insan kamil pun menjadi faktor kehidupan alam dan ketika ia meninggalkan alam ini, maka alam akan rusak dan kehilangan makna. Dan insan kamil adalah manifestasi pertama dari makhluk yang Zat Ahadiyah memantulkan cahaya-Nya kepadanya.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Jadi, karena hubungan yang organik antara manusia dan kosmos, Ibn Arabi menyebut manusia sempurna dengan "Pilar Kosmos". Tanpa mereka, kosmos akan runtuh dan mati, inilah juga yang terjadi pada hari akhir ketika manusia sempurna yang terakhir terpisah dari dunia. Secara kosmologis dapat dikatakan, bahwa kerusakan dan kehancuran alam dan lingkungan sosial di era modern adalah salah satu tanda berkurangnya jumlah manusia sempurna di muka bumi ini.[9]

Proses menjadi insan kamil bukan terjadi begitu saja tapi melalui proses-proses; (1) ketaatan kepada hukum, (2) penguasaan diri sebagai bentuk tertinggi kesadaran diri tentang pribadi, dan (3) kekhalifahan Ilahi. Konsepsi Ibnu Arabi tentang Insan al-Kamil bermuara kepada sebuah pribadi yang mampu menciptakan sejarahnya sendiri, sehingga melahirkan kehidupan yang berakhlak ilahiah, yaitu sifat-sifat ilahi yang ditumbuhkan pada diri manusia yang dapat menciptakan peradaban manusia dimuka bumi ini dengan sikap Iman dan amal sholeh.

Oleh sebab itu, menjadikan konsepsi Ibnu Arabi tentang Insan al-Kamil ini sebagai fokus penelitian, menjadi suatu hal yang sangat penting. Karena secara filosofis ia telah meletakkan dasar-dasar tentang hakikat manusia, sementara secara praksis, ia juga mendorong manusia kearah akhlak al-Ilahiah. Sebuah upaya transformatif kepada peserta didik untuk selalu berprilaku baik.

[9] William C. Chittick, *Dunia Imajinal Ibnu Arabi*, (Risalah Gusti, Surabaya 2001). Hlm. 56

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Berangkat dari uraian diatas, maka dalam pembahasan proposal tesis ini penulis mengambil judul **"Implikasi Konsep Insan Kamil Ibnu Arabi terhadap Pembentukan Karakter Pendidikan Islam Modern"**

Pemilihan judul tersebut diharapkan nantinya mampu memberikan kontribusi progresif dan implementatif yang selanjutnya dapat memberikan motifasi bagi para ilmuan untuk meneliti pendidikan lainnya.

B. Fokus Penelitian

Berpegang dari judul dan latar belakang diatas serta dasar pemikiran yang terdapat di dalamnya maka secara berurutan dari beberapa permasalahan dapat penulis rumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana Konsep Insan Kamil Ibnu Arabi ?
2. Bagaimana Implikasi Insan Kamil Ibnu Arabi terhadap Pembentukan Karakter Pendidikan Islam Modern?

C. Tujuan Penelitian

Penulisan Proposal Tesis ini didasarkan pada suatu metode penelitian yang memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana konsep Insan Kamil Ibnu Arabi
2. Untuk Mengetahui Implikasi Insan Kamil Ibnu Arabi terhadap Pembentukan Karakter Pendidikan Islam Modern.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

D. Manfaat Penelitian

Secara umum penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan dan menumbuh kembangkan kualitas pendidikan Islam sebagai :

1. Teoritis

Temuan penelitian ini nantinya diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pengembangan pendidikan Islam khususnya tentang pentingnya konsep Insan Kamil dalam pendidikan Islam. Selain itu penelitian ini dapat lebih menggali pemikiran Insan Kamil Ibnu Arabi.

2. Praktis

a. Hasil penelitian ini dapat dijadikan informasi elementer untuk para pakar pendidikan Islam untuk selalu mengembangkan pendidikan Islam.

b. Sebagai masukan bagi para pemangku kebijakan, dalam hal ini pemerintah agar supaya selalu bersikap reaktif terhadap perkembangan zaman, sehingga dapat mengetahui pentingnya menjadi manusia sempurna (Insan Kamil) dalam kehidupan.

E. Originalitas Penelitian

Guna menghindari terjadinya pengulangan kajian dalam hal-hal yang sama dalam penelitian lain, maka peneliti memaparkan beberapa penelitian sebelumnya sebagai perbandingan terhadap penelitian ini, antara lain sebagai berikut :

1. Penelitian yang di lakukan oleh Kusnadi (2009), Menurut Iqbal, ada beberapa hal untuk menjadi Insan al-Kamil, yaitu Pertama, adalah Cinta yang didasari iman, sehingga Cinta disini bermakna relasi seorang hamba dengan Tuhannya. Kedua, Keberanian, berani disini berdasarkan rasa takut kepada Tuhan

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

(Allah), sehingga mampu memunculkan keberanian yang sebenarnya, yang tidak takut kecuali hanya kepada Allah. Ketiga, Toleransi, yaitu semangat memahami keberadaan dirinya dan orang lain serta keberadaan lingkungannya. Keempat, Faqr, yaitu satu bentuk sikap untuk tidak berlebih-lebihan dalam segala urusan duniawi.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Bahrul ulum (2010), dalam kacamatanya, rahasia shalat adalah bersatunya hamba dengan rahasia Ilahi. Shalat terbagi menjadi shalat *al-Haqq* dan shalat *al-Khalq*. Kiblat sesungguhnya adalah hati. Gerakan shalat sseorang adalah gerakan menekan nafsu syahwat. Bagi yang tidak membaca *Al-Fatihah* dengan *idhar al haqq* di dalamnya, maka ia belumlah dianggap shalat, pemikiran ini kiranya wajar, karena ia lahir ditengah-tengah konflik dan ketegangan lokal. Namun pada saat yang sama Ibnu Arabi juga tumbuh di lingkungan yang penuh dengan ide-ide penting pada masa itu yaitu ilmu pengetahuan, agama, dan filsafat. Situasi macam inilah yang kemudian menempatkannya menjadi pribadi yang unik dengan pemikirannya yang tak kalah unik pula. Ia bukan saja berbicara tentang syariat, namun juga berupaya mendamaikan antagonitas syariat dan tasawuf.

Tabel 1.1 Originalitas Penelitian

No.	Nama Peneliti, Judul dan Tahun	Persamaan	Perbedaan	Originalitas Penelitian
1.	Kusnadi, *Konsep Insan al-Kamil menurut Muhammad Iqbal dan Implikasinya*	- Tesis ini membahas tentang konsep Insan Kamil	- Objek yang dibahas adalah konsep Insan Kamil menurut	Penelitian yang diajukan akan membahas konsep Insan Kamil Ibnu

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

	Bagi Pendidikan Islam 2009/2010. Tesis, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasyim Riau.		Muhammad Iqbal	Arabi, dengan focus penelitian sebagai berikut: 1. Deskripsi tentang konsep Insan Kamil Ibnu Arabi. 2. Implikasi konsep Insan Kamil Ibnu Arabi terhadap pendidikan Islam.
2.	Bahrul Ulum, *Ibnu Arabi : Studi Analisis Rahasia Shalat dalam kitab al-futuhat al makiyah 2010/2011.* Tesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang	- Tesis ini membahas tentang tokok Ibnu Arabi	- Objek yang dibahas tentan rahasia shalat dalam kitab Futuhat al- makiyah	

F. Definisi Istilah

Guna mempermudah dalam pemahaman dan memberikan batasan penelitian maka diperlukan definisi istilah sehingga penelitian tidak meluas pembehasannya dan sesuai dengan focus penelitian. Adapun istilah-istilah yang perlu didefinisikan adalah sebagai berikut :

1. Arti kata implikasi itu sendiri sesungguhnya memiliki cakupan yang sangat luas dan beragam, sehingga dapat digunakan dalam berbagai kalimat dalam cakupan bahasa yang berbeda-beda. Kata implikasi dapat dipergunakan dalam berbagai keadaan maupun situasi yang mengharuskan seseorang untuk berpendapat atau berargumen. Seperti halnya dalam bahasa penelitian maupun matematika.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

2. Konsep : Kata konsep berasal dari bahasa Inggris, "Conceptual" yang berarti pengertian, atau "Conception" yang berarti gambaran[10] latin conceptus. Dari segi subyektif artinya adalah suatu kegiatan intelek untuk menangkap sesuatu. Dari segi obyektif adalah sesuatu yang ditangkap oleh kegiatan intelek itu. Hasil dari tangkapan manusia itu disebut konsep.[11] Atau ide umum, pengertian, pemikiran, rancangan, rencana dasar.[12]
3. Pendidikan Islam : Pendidikan Islam adalah Pendidikan yang muncul dari inspirasi yang dikerjakan oleh umat Islam, dilaksanakan berdasarkan kaidah-kaidah Islam, demikian pula tujuannya adalah demi kepentingan Islam beserta umatnya dalam arti luas.[13]

Terminologi Pendidikan Islam, menurut Muhammad Kamal Hasan berarti suatu proses yang komprehensif dan pengembangan kepribadian manusia secara menyeluruh meliputi intelektual, spiritual, emosi, dan fisik, sehingga seorang Muslim disiapkan dengan baik untuk melaksanakan tujuan-tujuan kehadirannya oleh Tuhan sebagai hamba dan wakil-Nya di dunia.[14]

Sementara hasil kongres Pendidikan Islam se-Dunia, melalui seminar tentangkonsep kurikulum Pendidikan Islam di Islamabad, Maret 1980, bahwa Pendidikan Islam bertujuan untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan pribadi manusia secara menyeluruh, melalui latihan-latihan kejiwaan, akal

---

[10] John M. Elchols dan Hasan Shadiq, *kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996), Hlm. 185

[11] Komaruddin, *Kamus Istilah Skripsi dan Tesis*, (Bandung : Angkasa, 1993), Hlm. 54.

[12] Pius A. Partanto & M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah popular*, (Surabaya : Arkola, 1994), Hlm. 362.

[13] Imam Bawani, *Segi-Segi Pendidikan Islam*, (Surabaya : Al Ikhlas, 1987), Hlm. 28

[14] Muhammad Kamal Hasan, *"Beberapa Dimensi Pendidikan Islam di Asia Tenggara" dalam Taufiq Abdullah dan Shiddique, Tradisi dan Kebangkitan Islam di Asia Tenggara*, (Jakarta : LP3ES.1989) Hlm. 409.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

pikiran, kecerdasan, perasaan, dan pancaindra. Oleh karena itu, Pendidikan Islam harus mampu mengembangkan seluruh aspek kehidupan manusia, baik secara spiritual, intelektual, imajinasi, jasmaniah, bahasa dan mengembangkan secara individu maupun kelompok serta mendorong aspek-aspek itu kearah kebaikan dan kearah kesempurnaan hidup.[15]

Menurut Ahmad D. Marimba, pendidikan Islam harus mampu membimbing jasmani dan ruhani berdasarkan hukum-hukum Islam menuju kepribadian utama, menurut ukuran-ukuran Islam. Kepribadian yang dimaksud adalah kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang seluruh aspek-aspeknya, baik tingkah lakunya, aktifitas jiwanya maupun filsafat hidupnya dan kepercayaannya menunju kepada Tuhan, dan penyerahan diri secara totalitas kepada-Nya.[16] Dari uraian diatas maka pendidikan Islam merupakan sebuah upaya yang sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, dan menghayati hingga mengimani, bertaqwa kepada Tuhannya, dan berakhlaq mulia.

4. Insan Kamil : Manusia yang kamil (suci, bersih, bebas dari dosa)[17] Sempurna. Lebih lengkapnya, yaitu manusia yang egonya mencapai titik intensitas tertinggi , yakni ketika ego mampu menahan pemilikan secara penuh, bahkan

[15] Abdur Rahman Saleh. *Didaktik Pendidikan Agama*, (Jakarta : Bulan Bintang.1973), Hlm. 19

[16] AD. Marimba. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam.* (Bandung : Ma'arif. 1989), Hlm. 23.

[17] Ibid, Hlm. 318

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

ketika mengadakan kontak langsung denganyang mengikat ego (ego mutlak atau Tuhan).[18]

5. Modernisasi : Menurut Nurcholish Madjid ialah pengertian yang identik dengan rasionalisasi. Dan hal ini berarti proses perombakan pola berpikir dan tata kerja baru yang tidak akliah (rasional) dan menggantinya dengan pola berpikir dan tata kerja yang lebih rasional. Kegunaannya adalah untuk memperoleh efisiensi dan hasil yang lebih maksimal.[19]
6. Karakter : seperangkat sifat yang selalu dikagumi sebagai tanda-tanda kebaikan, kebajikan, dan kematangan moral seseorang. Secara etimologi, istilah karakter berasal dari bahasa Latin character, yang berarti watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian dan akhlak.

   Menurut Mansur Muslich, karakter adalah cara berfikir dan berperilaku seseorang yang menjadi ciri khas dari tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam keluarga, masyarakat dan negara.

   Jadi intinya, penelitian dalam Tesis ini akan memaparkan bagaimana pembentukan karakter pendidikan Islam modern lewat sudut pandang Ibnu Arabi dalam upaya menciptakan manusia yang paripurna (sempurna).

[18] Muhammad Iqbal, *Rekonstruksi Pemikiran Agama dan Islam, terj. Didik Komaedi*, (Yogyakarta: Lzuardi, 2002), Hlm. 167.

[19] Nurcholish Madjid, *Islam Kemodernan dan KeIndonesiaan*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2008). hlm 180.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Insan Kamil

1. Hakikat Manusia di Alam Kosmos

Dari pengamatan sepintas saja tampak bahwa jika dibandingkan dengan makhluk lainnya, manusia menujukkan karakteristik yang sangat unik: berbeda dalam berbagai dimensi, aspek, struktur, hal, sifat, dan aktivitasnya. Namun, dibalik itu, pada saat yang sama, manusia juga dalam berbagai tataran eksistensinya tampak memiliki keserupaan-keserupaan dengan ciptaan lainnya dalam alam semesta. Mungkin berdasarkan kenyataan ini, dan juga kenyataan-kenyataan tersembunyi lainnya, sehingga kebanyakan kalau bukan keseluruhan kosmolog Muslim menyebut manusia sebagai mikrokosmos untuk membedakannya dengan makrokosmos, kendatipun pada umumnya orang memahami bahwa ia merupakan bagian alam semesta, atau yang "selain-Nya." Ibnu 'Arabi, misalnya menyimpulkan bahwa manusia adalah makhluk serba mencakup (al-kawn al-jami'), untuk merujuk kepada manusia sempurna (al-insanal-kamil), yakni mencakupal-haqqiyah dan al-khalqiyyah.[20]

[20] Untuk penjelasan pandangan Ibnu 'Arabi ini, Lihat Su'ad al-Hakim, Al-Mu'jam as-Sufiy: al-Hikmat fi Hudud al-Kalimah (Beirut: Dar an-Nadrah, tt.), Hal. 985-988. Di tempat lain dalam Mu'jam ini, Ibnu "Arabi juga menyebut realitas serba mencakup manusia ini dengan Kitab Serbamencakup (al-Kitab al-Jami') yang merujuk kepada Adam yang eksistensinya merangkum keragaman hakikat yang tersebar di alam semesta. (Hlm. 901). Bandingkan dengan penjelasan Amatullah Armstrong, Sufi Terminology (Al-Qamus As-Sufi): The Mystical Language of Islam (Malaysia:AS Nordeen, 1995), Terjemahan Bahasa Indonesia oleh MS. Nasrullah dan Achmad Baiquni (Bandung: Mizan, 2001), Hlm. 139. dalam kamus tersebut dijelaskan: "al-Kawn al-Jami' adalah ciptaan dan maujud serba meliputi. Manusia Paripurna adalah al-kawn al-jami' karena dia

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Keunikan manusia dari makhluk lain di alam semesta diungkapkan dalam al-Qur'an, misalnya dalam ayat-ayat:

لَقَدۡ خَلَقۡنَا ٱلۡإِنسَٰنَ فِيٓ أَحۡسَنِ تَقۡوِيمٖ ٤ ثُمَّ رَدَدۡنَٰهُ أَسۡفَلَ سَٰفِلِينَ ٥

(Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya).

(Allah berfirman: "Hai iblis, apakah yang menghalangi kamu sujud kepada yang telah Ku-ciptakan dengan kedua tangan-Ku. Apakah kamu menyombongkan diri ataukah kamu (merasa) termasuk orang-orang yang (lebih) tinggi? ").

(Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung - gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh).

Para kosmolog Muslim, dalam analisis - analisisnya membuktikan keunikan manusia, sebagaimana diungkapkan oleh Sachiko Murata dengan sangat bagus dan tampaknya merangkum berbagai pendapat yang selaras: Ada dua perbedaan mendasar antara manusia dan makhluk lainnya. Yang pertama adalah bahwa manusia merupakan totalitas, sementara makhluk- makhluk lainnya adalah bagian dari totalitas. Manusia mamanifestasikan seluruh sifat makrokosmos, sementara makhluk-makhluk lainnya memanifestasikan sebagian sifat dengan mengesampingkan yang lainnya. Manusia diciptakan dalam citra Allah, sementara

---

menghimpun dalam dirinya segala sesuatu dalam Hakikat Ilahi dan segala sesuatu dalam kosmos. Dia adalah lokus manifestasi bagi Nama Serba meliputi (al-ism al-jami'), yakni Allah."

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

makhluk-makhluk lainnya hanyalah sebagian bentuk dan konfigurasi kualitas-kualitas Allah. Perbedaan mendasar kedua adalah bahwa makhluk-makhluk lainnya mempunyai jalur-jalur yang pasti dan tidak pernah menyimpang darinya jalur-jalur dibatasi oleh berbagai kualitas terbatas yang dimanifestasikannya. Sebaliknya, manusia tidak mempunyai hakikat yang pasti karena mereka memanifestasikan keseluruhan. Keseluruhan sama sekali tidak bisa didefinisikan, karena ia identik dengan "bukan sesuatu," bukan kualitas atau kualitas-kualitas khusus. Karena itu, manusia bertolak belakang dengan makhluk-makhluk lainnya adalah misteri. Hakikat utama manusia tidak diketahui. ...[21]

Hakikat manusia, seperti dalam catatan Murata di atas, tidak diketahui. Ini tampaknya sejalan dengan pandangan banyak pemikir Muslim yang menyatakan bahwa hakikat manusia adalah ruhnya, sementara ruh itu sendiri diungkapkan oleh al-Qur'an sebagai entitas yang hanya diketahui oleh Allah.[22] Demikian pula, al-Qur'an mengungkapkan bahwa faktor kesempurnaan karenanya bermakna juga totalitas manusia terletak pada ruh yang dihembuskan Allah kepadanya:

---

[21] Sachiko Murata, The Tao of Islam: A Sourcebook on Gender Relationship in Islamic Thought [USA: State University of New York,1992], terjemahan Indonesia oleh Rahmani Astuti dan M.S. Nasrullah, The Tao of Islam: Kitab Rujukan tentang Relasi Gender dalam Kosmologi dan Teologi Islam (Bandung: Mizan, 1998), Hal, 71. Definisi tentang manusia selalu merupakan simplifikasi jika ingin merangkum keseluruhan (jam'iyyah)- nya. Makhluk apa pun dalam kosmos tak akan mampu memahami manusia dengan berbagai misterinya. Kompleksnya manusia, bahkan sejak belum menjadi manusia sempurna ketika diciptakan, memberi ruang yang lebar untuk disalah-pahami. Dalam al-Qur'an, malaikat dan iblis tidak dapat memahami manusia. (Muhyiddi bin 'Arabi, Fusus al-Hikam, diedit oleh Abul 'Ala ' Afifi (Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabiy, tt), Hlm.50-51; Cf. Sachiko Murata "The Angel," Hal. 341-342; Sachiko Murata, The Tao, Hlm. 66, 69 dalam kutipan-kutipannya.

[22] Namun, dalam pengertian sebaliknya, bisa disimpulkan bahwa hanya manusia dengan totalitas yang disandangnya yang dapat memahami Allah. Ini tersimpul dari salah satu tipe pemahaman mengenai seluruh nama-nama (al-asma' kullaha) yang diajarkan Allah kepada Adam ketika proses penyempurnaan ciptaannya selesai dengan ditiupkan ruh Allah ke dalam dirinya. Salah satu tipe penafsiran dimaksud adalah bahwa keseluruhan nama-nama itu adalah keseluruhan nama-nama Allah (asma' Allah), disamping pendapat yang enyatakan bahwa nama-nama itu adalah nama-nama benda di sekitar.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

(Dan mereka bertanya kepadamu tentang ar-ruh. Katakanlah: "Ar-Ruh itu urusan Tuhanku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan, kecuali sedikit saja.) (Dan ketika Aku sempurnakan kejadiannya maka Kutiupkan kepadanya ruh-Ku; karenanya, hendaklah kamu tersungkur bersujud kepadanya.").

Faktor-faktor kesempurnaan manusia seperti: (1) kejadian manusia dalam bentuk terbaik (ahsanu taqwim), (2) dicipta dengan kedua Tangan Allah (khalaqtu bi yadayya), sementara makhluk lain hanya dengan perintah "Kun"(jadilah!), (3) dicipta berdasarkan bentuk atau citra Allah (ala surat Allah), (4) ditiupkannya ruh Allah (ruhullah) kepadanya, serta (5) manusia merupakan puncak penciptaan dengan kesempurnaan yang semakin meningat, semuanya itu telah menjadikannya makhluk yang paling refresentatif dan kualitatif mengemban tugas sebagai khalifah Allah (khalifatullah), mewakili Allah pada tataran makhluk. Menyandang status sebagai khalifah Allah berarti bahwa hanya manusialah dengan kualitas-kualitas yang dimilikinya, atau dengan totalitasnya yang dapat menguasai alam semesta, menjamin keharmonisan, dan sekaligus dalam pengertian sebaliknya, hanya manusialah yang mampu mengacaukan alam semesta.

فَإِذَا سَوَّيْتُهُۥ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِن رُّوحِي فَقَعُواْ لَهُۥ سَٰجِدِينَ ٧٢

"Maka apabila telah Kusempurnakan kejadiannya dan Kutiupkan kepadanya roh (ciptaan)Ku; maka hendaklah kamu tersungkur dan bersujud kepadanya".

Dalam QS. Shad: 72 tersebut diatas, menunjukkan bahwa Allah membuat sempurna kejadian manusia dengan tiupan ruh Allah ke dalam diri manusia. Proses penyempurnaan kejadian manusia ini dapat dipahami dengan berbagai cara. Di antaranya dengan mendasarkan diri pada prinsip keberpasangan yang sudah dijelaskan di atas. Al-Qur'an di banyak tempat mengungkapkan bahwa

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

penciptaan manusia (dalam hal ini, sebagian menggunakan prototipe manusia, yaitu Adam) menggunakan bahan tanah (dengan beberapa sifat atau karakter tanahnya). Tanah merupakan bagian dari bumi, dan bumi dalam pemikiran tradisi kearifan Islam, termasuk pemikiran para kosmolog Muslim dan para sufi, dipandang merupakan simbol dari entitas rendah. Jasmani manusia yang terbuat dari tanah dengan sendirinya dapat berarti dimensi rendah manusia. Dengan demikian, jika jasmani di pandang sebagai "yang rendah" dalam diri manusia, maka hal itu dapat dipandang tidak sempurna karena pasangan rendah tidak ditemukan, yaitu "yang tinggi." Seperti halnya dalam makrokosmos, bumi tidak berarti tanpa langit; sebaliknya, langit pun tak akan aktual tanpa adanya bumi. Dalam konteks pemikiran Ibnu 'Arabi, pada tataran ini manusia belum sempurna, belum menjadi al-kawn al-jami', belum menjadi al-insan al-kamil atau al-kitab al-jami' karena dalam dirinya hanya mencakup dimensi khalqiyyah atau dimensi penciptaan semata, sehingga sama saja dengan makhluk lainnya.

Dengan ditiupkannya Ruh Ilahi, maka dalam diri manusia ada dimensi langit, yang merupakan dimensi ketinggian, sebagai pelengkap dimensi bumi yang dipresentasikan oleh aspek jasmaninya. Dalam beberapa keterangan, dimensi langit atau dimensi ketinggian ini disebut dengan istilah al-'alam al-malakut (atau alam gaib, alam ruhani, alam batin), yang dikontraskan dengan al-'alam al-mulk (atau alam syahadah, alam jasmani). Dengan demikian ditupkannya ruh Allah juga berarti melengkapi dimensi lahiriah manusia dengan dimensi batiniah, alam syahadah dengan alam gaibnya, atau alam manusianya (nasut-nya dengan malakut atau lahutnya). Keberadaan alam malakut yang bersandingan dengan alam mulk,

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

atau alam gaib yang bersanding dengan alam syahadah ini didukung oleh banyak ayat al-Qur'an dan al-Hadis. Bahkan, al-Qur'an mengungkapkan dengan lebih jelas dalam kerangka korespondensi manusia, kosmos, dan Allah, bahwa segala sesuatu ada malakutnya, yakni sisi gaibnya, yang selaras dengan sifat-sifat Nyata dan tersembunyi-Nya Allah.

Dimensi langit dan dan dimensi bumi dalam diri manusia, di samping berarti menghubungkan atau juga meyatukan yang rendah dengan yang tinggi, juga mengaktualisasikan hubungan-hubungan aktif-reseptif dalam berbagai tataran kehidupan manusia. Dalam diri manusia langit dan bumi, seperti halnya dalam kosmos, tidaklah tunggal. Ada banyak langit dan ada banyak bumi, tergantung pada tataran mana yang sedang dibicarakan. Dari sudut penciptaan, semua tataran ini mengikuti prinsip aktif-reseptif. Langit bersifat aktif dalam hubungannya dengan bumi; sebaliknya, bumi bersifat reseptif dalam hubungannnya dengan langit. Dengan demikian ruh manusia bersifat aktif dalam hubungannya dengan tubuh; dan tubuh bersifat reseptif dalam hubungannya dengan ruh. Jika hubungan-hubungan aktif-reseptif ini berubah atau dikacaukan, maka kehidupan manusia, selanjutnya kehidupan alam semesta akan menjadi kacau pula. Dalam al-Qur'an banyak isyarat ke arah ini, seperti kekacauan pada tataran kehidupan manusia akibat manusia (dalam hal ini jiwa atau ruhaninya) justru tunduk kepada hawa nafsunya, yang berarti yang tinggi beralih menyimpang dari sifat aktif menjadi reseptif.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

2. Pengertian Insan Kamil

Insan al-Kamil berarti manusia yang kamil (suci, bersih, bebas dari dosa).[23] Sempurna. Lebih lengkapnya, yaitu manusia yang egonya mencapai titik intensitas tertinggi , yakni ketika ego mampu menahan pemilikan secara penuh, bahkan ketika mengadakan kontak langsung dengan yang mengikat ego (ego mutlak atau Tuhan).[24]

Beberapa kaum sufi, berpendapat bahwa manusia, sebagai wakil Tuhan (khalifah fi al-ardh), berpotensi pada menjelmakan sifat-sifat Tuhan sehingga manusia dapat mencapai kebahagiaan lahir maupun batin.[25] Ketika seorang manusia telah menjadi mukmin dan muslim dan telah mengikrarkan dua kalimah syahadah secara lahir dan batinnya, maka ia telah mengakui dan meyakini tentang keberadaan Tuhan Yang Tunggal, Tunggal dalam eksistensi, esensi maupun segala kepemilikannya pada Syahadah pertama dan mengungkapkan pernyataan iman muslim pada Allah tentang utusanNya, baik dari dimensi esoterik maupun eksoteriknya. Atau jika menurut interpretasi syari'ah rumusan itu menandakan bahwa Muhammad saw. adalah utusan Allah SWT dan dia menerima wahyu dari-Nya pada Syahadah kedua.

Insan al-Kamil adalah aspek (shurah) ketiga dari Haqiqat al-Muhammadiyah,[26] sebagai manusia sempurna karena ia memiliki wujud positif.

---

[23] Ibid, Hlm. 318

[24] Muhammad Iqbal, *Rekonstruksi Pemikiran Agama dan Islam, terj. Didik Komaedi*, (Yogyakarta: Lzuardi, 2002), Hlm. 167.

[25] Ahmad Fauzi. *"Muhammad Figur Insan Kamil: Studi Pemikiran Sayyed Hossein Nasr" Dalam Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman "INSPIRASI"* Vol. 2 No. 1 Juni 2004, Hlm. 353

[26] Ibn Arabi, Futuhat Al-Makiyah, vol. IV: (Kairo: AL-Maktabah Al-Arabiyah, 1979), Hlm. 13. 'Term Haqiqat al-Muhammadiyah ternyata digunakan Ibn Arabi dalam berbagai arti dan konotasi, sehingga untuk menetapkan makna mana yang ia kehendaki, harus dilihat dalam hal apa

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Sesuatu itu sempurna atau tidak, tergantung pada proporsi wujud positif yang dimilikinya, atau dalam proporsi terhadap jumlah atribut Tuhan yang dimiliki melalui tajalliyat. Wujud yang paling lengkap menerima atribut Tuhan adalah Insan al-Kamil atau manusia sempurna. Dia adalah wujud satu-satunya yang termuat didalamnya prinsip-prinsip realitas Mutlak, sehingga manusia disebutkan sebagai cermin yang memantulkan semua kesempurnaan asma dan sifat Tuhan.[27]

Prinsip ini muncul sebagai rumusan dari pemahamannya tentang struktur alam semesta, yang menurutnya adalah struktur rasional dari mineral terendah sampai manusia tertinggi. Kedudukannya tinggi karena naturnya yang unik dan tidak ada makhluk yang setara dengannya. Tidak ada satupun yang dapat mengetahui kebesaran manusia dan tempatnya di alam semesta ini keculai mereka yang telah mampu berkomunikasi langsung dengan Tuhan.

Menurut Ibn Arabi, dengan *Insan al-Kamil* seseorang memiliki kemungkinan untuk mengenal Tuhan secara pasti dan benar. Dan sebaliknya, malalui *Insan al-Kamil*-lah Tuhan mengetahui diri-Nya sendiri, karena *Insan al-Kamil* adalah *iradah* dan ilmu Tuhan yang dimanifestasikan. Hal ini berarti, manusia mengenal Tuhan dalam martabamya sebagai Realitas atau al-Haqq maupun dalam martabatnya sebagai fenomena atau makhluk karena manusia sendiri yang riel dan fenomenal, yang abadi dan temporal. Hati *Insan al-Kamil*

---

ia bicara. Istilah ini juga ia sebut Ruh Muhammad, haqiqat al-Haqaiq, Aql al-Awal (intelek pertama, nous), al-Kalam, Aslul Alam, Adam al-Haqiqi, al-Barzah, al-Hayula, Insan Kamil dll. Tetapi secara umum istilah ini dapat disebut sebagai Logos Muhammad. Mengapa ia begitu banyak memakai koleksi istilah, nampaknya adalah sejalan dengan beragamnya sumber materi pengetahuan yang ia ketahui sehingga ia terpancing untuk menggunakan istilah masing-masing sumber sesuai dengan pengertian yang dia inginkan.

[27] Manusia adalah riel, abadi dan internal dalam hal esensinya karena ia merupakan Esensi Tuhan, tetapi ia fenomenal, temporal dan eksternal dalam bentuknya (formnya) di mana Esensi Tuhan dimanifestasikan. Uraian lebih elaboratif dapat dibaca pada Ibn Arabi, *Fusus al-Hikam*, (Syarh al-Qasyani, al-Halabi. 1321 H), Hlm. 325

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

adalah manifestasi dari Realitas dari segala Realitas (*Haqiqat al-Muhammadiyah*), logos universal.[28]

Menurut Syeikh Abdul Karim ibnu Ibrahim Al Jaili[29] dalam bukunya yang berjudul *Insan al-Kamil*, ketika seorang manusia telah menggapai *Maqom* (pencapaian spiritual) *Haqiqah al Haqaiq* (hakekat segala hakekat) yakni hakekat wujud universal, maka ia akan paham bahwasannya *al Haq* (Tuhan) adalah *Ahadiyah al Jam'ah* (kesatuan dari yang banyak) juga *al Wahdah al Mutlak* (Ketunggalan Mutlak) yang termanifestasikan dalam diri '*Insan al-Kamil*'. Menurut al Jaili, *Insan al-Kamil* adalah citra Diri-Nya. Manusia sempurna itu merupakan cerminan daripada wujud teragung di alam realitas ini.[30]

Jadi yang dimaksud oleh Syeikh Ibrahim al Jaili adalah bahwa *Insan al-Kamil* itu merupakan wujud nyata dari Tuhan di alam Dunia. Dikarenakan merupakan wujud manifestasi dari Tuhan, maka setiap gerak-geriknya dalam kehidupan haruslah selaras dengan segala perintah dan larangan Tuhan, serta mampu menbumikan sifat-sifat Tuhan dalam dirinya. Itulah hakekat keberadaan manusia sempurna di muka bumi ini.

Konsep ini pun juga hampir sama dengan apa yang di pahami Ary Ginanjar Agustian, dalam karya fenomenalnya, 'ESQ'. Akan tetapi bahasanya sedikit berbeda. Dalam ESQ, Ary Ginanjar membahasakan manusia yang baik itu

---

[28] R.A Nicholson. *The Mystic Of Islam.* (London : Roudledge & Kegan Paul Ltd., 1966), Hlm. 85.

[29]Seorang cerdik cendekia muslim agung kelahiran al Jailan, yaitu salah satu distrik di kota Baghdad (Iraq), yang hidup antara tahun 767 H hingga 832 H atau antara tahun 1366 M hingga 1430 M. al Jaili merupakan anak keturunan dari klan keluarga sufi agung Syeikh Abdul Qadir al Jailani.

[30]Syeikh Abd. Karim ibnu Ibrahim al Jaili, *Insan Kamil*, terj: Misbah El Majid, (Surabaya: Pustaka Hikmah Perdana, 2005), Hlm. ix

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

haruslah mampu menyeimbangkan dimensi fisik (*Intellegence Quotient*), dimensi emosi (*Emotional Quotient*) dan dimensi spiritual (*Spiritual Quotient*).[31] Cara menyeimbangkannya yang pertama adalah dengan jalan menyucikan dan menjernihkan hati, atau dalam bahasa Ary Ginanjar adalah *Zero Mind Proses*, yaitu proses penyucian dan penjernihan titik Tuhan atau *God Spot* dari segala yang menutup dan membutakan hati, sehingga hati menjadi terbelenggu olehnya. Cara untuk menyucikan dan menjernihkan hati adalah dengan jalan mengaktifkan suara hati yang menurut Ary Ginanjar adalah suara *ilahi*. Jika hati sudah jernih dan suci, maka berikutnya akan muncul kecerdasan untuk selalu mengikuti suara hati yang sejatinya selalu berlandaskan semangat memahami dan meresapi makna 99 nama Allah (*Asma'ul Husna*). Kemudian tinggal bagaimana manusia tersebut mampu menjalankan perintah suara hatinya. Inilah dasar dari segala pendidikan untuk menjadi manusia yang baik dalam perspektif Ary Ginanjar.

Pendakian kontemplatif seorang sufi, untuk mencapai "*Insan al-Kamil*" dapat dirangsang oleh kekaguman terhadap objek keindahan. Pada tahun 1201 M, ketika thawaf di Ka'bah, imajinasi kreatif Ibn 'Arabi tumbuh lantaran melihat gadis cantik bernama al-Nizam. Untuk mengekspresikan ketakjubannya, Ibn 'Arabi (1165-1240 M) berkata, "*Jika engkau mencintai suatu wujud karena keindahannya, engkau tak lain kecuali mencintai Allah, karena Dia adalah satusatunya Wujud yang Indah*". Bagi Ibn 'Arabi, al-Nizam yang cantik adalah avatar atau teofani Tuhan. Delapan tahun kemudian, Dante Alighieri ditaklukkan oleh cintanya kepada Beatrice. Dalam The Divine Comedy, perempuan cantik itu

[31] Ary Ginanjar Agustian, *ESQ: Emotional Spiritual Quotient*, (Jakarta : Arga, 2005), Hlm. 46 dan Hlm. 58.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

menjelma menjadi citra cinta ilahi bagi Dante yang mengawalnya dalam perjalanan imajiner menuju penampakan Tuhan.

Eksperimentasi mistikal juga dapat dilecut oleh decak kagum kepada master tasawuf. Pada tahun 1244 M, Maulana Jalaluddin al-Rumi (kl. 1207-1273 M) jatuh kagum pada Syaikh Syamsuddin dari kota Tabriz. Syamsuddin dipandangnya sebagai Manusia Sempurna (*Insan al-Kamil*) pada generasi itu. Syamsuddin dianggap sebagai inkarnasi Nabi dan minta dipanggil dengan nama 'Muhammad'.[32] Abd al-Karim al-Jili mendapatkan pengalaman sama ketika berkenalan dengan Syaikh Syarf al-Din al-Jabarti di Yaman pada 796 H. Al-Jabarti menjadi inspirator bagi terbangunnya gagasan *Insan al-Kamil* al-Jili. Alih-alih hanya sekadar master tasawuf, al-Jabarti telah menjadi gambaran ideal *the perfect man* bagi al-Jili. *Insan al-Kamil fi Ma`rifat al-Awakhir wa al-Awa`il* merupakan *magnum opus* al-Jili yang ditulis setelah pertemuannya yang kedua dengan al-Jabarti pada 805 H. Buku ini tersusun dari enam puluh tiga bab, tetapi bab keenam puluh adalah muaranya. Al-Jili mengatakan, "*Bab keenam puluh yang berjudul al-Insam al-Kamil adalah tiang peyangga dari semua bab dalam kitab ini, bahkan semua elaborasi dari awal hingga akhir hanyalah penjelasan atas bab Insan al-Kamil ini*".[33]

Genealogikal teori *Insan al-Kamil* al-Jili merupakan pengembangan konsep *wahdat al-wujûd, tajallî* (theophany) dan *al-insan al-kamil* Ibn 'Arabi.[34] Dalam

[32] Karen Armstrong, *A History of God: The 4000-Year Quest of Judaisme, Cristianity and Islam*, dialih bahasakan oleh Zaimul Am, Mizan, cet. VI, 2004, Hlm. 312-313 & 319

[33] Abd al-Karim al-Jili, *al-Nâdirât al-'Ainiyyah*, Kairo: Dar al-Amin, cet. I, 1999, Hlm. 90.

[34] Insan Kamil dalam teori Ibn 'Arabi dapat dipandang dari tiga aspek: 1) dari segi eksistensinya sebagai manifestasi Tuhan yang sempurna; 2) dari segi fungsinya sebagai mediator Tuhan kepada makhluknya, yakni para Nabi. Nabi dalam pandangan Ibn 'Arabi adalah teofani

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

rancang-bangun pemikiran Ibn ‘Arabi, sebagaimana dalam Hadits, bahwa Tuhan mula-mula adalah ‘harta tersembunyi’, kemudian Ia ingin dikenal, maka diciptakan-Nya makhluk, dan melalui makhluklah Ia dikenal. Dengan demikian, alam semesta adalah teofani nama dan atribut Tuhan. Alam sebagai cermin yang didalamnya terdapat gambar Tuhan. Wujud alam bersatu dengan wujud Tuhan dalam ajaran wahdat al-wujûd, manunggaling kawulo-gusti.[35] Teofani Tuhan, dalam perspektif al-Jili, terjadi melalui tiga tangga menurun; *ahadiah, huwiah* dan *aniyah*. Pada tangga pertama, Tuhan dalam absolusitasnya keluar dari kegelapan (*al-'ama*), tanpa nama dan atribut. Pada tangga kedua, nama dan antribut Tuhan telah muncul dalam bentuk potensial. Pada tangga ketiga, Tuhan menampakkan diri dengan nama-nama dan atribut-atribut-Nya pada makhluk-Nya. Manusia merupakan penampakan Tuhan yang lebih sempurna dibanding semua makhluk-

---

Tuhan yang Azali. Tetapi penampakan Tuhan yang paling sempurna adalah terdapat dalam Haqiqat Muhamadiyyah atau Kalimat al-Muhadiyyah. Muhammad saw. adalah ‘Titisan Perdana’ Tuhan, asal bagi wujud kosmos dan logos Tuhan; 3) dari segi pengetahuan yang ia miliki. Insan Kamil adalah manusia yang secara esoteris mampu menghayati status kemanusiaannya. Ia mengerti eksistensinya adalah penampakan wujud Tuhan dan mikro-kosmos yang mengakomodir atribut-atribut Tuhan sekaligus atribut-atribut alam. Hal ini dijustifikasi oleh hadits, “Barang siapa mengenal dirinya, maka ia mengenal Tuhannya”. Insan Kamil aspek ketiga ini dapat dicapai oleh siapapun, tetapi pada realitas konkret, tidak ada yang dapat menembus derajat ini kecuali para nabi dan wali-wali kutub sufi. Lihat Husayn Muruwah, *Naz'ah Madiyyah fi al-Falsafah al-Arabiyyah-al-Islamiyyah*, Beirut: Dar al-Farabi, cet. II, 2002, vol. III, Hlm. 184-186.

[35] Ada asumsi yang mengidentikkan ajaran wahdat al-wujûd Ibn Arabi dengan panteisme dalam arti bahwa yang disebut Tuhan adalah alam semesta. Namun asumsi tersebut ditentang banyak pakar. Titus Burckhardt, Mir Valiuddin, Henry Corbin, Toshihiko Izutsu dan Sayyed Hossein Nasr tidak menyetujui jika wahdat al-wujûd Ibn al-‘Arabi diinterpretasikan dengan panteisktik, karena doktrin wahdat al-wujûd sejatinya tetap menekankan transendensi Tuhan, sementara panteisme tidak menekankan transendensi Tuhan dan menghilangkan perbedaan antara Tuhan dan imanensi alam. (Irwan Masduqi, Makna Esoterik dalam Tafsir Sufistik, artikel). Dalam pandangan al-Jili, perbedaan Tuhan dengan makhluk-Nya adalah laksana perbedaan air dengan salju. Secara kasatmata, salju bukanlah air, tetapi substansi salju adalah air. Lihat Rajab Abd al-Mushanif, *op. cit*., Hlm. 50.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Nya, tetapi tajalli-Nya tidak sama pada semua manusia. Tajalli Tuhan yang paling sempurna terdapat dalam *Insan al-Kamil*.[36]

Untuk mencapai strata *Insan al-Kamil*, seorang mistikus harus melewati tiga langkah (*barzakh*): *al-bidâyah*, *al-tawasuth* dan *al-khitâm*. *Pertama*, seseorang harus mampu berperilaku sesuai dengan cerminan nama-nama dan sifat-sifat Tuhan. Di level ini seorang sufi disinari oleh nama dan atribut Tuhan; sufi pengasih dan penyayang akan memperoleh sinaran kasih sayang Tuhan. Pada level ini sufi akan menjadi khalifah dan gambar Tuhan, sebagaimana dalam haidts "*Adam diciptakan seperti gambar Allah al-Rahman*".

Kedua, seorang sufi harus mampu menyerap status kemanusiaan sekaligus hakikat ketuhanan. Sufi yang telah mencapai level ini dapat menerawang misterimisteri alam ghaib. Ketiga, seorang sufi harus mengetahui hikmah di balik penciptaan. Dengan hal itu, sufi akan mengapai kekramatan supra-natural.[37]

Dalam terminologi al-Jili, nomenklatur '*Insan al-Kamil*' secara etis hanya boleh disematkan kepada Muhammad saw. Namun ketika Muhammad saw'menjelma' dalam diri para nabi dan wali, maka para nabi dan wali tersebut juga sah disebut sebagai *Insan al-Kamil*. Titisan-titisan Muhammad selalu muncul pada setiap generasi untuk kepentingan umat. Mereka adalah al-Khulafa, para pengganti Muhammad. Salah satu titisan Muhammad, menurut al-Jili, adalah

[36] Ibid

[37] Abd al-Karim al-Jili, *op. cit*., h. 98. Bandingkan Yusuf Zidan, *Abd al-Karim al-Jili: Faylasuf al-Shûfiyyah*, Beirut: Dar al-Jayl, cet. I, 1992, Hal. 156. Rajab Abd al-Mushanif mempunyai pemahaman lain atas konsep 'barzakh'. Menurutnya, pada tingkat bidâyah, sufi disinari oleh namanama Tuhan. Tuhan menampakkan diri dalam nama-nama-Nya, seperti Pengasih, Penyayang dan sebagainya (tajalli fi al-asma). Pada tingkat tawassuth, sufi disinari oleh sifat-sifat Tuhan, seperti hayat, 'ilm, qudrat dll. (tajalli fi al-sifat). Pada tingkat khitâm, sufi disinari dzat Tuhan. Dengan demikian sufi tersebut ber-tajalli dengan dzat-Nya. Pada tingkat ini sufi pun menjadi Insan Kamil, mempunyai sifat ketuhanan dan dalam dirinya terdapat bentuk (shurah) Allah. Lihat Rajab Abd al- Mushanif, *op. cit*., Hlm. 51-52

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Syaikh Syarf al-Din al-Jabarti. Dalam konteks ini, al-Jili menolak dengan keras jika teori 'penjelmaan Muhammad' disebut sebagai bentuk 'reinkarnasi' (tanâsukh/metempsychosis).[38]

Jika dilihat secara sosio-historis, teoritisasi *Insan al-Kamil* di atas, menunjukkan bahwa konsep tersebut terkonstruk melalui proses-proses dialektik dengan realitas konkret. Historisitas konsep *Insan al-Kamil* memunculkan spekulasi bahwa teoritisasi dan epistemifikasinya dilatari oleh 'proyek mistifikasi dan sakralisasi' terhadap master sufi. Secara dramatis al-Jili telah berusaha mensakralkan dan memistifikasi Syaikh al-Jabarti dengan menganggapnya sebagai titisan Muhammad saw.

Dalam kacamata dialektika materialis-historis, sakralisasi dan mistifikasi itu memang dibutuhkan untuk membentengi ordo mistik al-Jabarti dari serangan fuqaha di satu sisi, sekaligus mengukuhkan reputasi al-Jabarti di mata para penguasa Dinasti Bani Rasul, di sisi yang lain. Upaya sakralisasi dan mistifikasi juga terlihat dalam statemen al-Jili, "Wajib bagi Anda untuk menghormati sufi titisan Muhammad saw sebagaimana Anda menghormati Muhammad saw itu sendiri. Ketika Anda telah mendapatkan 'penyingkapan tabir' (*kasyf*) bahwa Muhammad saw telah menjelma dalam diri wali, maka Anda tidak boleh memperlakukannya dengan cara seperti biasanya.[39]

Statemen tersebut menimbulkan konsekuensi radikal bahwa seorang wali memiliki posisi religius yang setara dengan Muhammad saw. Bahkan memberikan

[38] Abd al-Karim al-Jili, *op. cit.*, Hlm. 95.
[39] Ibid, Hlm. 94

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

penghormatan setara kepada keduanya adalah 'wajib'.[40] Akar persoalannya, sakralisasi dan mistifikasi ini mengandung sisi ideologis yang tak bisa disembunyikan. Dengan menganggap wali-wali, khususnya al-Jabarti, sebagai *Insan al-Kamil* titisan Muhammad saw maka terciptalah 'ideologi kekramatan'. Ideologi 'kekramatan sufi' penting dibangun untuk mewujudkan hegemoni dan otoritarianisme. Kalangan sufi merasa berkepentingan untuk merebut kendali agama dari para khalifah teokratik yang mendaku sebagai khalifah Tuhan di muka bumi. Kendali agama yang berpotensi dimonopoli oleh penguasa elit harus dialihkan ke tangan para sufi sebagai representasi kaum proletar. Di sisi lain, ideologi kekramatan wali-wali juga merupakan produk dialektik di tengah-tengah clash antara genre esoterisme dan eksoterisme.[41]

Di era modern, historisitas teoritisasi konsep *Insan al-Kamil* termasuk bagian dari objek studi isalamolog-islamolog Barat. Untuk melacak jejak arkeologisnya, H. H. Schader, Louis Massignon, T. Andrae, R. A. Nicholson, H.S. Nyberg dan lain-lain telah berusaha menggali lapisan-lapisan geologis sejarahnya. Dengan menggunakan teori borrowing and influence, mereka sampai pada satu kesimpulan bahwa konsep *Insan al-Kamil* tak lain merupakan adopsi dari tradisi gnostik Iran kuno tentang doktrin kosmologis 'Insan Awal'. Konsep ini kemudian merasuk dalam doktrin Manichaisme dengan mengambil bentuk mistik. Para

[40] Jika penyetaraan ini dapat dianggap aksiomatis, maka al-Jili otomatis akan terjebak dalam inkonsistensi. Sebab, dalam bab yang sama, al-Jili menyatakan bahwa nabi-nabi dan wali-wali adalah 'sempurna', sementara Muhammad 'paling sempurna'. Dalam hal ini terdapatkan diferensiasi antara wali dan Muhammad, tetapi di sisi lain, al-Jili mewajibkan memberikan penghormatan yang 'setara' kepada keduanya. Pertanyaan yang muncul, mengapa harus memberikan penghormatan yang setara pada dua figur yang derajatnya tak setara? Jelas, di sini ada ambivalensi

[41] Husain Muruwah, *loc. cit.*, Hlm. 76.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

orientalis juga tampak sepakat bahwa mistisisme Islam tidak secara langsung mengadopsi konsep Insan Awal dari tradisi Iran kuno dalam bentuk mitologis, melainkan memalui jalur budaya helenisme setelah mengalami proses teoritisasi filosofis; proses harmonisasi dengan pandangan metafisik tentang *nous* (*'aql*) dan *logos* (kalimat).

Dalam altar tradisi Islam, H. Schader menilai konsep Insan Awal telah mencapai epistemifikasi klimaks dalam tulisan-tulisan Ibn Arabi. Hal ini ditengarai oleh keberhasilan Ibn Arabi dalam melakukan singkretisasi Insan Awal dengan konsep kenabian dan kewalian. Dari situlah, H. H. Schader terpaksa menyetujui tesis R. A. Nicholson bahwa *Insan al-Kamil* telah menjadi paradigm mapan Ibn Arabi, sehingga Abd al-Karim al-Jili sama sekali tidak memberikan prespektif baru dalam diskursus ini. Al-Jili hanya berperan meringkas ide-ide Ibn Arabi.[42] Rajab Abd al-Mushanif menawarkan prespektif lain. Ia lebih cenderung memposisikan teori-teori al-Jili sebagai perkembangan dari teori Ibn 'Arabi. Baginya, salah satu dari sekian banyak pembaharuan al-Jili adalah konsepnya tentang al-'ama`, alam kegelapan bagi penampakan absolusitas keesaan Tuhan tanpa nama dan atribut.[43]

3. Proses Munculnya Insan Kamil

Dari kajian diatas terlihat bahwa insan kamil, pada satu sisi, merupakan sintesis dari makrokosmos yang permanen dan aktual, sekaligus mencerminkan citra Tuhan secara definitive dan utuh. Sedang disisi lain, ia adalah manusia yang

---

[42] H. H. Schader dan Louis Massignon dalam Abd al-Rahman al-Badawi, *Insan Kamil fi Islam*, Kuwait: Wikalah al-Mathbu'ah, cet. III, 1976, Hlm. 14-15, 21, 42 & 67.

[43] Rajab Abd al-Mushanif, *Muqadimah al-Insan al-Kamil fi Ma`rifat al-Awâkhir wa al-Awâ`il*, Kairo: Maktabah Zahran, Hlm. 47

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

telah menyadari kesatuan realitasnya dengan Tuhan. Oleh karena itu, bagaimana munculnya insan kamil ini dapat kita telusuri melalui tahap-tahap *tajalli* Tuhan pada alam, sehingga berujung pada munculnya insan kamil. Pada sisi kedua, dapat ditelusuri melalui tingkat-tingkat kesadaran rohani (*maqamat*) sufi, sehingga sampai pada tingkat kesadaran paling tinggi, yang terdapat pada insan kamil.

Munculnya insan kamil dapat ditelusuri melalui dua sisi. Pertama melalui tahap-tahap *tajalli* Tuhan pada alam sampai munculnya insan kamil. Kedua melalui *maqamat* (peringkat-peringkat kerohanian) yang dicapai oleh seseorang sampai pada kesadaran tertinggi yang terdapat pada insan kamil.

Tajalli Tuhan – dalam pandangan Ibn Arabi – mengambil dua bentuk: pertama *tajalli* gaib atau *tajalli żāti* yang berbentuk penciptaan potensi, dan kedua *tajalli syuhūdi* (penampakan diri secara nyata), yang mengambil bentuk pertama, secara intrinsik hanya terjadi di dalam esensi Tuhan tersendiri. Oleh karena itu, wujudnya tidak berbeda dengan esensi Tuhan itu sendiri karena ia tidak lebih dari suatu proses ilmu Tuhan di dalam esensi-Nya sendiri, sedangkan *tajalli* dalam bentuk kedua ialah ketika potensi-potensi yang ada di dalam esensi mengambil bentuk aktual dalam berbagai fenomena alam semesta.[44]

Tajalli żāti, menurut Ibn Arabi, terdiri dari dua martabat: pertama martabat ahadiyah dan kedua martabat wahīdiyah. Pada martabat ahadiyah, Tuhan merupakan wujud tunggal lagi mutlak, yang belum dihubungkan dengan kualitas (sifat) apapun, sehingga ia belum dikenal oleh siapapun. Esensi Tuhan pada peringkat ini, begitu kata Ibn Arabi, hanya merupakan totalitas dari potensi

[44] Yunasril Ali, *Manusia Citra Ilahi*, (Jakarta: Paramadina, 1997), Hlm. 61

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

(*quwwah)* yang berada dalam kabut tipis (*al-'amā'*) yakni awan tipis yang membatasi "langit" ahadiyah dan "bumi" keserbagandaan makhluk, yang identik dengan *nafs ar-Rahmān* (nafas Tuhan yang Maha Pengasih).[45]

Wujud Tuhan dalam martabat ahadiyah masih terlepas dari segala kualitas dan pluralitas apapun: tidak terkait dengan sifat, nama, rupa (*rasm),* ruang, waktu, syarat, sebab dan sebagainya. Ia betul-betul transenden atas segala-galanya. Di dalam transendensi-Nya itu, ia ingin dikenal oleh yang selain dari diri-Nya, maka diciptakan-Nya makhluk. Dari martabat *ahadiyah tajalli* Tuhan akan berlanjut pada martabat-martabat di bawahnya sampai pada martabat dimana Tuhan dapat dikenal oleh makhluk.[46]

Pada martabat wahidiyah Tuhan memanifestasikan diri-Nya secara ilahiah yang unik di luar batas ruang dan waktu dalam citra sifat-sifat-Nya. Sifat-sifat tersebut terjelma dalam asma Tuhan. Sifat-sifat dan asma itu merupakan satu kesatuan dengan hakikat alam semesta yang berupa entitas-entitas laten (*'a'yān sābitah*). Bila sifat-sifat dan nama-nama itu dipandang dari aspek ketuhanan, ia disebut *asma' ilāhiyah* (nama-nama ketuhanan), bila dipandang dari aspek kealaman (makhluk), ia disebut *asma' kiyāniyah* (nama-nama kealaman). Aspek kedua, meski dipandang satu dengan aspek pertama, ia juga merupakan *tajalli* dari aspek pertama, karena pada *asma' kiyāniyah* itu asma Tuhan mengambil bentuk entitas ('ain). Oleh karena itu, setiap kali asma ilahi muncul, ia senantiasa

[45] Ibid
[46] Ibid, Hlm. 62

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

berpasangan dengan *asma' kiyāniyah* sebagai wadah *tajalli*-nya.[47] Ibn Arabi menjelaskan :

> *"Tatkala (Allah) menghendaki adanya alam terjadilah dari iradat suci itu suatu hakikat yang disebut habâ' (materi prima). Kemudian Allah subhanahu ber-tajalli dengan nur-Nya pada habâ' itu, yang oleh ahli pikir disebut al-hayûla al-kull (materi universal), yang alam semesta ini secara potensial dan serasi berada di dalamnya. Segala sesuatu dalam habâ' itu menerima (nur) Allah menurut potensi dan kesediaannya masing-masing, seperti sudut-sudut sebuah rumah menerima sinar lampu, yang lebih dekat kepada nur itu lebih terang dan lebih banyak menerimanya. Tiada yang lebih banyak menerimanya di dalam habâ' itu daripada hakikat Muhammad s.a.w., yang wujudnya dari nur ilahi itu, dari habâ' dan dari realitas universal."*[48]

Adapun yang pertama kali muncul pada *tajalli syuhudi* ialah *al-jism al-kulli* (jasad universal) sebagai penampakan lahir dari nama Tuhan az-Zāhir (Yang Maha Nyata). Kemudian "jasad universal" tersebut mengambil bentuk *asy-syakl al-kulli* (bentuk universal) sebagai efek dari *tajalli* Tuhan dengan nama-Nya *al-Hakīm* (Yang Maha Bijaksana). Selanjutnya Tuhan dengan nama-Nya *al-Muhīth* (Yang Maha Melingkupi), *asy-Syakūr* (Yang Maha Melipatgandakan pahala), *al-Gāni* (Yang Maha Kaya) dan *Al-Muqtadir* (Yang Maha Memberi Kekuasaan) masing-masing menampakkan diri pada arasy (singgasana) Tuhan, kursi, *falak al-būrūj* (falak bintang-bintang), dan *falak al-manāzil* (falak berorbit). Setelah *falak al-manāzil,* secara berturut-turut muncul langit pertama hingga langit keenam dan langit dunia. Kemudian muncul pula eter, api, udara, air, tanah, mineral, tumbuh-tumbuhan, hewan, malaikat, jin, manusia dan insan kamil. Masing-masing merupakan *tajalli* dari nama-nama Tuhan: *ar-Rabb* (Yang Maha Mengatur), *al-*

[47] Ibid, Hlm. 63
[48] Ibid, Hlm. 66

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Alīm (Yang Maha Mengetahui), *al-Qāhir* (Yang Maha Perkasa), *an-Nūr* (yang bersinar), *al-Musawwir* (yang membentuk rupa), *al-Muhsī* (yang mencatat), *al-matīn* (Yang Maha Kokoh), *al-Qābid* (yang membatasi), *al-Hayy* (Yang Maha Hidup), *al –Muhyī* (Yang Menghidupkan), *al-Mumīt* (Yang Mematikan), al-Azīz (Yang Maha Mulia), *ar-Razzāq* (Yang Memberi rezki), *al-Mużill* (Yang Menghina), *al-Qawī* (Yang Maha Kuat), *al-Latīf* (Yang Maha Halus), *al-Jāmi'* (Yang Menghimpunkan), *Rāfi' ad-Darajāt* (Yang Maha tinggi derajatnya). Pada peringkat insan kamil itu sempurnalah *tajalli* Tuhan pada makhluk, karena pada insan kamil telah termanifestasi segenap sifat dan asma-Nya.[49]

Dari pembahasan di atas kelihatan bahwa hubungan antara *tajalli* bentuk pertama dan yang sesudahnya merupakan suatu bentuk peralihan dari sesuatu yang potensial kepada yang aktual dan ini terjadi secara abadi, karena *tajalli ilahi* tidak pernah berhenti pada suatu batas perhentian. Tujuannya ialah agar Tuhan dapat dikenal lewat nama-nama dan sifat-sifat-Nya pada alam semesta. Akan tetapi alam semesta ini berada dalam wujud yang terpecah-pecah, sehingga tidak dapat menampung citra Tuhan secara utuh, hanya pada manusia citra Tuhan dapat tergambar secara sempurna, yaitu pada insan kamil. Martabat insan kamil ini baru dapat dicapai setelah melalui beberapa *maqâm* (tingkat-tingkat kerohanian, jamaknya: *maqāmāt)*. Dalam perjalanan melalui tingkat-tingkat kerohanian itu sufi akan mengalami beberapa keadaan batin (*hāl,* jamaknya: *ahwāl)*.

[49] Ibid, Hlm. 70

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Maqāmāt adalah tahap-tahap perjalanan spiritual yang dengan gigih diusahakan oleh para sufi untuk memperolehnya. Perjuangan ini pada hakikatnya merupakan perjuangan spiritual yang panjang dan melelahkan untuk melawan hawa nafsu, termasuk ego manusia yang dipandang berhala terbesar dan karena itu kendala menuju Tuhan. Kerasnya perjuangan spiritual ini misalnya dapat dilihat dari kenyataan bahwa seorang sufi kadang memerlukan waktu puluhan tahun hanya untuk bergeser dari satu stasiun ke stasiun lainnya. Sedangkan "*ahwāl*" sering diperoleh secara spontan sebagai hadiah dari Tuhan. Di antara *ahwāl* yang sering disebut adalah takut, syukur, rendah hati, takwa, ikhlas, gembira. Meskipun ada perdebatan di antara para penulis tasawuf, namun kebanyakan mereka mengatakan bahwa *ahwāl* dialami secara spontan, berlangsung sebentar dan diperoleh tidak berdasarkan usaha sadar dan perjuangan keras seperti halnya *maqāmāt*, melainkan sebagai hadiah berupa kilatan-kilatan ilahi (*Divine Flashes)*, yang biasa disebut "*lama'at.*"[50]

حياء علوم الدين للغزالى : (ربع قال بروى احمد طبانه فى مقدمة ا المنجيات) فى ابواب الخوف والرجاء والصبر والشكر والفقر والزهد والتوحيد والتوكل والمحبة والشوق والانس والرضا

> *Barwa Ahmad Tabanah berkata dalam Muqadimah Ihyā' Ulumudin karya al-Ghazali: "Seperempat bagian yang menyelamatkan (maqāmāt) dalam bab khauf (takut), rajā' (berharap), sabar, syukur, kefakiran, zuhud, tauhid, tawakal, cinta, rindu, mesra, dan rida.*[51]

---

[50] Mulyadhi Kartanegara, *Menyelami Lubuk Tasawuf*, (Jakarta: Erlangga,2006), Hlm. 180

[51] Barwa Ahmad Tabanah, *Muqadimah Ihya' Ulumudin, Dar Ihya' al-Kutub al-Arabiyah, tt, Hlm. 37*

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Al-Kalabadzi menyebutkan 10 *maqāmāt* yaitu: tobat, zuhud, sabar, kefakiran, rendah hati, tawakal, rida, cinta dan makrifat. Tahap-tahap puncak yang dicapai oleh sufi dalam perjalanan spiritualnya itu ialah ketika ia mencapai *maqām makrifat* dan *mahabbah*. Makrifat dimulai dengan mengenal dan menyadari jati diri. Dengan mengenal dan menyadari jati diri, niscaya sufi akan kenal dan sadar terhadap Tuhannya. Kesadaran akan eksistensi Tuhan berarti mengenal Tuhan sebagai wujud hakiki yang mutlak, sedangkan wujud yang selain-Nya adalah wujud bayangan yang bersifat nisbi. Wujud bayangan, sebenarnya hanya image belaka, sehingga yang benar-benar ada ialah wujud Tuhan.[52]

Setelah menempuh segala *maqām* sampailah sufi kepada keadaan *fanā' dan baqā'*. Dalam keadaan demikian, insan kembali kepada wujud asalnya, yakni wujud mutlak. *Fanā'* adalah sirnanya kesadaran manusia terhadap segala alam fenomena, dan bahkan terhadap nama-nama dan sifat-sifat Tuhan (*fanā' 'an sifāt al-haqq)*, sehingga yang betul-betul ada secara hakiki dan abadi (*baqā'*) di dalam kesadarannya ialah wujud mutlak. Untuk sampai kepada keadaan demikian, sufi secara gradual, harus menempuh enam tingkat *fanā'* yang mendahuluinya, yaitu:

1. *Fanā' 'an al-Mukhālafāt* (sirna dari segala dosa). Pada tahap ini sufi memandang bahwa semua tindakan yang bertentangan dengan kaidah moral sebenarnya berasal dari Tuhan juga. Dengan demikian, ia mulai mengarah kepada wujud tunggal yang menjadi sumber segala-galanya. Dalam tahap ini

[52] Mulyadi Kartanegara, *op.cit.*, Hlm. 185.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

sufi berada dalam *hadrah an-nūr al-mahd* (hadirat cahaya murni). Jika seseorang masih memandang tindakannya sebagai miliknya yang hakiki, ini menandakan ia masih berada pada *hadrah az-zulmah al-mahd* (hadirat kegelapan murni).

2. *Fanā' 'an af'āl al-'ibād* (sirna dari tindakan-tindakan hamba). Pada tahap sufi menyadari bahwa segala tindakan manusia pada hakikatnya dikendalikan oleh Tuhan dari balik tabir alam semesta. Dengan demikian sufi menyadari adanya "satu agen mutlak" dalam alam ini, yakni Tuhan.
3. *Fanā' 'an sifāt al-makhlūqīn* (sirna dari sifat-sifat makhluk). Pada tahap ini sufi menyadari bahwa segala atribut dan kualitas wujud *mumkin (contingent)* tidak lain adalah milik Allah. Dengan demikian, sufi menghayati segala sesuatu dengan kesadaran ketuhanan, ia melihat dengan penglihatan Tuhan, mendengar dengan pendengaran Tuhan, dan seterusnya.
4. *Fanā' 'an kull az-zāt* (sirna dari personalitas diri). Pada tahap ini sufi menyadari non-eksistensi dirinya, sehingga yang benar-benar ada di balik dirinya ialah zat yang tidak bisa sirna selama-lamanya.
5. *Fanā' 'an kull al-'alam* (sirna dari segenap alam). Pada tahap ini sufi menyadari bahwa segenap aspek alam fenomenal ini pada hakikatnya hanya khayal, yang benar-benar ada hanya realitas yang mendasari fenomena.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

6. *Fanā' 'an kull mā siwā 'l-lāh* (sirna dari segala sesuatu yang selain Allah). Pada tahap ini sufi menyadari bahwa zat yang betul-betul ada hanya zat Allah.[53]

Ketika sufi mencapai *fanā'* tahap keenam ia menyadari bahwa yang benar-benar ada adalah wujud mutlak yang *mujarrad* dari segenap kualitas nama dan sifat seperti permulaan keberadaan-Nya. Inilah perjalanan panjang sufi menuju ke asal. Kesadaran puncak mistis seperti inilah yang dicapai insan kamil.

B. Konsep Dasar Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Penguatan pendidikan moral (moral education) atau pendidikan karakter (character education) dalam konteks sekarang sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang sedang melanda di negara kita. Krisis tersebut antara lain berupa meningkatnya pergaulan bebas, maraknya angka kekerasan anak-anak dan remaja, kejahatan terhadap teman, pencurian remaja, kebiasaan menyontek, penyalahgunaan obat-obatan, pornografi, dan perusakan milik orang lain sudah menjadi masalah sosial yang hingga saat ini belum dapat diatasi secara tuntas, oleh karena itu betapa pentingnya pendidikan karakter.

Sebelum menuju ke pengertian pendidikan karakter terlebih dahulu akan dijelaskan mengenai pengertian pendidikan. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki

[53] Yunasril Ali, *op.cit.*, Hlm. 73

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.[54]

Pendidikan yang baik tidak terlepas dari seorang pendidik atau guru. Oleh karenanya diperlukan profesionalisme dalam mengajar. Dalam Undang-undang Nomor 14 tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen menyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.[55]

Seorang Jendral TNI Moeldoko juga mengeluarkan pendapatnya mengenai pengertian pendidikan yaitu pendidikan adalah senjata yang bisa digunakan untuk mengubah dunia karena pendidikan adalah pintu masuk menuju masa depan dan masa depan merupakan milik orang yang mempersiapkan dirinya sejak dini.

Menurut Bukhori sebagaimana dikutip Trianto dalam bukunya Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktifistik, pendidikan yang baik adalah pendidikan yang tidak hanya mempersiapkan para siswanya untuk suatu profesi atau jabatan saja, akan tetapi untuk menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari.[56]

---

[54] Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1, ayat (1)

[55] Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Bandung: Citra Umbara, 2011), hlm. 2-3

[56] Trianto, Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktifistik, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), hlm. 1

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah segala upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain baik individu, kelompok, atau masyarakat sehingga mereka melakukan apa yang diharapkan oleh pelaku pendidikan yang bisa digunakan untuk mengubah dunia.

Pendidikan merupakan salah satu cara untuk memperoleh ilmu. Dan ketika orang sudah berilmu maka allah akan meninggikan derajatnya, sebagaimana disebutkan dalam alqur'an surat al mujadalah ayat 11 yang berbunyi :

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا قِيلَ لَكُمۡ تَفَسَّحُواْ فِي ٱلۡمَجَٰلِسِ فَٱفۡسَحُواْ يَفۡسَحِ ٱللَّهُ لَكُمۡۖ وَإِذَا قِيلَ ٱنشُزُواْ فَٱنشُزُواْ يَرۡفَعِ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ مِنكُمۡ وَٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلۡعِلۡمَ دَرَجَٰتٖۚ وَٱللَّهُ بِمَا تَعۡمَلُونَ خَبِيرٞ ١١

> *"Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan."* (Q.S. Al Mujadalah: 11)

Kata "karakter" mempunyai banyak sekali definisi dari para ahli. Menurut Poerwadarminta, kata karakter berarti tabiat, watak sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain.[57] Lebih jauh seorang tokoh psikologi Amerika yang bernama Alport, mendefinisikan karakter sebagai penentu bahwa seseorang sebagai pribadi (character is personality evaluated). Sedangkan menurut Ahmad Tafsir menganggap bahwa karakter yaitu spontanitas manusia

[57] Amirullah Syarbini, Buku Pintar Pendidikan Karakter; Panduan Lengkap Mendidik karakter Anak di Sekolah, Madrasah, dan Rumah, (Jakarta: As-Prima Pustaka, 2012), hlm. 13

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

dalam bersikap, atau perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia, sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi.

Dalam al-quran disebutkan mengenai perintah berbuat kebajikan yang mana terdapat dalam surat An Nahl ayat 90 yang berbunyi:

۞إِنَّ ٱللَّهَ يَأۡمُرُ بِٱلۡعَدۡلِ وَٱلۡإِحۡسَٰنِ وَإِيتَآيِٕ ذِي ٱلۡقُرۡبَىٰ وَيَنۡهَىٰ عَنِ ٱلۡفَحۡشَآءِ وَٱلۡمُنكَرِ وَٱلۡبَغۡيِۚ يَعِظُكُمۡ لَعَلَّكُمۡ تَذَكَّرُونَ ٩٠

> *"Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) Berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran."* (Q.S. An Nahl: 90)

Pembentukan karakter juga tidak lepas dari peran guru, karena segala sesuatu yang dilakukan oleh guru mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Karakter terbentuk dari tiga macam bagian yang saling berkaitan yakni pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral.[58]

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah disebutkan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa karakter adalah sifat yang mantap, stabil, khusus yang melekat dalam pribadi seseorang yang membuatnya bersikap dan bertindak secara spontan, tidak dapat dipengaruhi oleh keadaan dan tanpa memerlukan pemikiran terlebih dahulu.[59]

---

[58] Thomas Lickona, Pendidikan Karakter Panduan Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik, (Bandung: Nusa Media, 2008), hlm. 72.

[59] Amirullah Syarbini, Buku Pintar Pendidikan Karakter; Panduan Lengkap Mendidik karakter Anak di Sekolah, Madrasah, dan Rumah, (Jakarta: As-Prima Pustaka, 2012), hlm. 17-18

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Dari konsep pendidikan dan karakter yang sudah dijelaskan di bagian atas maka muncul istilah pendidikan karakter (character education) yang ramai diperbincangkan oleh banyak kalangan. Di Indonesia sendiri, istilah pendidikan karakter mulai diperkenalkan Ketika bangsa indonesia mengalami krisis multidimensional, pendidikan dituding gagal dalam menciptakan sumber daya manusia berkualitas. Institusi-institusi pendidikan dinilai gagal memenuhi tujuan pendidikan. Berbagai upaya dilakukan untuk memperbaiki kualitas, seperti pembaruan kurikulum, peningkatan anggaran atau standarisasi kompetensi pendidikan.

Namun, usaha perbaikan tersebut dirasa masih belum mencapai hasil yang diharapkan. Tingginya biaya sekolah, buruknya fasilitas-fasilitas sekolah, kecurangan dalam ujian nasional, mininmnya kesejahteraan dan kualitas guru, justru melengkapi masalah bangsa. Semua permasalahan tersebut tak ubahnya seperti lingkaran setan yang tidak menemui ujung pangkal.

Pendidikan karakter merupakan salah satu wacana pendidikan yang dianggap mampu memberikan jawaban atas kebuntuan dalam sistem pendidikan. Sejalan dengan itu, Pendidikan karakter juga diartikan sebagai upaya penanaman kecerdasan dalam berfikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengamalan dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, masyarakat dan lingkungannya.[60]

[60] Zubaedi, Desain Pendidikan Karakter : Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 17

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Donie Koesoema mengungkapkan bahwa pendidikan karakter adalah usaha yang dilakukan secara individu dan sosial dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan kebebasan individu itu sendiri.[61]

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan karakter adalah pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif saja, akan tetapi lebih berorientasi pada proses pembinaan potensi yang ada dalam diri peserta didik, dikembangkan melalui pembiasaan sifat-sifat baik yaitu berupa pengajaran nilai-nilai karakter yang baik.[62]

2. Tujuan Pendidikan Karakter

Pentingnya pendidikan karakter untuk segera dikembangkan dan diinternalisasikan, baik dalam dunia pendidikan formal maupun dalam pendidikan non formal tentu beralasan, karena memiliki tujuan yang cukup mulia bagi bekal kehidupan peserta didik agar senantiasa siap dalam merespon segala dinamika kehidupan dengan penuh tanggung jawab.

Memang tidak dapat dipungkiri bahwa sudah sangat mendesak pendidikan karakter diterapkan di dalam lembaga pendidikan negara Indonesia. Alasan-alasan kemerosotan moral, seharusnya membuat bangsa ini perlu mempertimbangkan kembali bagaimana lembaga pendidikan mampu menyumbangkan perannya bagi perbaikan kultur.

Dalam Pasal 3 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003 disebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan

---

[61] Doni Koesoema, Pendidikan Karakter; Strategi Mendidik Anak di Zaman Global, (Jakarta: Grafindo, 2010), hlm. 194.

[62] Fakrur Rozi, Model Pendidikan Karakter dan Moralitas Siswa di Sekolah Islam Modern; Studi pada SMP Pondok Pesantren Selamat Kendal, (Semarang, IAIN Walisongo, 2012), hlm. 6

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.[63]

Pendidikan karakter bukan hanya tanggung jawab guru, tapi juga semua stake holder pendidikan harus terlibat dalam rangka mengembangkan pendidikan karakter ini, bahkan pemangku kebijakan harus menjadi teladan terdepan.

Sebagai seorang guru harus bekerja secara profesional, memberikan pelayanan yang optimal kepada peserta didiknya, dan bekerja dengan penuh kesabaran dalam membawa peserta didiknya menuju cita-cita pendidikan.

Karena nabi memerintahkan kepada pendidik untuk tidak mempersulit. Sebagaimana sabda beliau :

Dari ibnu abbas RA berkata Rosulullah SAW bersabda :" ajarilah olehmu dan mudahkanlah, jangan mempersulit dan gembirakanlah jangan memebuat mereka lari, dan apabila salah seorang diantara kamu marah maka diamlah" (HR. Ahmad dan Bukhori).[64]

Perintah nabi di atas memberikan pelajaran kepada para pendidik bahwa di dalam melaksanakan tugas pendidikan para guru dituntut untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif, edukatif dan menyenangkan, bukan sebaliknya.

Doni mengemukakan, dengan menempatkan pendidikan karakter dalam rangka dinamika proses pembentukan individu, para insan pendidik seperti guru, orang tua, staff sekolah, masyarakat dan lainnya, diharapkan semakin menyadari pentingnya pendidikan karakter sebagai sarana pembentuk pedoman perilaku,

[63] Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3
[64] Juwariyah, Hadits Tarbawi, (Yogyakarta : Teras, 2010), hlm. 105

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

pengayaan nilai individu dengan cara memberikan ruang bagi figur keteladanan bagi anak didk dan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi proses pertumbuhan berupa kenyamanan dan keamanan yang membantu suasana pengembangan diri satu sama lain dalam keseluruhan dimensinya.[65]

Secara operasional tujuan pendidikan karakter dalam setting sekolah sebagai berikut:

a. Menguatkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan. Tujuannya adalah memfasilitasi penguatan dan pengembangan nila-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik pada saat masih sekolah maupun setelah lulus.
b. Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah. Tujuan ini memiliki makna bahwa tujuan pendidikan karakter memiliki sasaran untuk meluruskan berbagai perilaku negatif anak menjadi positif.
c. Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab karakter bersama. Tujuan ini bermakna bahwa karakter di sekolah harus dihubungkan dengan proses pendidikan di keluarga.[66]

Tujuan pendidikan karakter adalah membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan teknologi yang

[65] Amirullah Syarbini, Buku Pintar Pendidikan Karakter; Panduan Lengkap Mendidik karakter Anak di Sekolah, Madrasah, dan Rumah, (Jakarta: As-Prima Pustaka, 2012), hlm. 22

[66] Novan Ardy Wiyani, Membumikan Pendidikan Karakter di SD; Konsep, Praktik dan Strategi (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 70-72

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada tuhan yang maha esa berdasarkan pancasila.[67]

Tujuan pembentukan karakter menghendaki adanya perubahan tingkah laku, sikap dan kepribadian pada subjek didik.[68]

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa tujuan diadakannya pendidikan karakter, baik di sekolah, madrasah maupun rumah adalah dalam rangka menciptakan manusia Indonesia yang seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia serta memiliki tanggung jawab yang tinggi dalam menjalankan kehidupan ini.[69]

3. Nilai-nilai dalam Pendidikan Karakter

Berbicara tentang karakter sesungguhnya karakter merupakan pilar penting dalam kehidupan bangsa dan negara. Ia ibarat kemudi dalam kehidupan. Namun dalam kenyatannya, perhatian terhadap karakter yang begitu pentingnya tidak di perhatikan dengan baik bahkan boleh dibilang terabaikan.

Seperti dikemukakan sebelumnya bahwa inti pendidikan karakter bukanlah sekadar mengajarkan pengetahuan kepada peserta didik tentangmana yang baik dan mana yang buruk. Namun lebih dari itu, pendidikan karakter merupakan proses menanamkan nilai-nilai positif kepada peserta didik melalui berbagai cara yang tepat.

---

[67] Fakrur Rozi, Model Pendidikan Karakter dan Moralitas Siswa di Sekolah Islam Modern; Studi pada SMP Pondok Pesantren Selamat Kendal, (Semarang, IAIN Walisongo, 2012), hlm. 44

[68] Fakrur Rozi, Model Pendidikan Karakter dan Moralitas Siswa di Sekolah Islam Modern; Studi pada SMP Pondok Pesantren Selamat Kendal, (Semarang, IAIN Walisongo, 2012), hlm. 45

[69] Amirullah Syarbini, Buku Pintar Pendidikan Karakter; Panduan Lengkap Mendidik karakter Anak di Sekolah, Madrasah, dan Rumah, (Jakarta: As-Prima Pustaka, 2012), hlm. 25

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Pendidikan karakter yang menjadi isu utama dunia pendidikan saat ini sebenarnya bukan sesuatu yang baru. Latar belakang menghangatnya isu pendidikan karakter adalah harapan tentang pemenuhan sumber daya manusia yang berkualitas yang lahir dari pendidikan. Dengan demikian, penanaman pendidikan karakter sudah tidak dapat ditawar untuk diabaikan, terutama pada pembelajaran di sekolah, di samping lingkungan keluarga dan masyarakat.

Secara umum, nilai-nilai karakter atau budi pekerti ini menggambarkan sikap dan perilaku dalam hubungan dengan Tuhan, diri sendiri, masyarakat dan alam sekitar. Mengutip dari pendapatnya Lickona (1991), "pendidikan karakter secara psikologis harus mencakup dimensi penalaran berlandasan moral (moral reasoning), perasaan berlandasan moral (moral behaviour).

Dalam rangka memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter, ada 18 nilai-nilai dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa yang dibuat oleh Diknas. Mulai tahun ajaran 2011, seluruh tingkat pendidikan di Indonesia harus menyisipkan pendidikan berkarakter tersebut dalam proses pendidikannya. 18 nilai-nilai dalam pendidikan karakter menurut Diknas adalah:

1) Religius

Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

2) Jujur

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

3) Toleransi

Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

4) Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

5) Kerja Keras

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

6) Kreatif

Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

7) Mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

8) Demokratis

Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

9) Rasa Ingin Tahu

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.

10) Semangat Kebangsaan

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

11) Cinta Tanah Air

Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

12) Menghargai Prestasi

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

13) Bersahabat dan Komunikatif

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

14) Cinta Damai

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

15) Gemar Membaca

Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

16) Peduli Lingkungan

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

17) Peduli Sosial

Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

18) Tanggung Jawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

4. Urgensi Pendidikan Karakter

Karakter merupakan hal yang sangat penting dan mendasar. Karakter adalah mustika hidup yang membedakan manusia dengan binatang. Orang-orang yang berkarakter kuat dan baik secara individual maupun sosial ialah mereka yang memiliki Akhlaq, moral, dan budi pekerti yang baik. Mengingat itu semua sangat penting harus di awali dari dunia pendidikan, memulai dari Sekolah Dasar (SD) dimana pendidikan dasar di mulai , bahkan dari usia dini (TK/PAUD).

Mencetak anak yang berprestasi secara nalar memang tidak mudah, tapi mencetak anak bermoral jauh lebih sulit dilakukan, apalagi dengan perkembangan teknologi canggih yang semakin cepat dan pesat, yang tentunya berdampak terhadap perkembangan anak.

Pendidikan karakter telah menjadi perhatian banyak pihak, pemerintah misalnya, pemerintah telah mengagendakan pentingnya pendidikan karakter

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

diterapkan di sekolah-sekolah dan telah menjadi kebijakan nasionalyang dituangkan dalam peraturan perundang-undangan. Hampir semua sepakat bahwa krisis moral yang melanda generasi bangsa ini diakibatkan telah melemahnya nilai-nilai moral bangsa dalam kehidupan masyarakat. Hal ini diduga disebabkan oleh kurang berhasilnya pendidikan yang membina karakter di sekolah. Pendidikan formal dewasa ini lebih dominan mengembangkan aspek kognitif saja dari pada moral atau karakter.

Karakter tidak berfungsi dalam ruang hampa, karakter berfungsi dalam lingkungan sosial. Sebuah lingkungan seringkali menindas kepedulian moral kita. Lingkungan sosial terkadang bahkan meciptakan keadaan yang membuat banyak atau sebagian besar orang merasa bodoh jika melakukan hal-hal bermoral.[70]

Pendididkan karakter sangatlah penting karena karakter akan menunjukkan siapa kita sebenarnya, karakter akan menentukan bagaimana seseorang membuat keputusan, karakter menentukan sikap, perkataan dan perbuatan seseorang.

Berdasarkan dari beberapa sumber mengenai pentingnya pendidikan karakter di atas, sejatinya memberikan motivasi serta pencerahan bagi pemerintah, para pendidik, insan akademik serta stake holder pendidikan pada umumnya untuk segera sadar dan bangkit berupaya mencari solusi agar pendidikan karakter ini dapat di implementasikan dengan segera di sekolah/ madrasah dan juga di rumah.[71]

---

[70] Thomas Lickona, Pendidikan Karakter; Panduan lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik, (Bandung, Nusa Media, 2013), hlm. 88

[71] Amirullah Syarbini, Buku Pintar Pendidikan Karakter; Panduan Lengkap Mendidik karakter Anak di Sekolah, Madrasah, dan Rumah, (Jakarta: As-Prima Pustaka, 2012), hlm. 21

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Seluruh warga Indonesia harus segera menyelamatkan diri dengan mencetak sumber daya manusia yang berkarakter unggul sesuai dengan nilai-nilai agama, budaya dan falsafah bangsa.

5. Paradigm Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter pada dasarnya proses menghadirkan nilai-nilai dari berbagai dunia nilai (simbolik, empirik, etik, estetik, etik, sinnoetik, dan sinoptik) pada diri peserta didik sehingga dengan nilai-nilai tersebut akan mengarahkan, mengendalikan, dan mengembangkan kepribadian secara utuh yang terwujud dengan ciri pribadi dengan karakter baik.[72]

Dalam prosesnya, pendidikan karakter hendaknya mampu: (1) mengembangkan unsur-unsur karakter *Ngerti, Ngroso, Nglakoni* dengan praktik pendidikan yang mementingkan tumbuhnya kesadaran diri (tidak mekanik); (2) menggunakan pendekatan komprehensif dan holistik, dengan prinsip-prinsip *ing ngarso sung tulodo, ing madyo mangun karso, dan tut wuri handayani*. Pembelajaran nilai dalam rangka pendidikan karakter dapat terintegrasi melalui berbagai macam (dunia nilai/mata pelajaran) maupun melalui berbagai program dan kultur sekolah yang kondusif mampu menghadirkan (menginternalisasikan) nilai-nilai pada diri peserta didik.

C. Konsep Pendidikan Islam Modern

Setelah memahami tentang Pendidikan Karakter, selanjutnya penulis akan mengurai tentang hakikat pendidikan Islam. Apabila seorang muslim berbicara tentang hakikat pendidikan Islam, maka dapat terlepas dari pembicaraan tentang

[72] Pidato PengukuhanGuru Besar Dalam Bidang Ilmu Pendidikan/ Pendidikan Dasar Disampaikan Pada Sidang Terbuka Senat Universitas Malang Tanggal 8 Juni 2011

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

pengertian/definisi pendidikan Islam secara umum. Hal ini disebabkan dalam pengertian pendidikan Islam tercermin paradigma pendidikan Islam yang akan dibangun, dijabarkan, serta dikembangkan ke arah pendidikan Islam dalam bentuk operasional.

Dengan kata lain, proses/sistem dan model yang dipraktikkan oleh seorang pendidik banyak bergantung pada bagaimana memahami makna pendidikan Islam itu sendiri. Akan tetapi, para pakar pendidikan sampai saat ini belum ada kesepahaman dalam mendefinisikan pengertian pendidikan.

Azyumardi Azra dalam bukunya *Esei-Esei Intelektual Muslim Dan Pendidikan Islam*, mengomentari bahwa yang dimaksud dengan pendidikan adalah suatu proses dimana suatu bangsa mempersiapkan generasi mudanya untuk menjalankan kehidupan dan untuk memenuhi tujuan hidup secara efektif dan efisien.[73]

Religi berasal dari bahasa Latin, menurut satu pendapat asalnya ialah .*Relegere.* yang mengandung arti mengumpulkan, membaca. Tetapi menurut pendapat lain kata itu berasal dari *Religare* yang berarti mengikat.[74] Adapun Agama merupakan perpaduan kata yang sangat mudah diucapkan dan mudah untuk dijelaskan maksudnya (khususnya bagi orang awam), tetapi sangat sulit memberikan batasan (definisi) yang tepat lebihlebih bagi para pakar.

Menurut Jhon Locke (16323-1704) agama bersifat khusus, sangat pribadi, sumbernya adalah jiwaku dan mustahil bagi orang lain memberi petunjuk

[73] Azumardi Azra, *Esei-Esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1998), Hlm. 3

[74] Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: UI-Press, 1985), Hlm. 10

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

kepadaku jika jiwaku sendiri tidak memberitahu kepadaku. Mahmud Saltut menyatakan bahwa agama adalah ketetapanketetapan Ilahi yang diwahyukan kepada Nabi-Nya untuk menjadi pedoman hidup manusia.

Sedangkan menurut Syaikh Muhammad Abdullah Badran, dalam bukunya *AlmadkhalIla Al-Adyan*, berupaya untuk menjelaskan arti agama dengan merujuk kepada al-Quran. Ia memulai bahasannya dengan pendekatan kebahasaan. *Din* yang biasa diterjemahkan .agama., menurut guru besar al- Azhar itu, menggambarkan .hubungan antara dua pihak dimana yang pertama mempunyai kedudukan lebih tinggi daripada yang kedua.

Jika demikian agama adalah 'hubungan antara makhluk dan khaliq-Nya, hubungan ini mewujud dalam sikap batinnya serta tampak dalam ibadah yang dilakukannya dan tercermin pula dalam sikap keseharianya'.[75]

Sedangkan Islam, menurut pemakaian bahasa, berarti berserah diri kepada Allah.[76] Hal ini dipertegas oleh firman Allah berikut ini :

أَفَغَيْرَ دِينِ ٱللَّهِ يَبْغُونَ وَلَهُۥٓ أَسْلَمَ مَن فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ طَوْعًا وَكَرْهًا وَإِلَيْهِ يُرْجَعُونَ ٨٣

> *"Maka apakah mereka mencari agama yang lain dari agama Allah, padahal kepada-Nyalah berserah diri segala apa yang di langit dan di bumi, baik dengan suka maupun terpaksa dan hanya kepada Allahlah mereka dikembalikan"* .(Ali Imran: 83).

Kata Islam, menurut pendidikan umum yang berlaku, biasanya mempunyai konotasi sebagai agama Allah, atau agama yang berasal dari Allah (agama artinya jalan). Agama Allah, berarti agama atau ajaran yang bersumber dari Allah, yang dimaksudkan jalan hidup yang ditetapkan oleh Allah bagi manusia untuk menuju

---

[75] M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran*, (Bandung: Mizan, 1992), Hlm. 209-210

[76] Abdurrahman An Nahlawi, *Pendidikan Islam Di Rumah Sekolah Dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani, 1995), Hlm. 24

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

dan kembali kepada-Nya. Jadi agama Islam sebagai agama Allah adalah jalan hidup yang ditetapkan oleh Allah (sebagai sumber kehidupan), yang harus dilalui (ditempuh) oleh manusia, untuk kembali atau menuju kepada-Nya. Oleh karena itu, bila manusia yang berpredikat muslim, benar-benar harus menjadi penganut agama yang baik, yang senantiasa mentaati ajaran Islam dan menjaga agar Rahmat Allah tetap berada pada dirinya. Ia harus mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajarnya yang didorong oleh iman sesuai dengan akidah Islam.

1. Pengertian Pendidikan Islam

Rangkaian kata "pendidikan Islam" bisa dipahami dalam arti berbeda-beda, antara lain: 1) pendidikan (menurut) Islam, 2) pendidikan (dalam) Islam, dan 3) pendidikan (agama) Islam. Istilah pertama, pendidikan (menurut) Islam, yakni pendidikan yang dipahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya, yaitu al-Qur'an dan as-Sunnah. Dalam pengertian yang pertama ini, pendidikan Islam dapat berwujud pemikiran dan teori pendidikan yang mendasarkan diri atau dibangun dan dikembangkan dari sumber-sumber dasar tersebut.[77] Dengan demikian, pengertian pendidikan Islam pada batasan pertama ini lebih bersifat filosofis.

Istilah kedua, pendidikan dalam Islam merupakan proses dan praktik penyelenggaraan pendidikan yang berlangsung dan berkembang dalam sejarah umat Islam. Dalam arti proses bertumbuhkembangnya Islam dan umatnya, baik Islam sebagai agama, ajaran maupun sistem budaya dan peradaban, sejak zaman Nabi Muhammad SAW sampai sekarang. Jadi, dalam pengertian yang ketiga ini

[77] Muhaimin. et. al., *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), Hlm. 29.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

istilah Pendidikan Islam dapat dipahami sebagai proses pembudayaan dan pewarisan ajaran agama, budaya dan peradaban umat Islam dari generasi ke generasi sepanjang sejarah Islam.[78]

Sedangkan istilah ketiga, pendidikan (agama) Islam, muncul dari pandangan bahwa Islam adalah nama bagi agama yang menjadi panutan dan pandangan hidup umat Islam. Agama Islam diyakini oleh pemeluknya sebagai ajaran yang berasal dari Allah, yang memberikan petunjuk ke jalan yang benar menuju kebahagiaan di dunia dan keselamatan di akhirat. Pendidikan (agama) Islam dalam hal ini bisa dipahami sebagai proses dan upaya serta cara transformasi ajaran-ajaran Islam tersebut, agar menjadi rujukan dan pandangan hidup bagi umat Islam. Dengan demikian, pendidikan (agama) Islam lebih menekankan pada teori pendidikan Islam.[79]

Pendidikan Islam secara bahasa adalah *tarbiyah Islamiyah.* Sedangkan secara terminologi ada beberapa istilah tentang pendidikan Islam diantaranya : Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al Quran dan Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Dibarengi tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat hingga terwujud perdamaian.

[78] Muhaimin. et. al, Hlm. 30

[79] Ahmad Tantowi, *Pendidikan Islam di Era Transformasi Global*, (Semarang: Pustaka Rizqi Putra, 2008), Hlm. 8.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Zuhairini dalam bukunya Filsafat Pendidikan Islam mengemukakan bahwa "Pendidikan Islam adalah usaha yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak sesuai dengan ajaran Islam atau sesuatu upaya dengan ajaran Islam, memikir, merumuskan dan berbuat berdasarkan nilai- nilai Islam, serta bertanggungjawab sesuai dengan nilai-nilai Islam".[80] sedangkan menurut Hasan Langgulung Pendidikan Islam mencakup kehidupan manusia seutuhnya, tidak hanya memperhatikan segi akidah tetapi juga ibadah serta akhlak. Lebih lanjut Hasan Langgulung menjelaskan bahwa pendidikan Islam adalah suatu proses spiritual, akhlak, intelektual, dan sosial yang berusaha membimbing manusia dan memberinya nilai-nilai dan prinsip serta teladan yang ideal dalam kehidupan dunia akhirat.[81]

Istilah pendidikan Islam biasanya sering dibatasi pada "madrasah, pesantren dan pendidikan agama Islam". Padahal istilah pendidikan Islam atau *Islamic Education* memiliki makna yang beragam. Oleh karena itu, penting kiranya membedakan berbagai macam institusi yang terlibat di dalam pendidikan Islam. Secara singkat, kita dapat mengamati ada empat jenis aktivitas pendidikan Islam: pendidikan muslim untuk keimanan, pendidikan muslim yang mencakup pengetahuan-pengetahuan agama dan sekuler dan pendidikan Islam tentang Islam untuk mereka yang bukan muslim dan pendidikan di bawah tradisi dan spirit Islam.[82]

---

[80] Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), Hlm. 152.
[81] Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru, 2003), Hlm. 3.
[82] Anshori, *Transformasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaung Persada, 2010), Hlm. 21.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Dari pandangan ini, dapat dikatakan bahwa pendidikan Islam bukan sekedar transfer knowledge tetapi lebih merupakan suatu sistem yang ditata di atas fondasi keimanan dan kesalehan, yaitu suatu sistem yang terkait secara langsung dengan Tuhan. Di Indonesia pendidikan Islam memiliki begitu banyak model pengajaran, baik yang berupa pendidikan sekolah, maupun pendidikan nonformal seperti pengajian, arisan dan sebagainya. Untuk institusi pendidikan lembaga formal dewasa ini adalah sekolah dan madrasah.

2. Tujuan Pendidikan Islam

Pembahasan tentang tujuan dalam diskursus pendidikan, merupakan hal yang penting. Ahmad D. Marimba dalam bukunya "Pengantar Filsafat Pendidikan Islam" sebagaimana dikutip oleh Armai Arief, menyebutkan bahwa setiap usaha mengalami permulaan dan juga mengalami akhir. Ada usaha yang terhenti karena gagal sebelum mencapai tujuan, tetapi usaha tersebut belum dapat disebut berakhir. Karena pada umumnya suatu usaha baru berakhir setelah tujuan akhir tercapai. Dengan demikian tujuan memilik fungsi sebagai mengakhiri usaha, mengarahkan usaha, dan sebagai titik tolak untuk mencapai tujuan-tujuan lain serta memberi nilai (sifat) pada usaha-usaha tersebut.[83] Secara etimologi, tujuan adalah maksud; sasaran.[84] Dalam Bahasa arab dinyatakan dengan kata-kata "*ghayat*", "*ahdhaf*", "*Maqasid*". Dalam bahasa Inggris, tujuan dinyatakan dengan "*goal*", "*purpose*","*objective*"atau "*aim*".[85]

[83] Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), Hlm. 18.

[84] W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1985), Hlm. 1094.

[85] H. M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), Hlm. 222.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Tujuan pendidikan Islam secara historis memiliki dinamika seiring dengan kepentingan dan perkembangan zaman di mana pendidikan itu dilaksanakan. Contoh sederhana bahwa tujuan pendidikan Islam pada masa Rasulullah SAW berbeda dengan tujuan pendidikan Islam pada masa sekarang. Perkembangan inilah yang menyebabkan tujuan pendidikan Islam secara khusus mengalami dinamika seiring dengan perkembangan zaman, namun tanpa melepaskan diri pada nilai-nilai Ilahiah dan tujuan umumnya, yaitu sebagai ibadah.

Dengan demikian, tujuan pendidikan selalu terkait dengan dinamika zamannya. Dengan kata lain bahwa dalam rumusan tujuan pendidikan dapat dibaca unsur filsafat dan kebudayaan yang mempengaruhinya. Rumusan tujuan pendidikan yang hendak dicapai dalam pendidikan pada hakikatnya adalah suatu bentuk perwujudan dari nilai-nilai ideal yang terbentuk dalam diri pribadi manusia.

Akibat dinamika inilah, ada beberapa perbedaan pendapat dari para ahli muslim tentang tujuan pendidikan Islam Dalam versi yang lain, Ibn Khaldun menyebutkan bahwa tujuan pendidikan Islam berupaya bagi pembentukan akidah/keimanan yang mendalam. Menumbuhkan dasar-dasar akhlak karimah melalui jalan agamis yang diturunkan untuk mendidik jiwa manusia serta menegakkan akhlak yang akan membangkitkan kepada perbuatan yang terpuji. Upaya ini sebagai perwujudan penyerahan diri kepada Allah pada tingkat individual, masyarakat dan kemanusiaan pada umumnya.[86] Selanjutnya, Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany merumuskan tujuan pendidikan Islam

[86] Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-dasr Pemikiran Pendidikan Islam, (*Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001), cet. 1, Hlm. 106.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

menjadi dua yakni, *pertama;* tujuan individual yaitu pembinaan pribadi muslim yang berpadu pada perkembangan dari segi spiritual, jasmani, emosi, intelektual, dan sosial. *Kedua,* tujuan sosial yaitu tujuan yang berkaitan dengan bidang spiritual, kebudayaan dan sosial kemasyrakatan.[87]

Secara terminologi, banyak ahli pendidikan yang mendefinisikan tentang tujuan. Zakiah Daradjat mendefinisikan tujuan adalah sesuatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai.[88] Abdurrahman an-Nahlawi mengartikan tujuan adalah apa yang dicanangkan oleh manusia, diletakkannya sebagai pusat perhatian, dan demi merealisasikannya dia menata tingkah lakunya.[89] Dan menurut Marimba, tujuan adalah batas akhir yang dicita-citakan seseorang dan dijadikan pusat perhatiannya untuk dicapai melalui usaha.[90] Dengan demikian tujuan adalah sasaran atau cita-cita yang akan dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang yang melakukan sesuatu kegiatan.

Selanjutnya, Abdurrahman Saleh Abdullah dalam buku *Educational Theory a Qur'anic Outlook*, sebagaimana dikutip oleh Heri Gunawan menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam harus meliputi empat aspek, yaitu:[91]

a. Tujuan jasmani (*ahdaf al-jismiyah*). Bahwa proses pendidikan ditujukan dalam kerangka mempersiapkan diri manusia sebagai pengemban tugas *khalifah fi al-ardh,* melalui pelatihan keterampilan fisik. Beliau berpijak

[87] Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany, *Falsafatut Tarbiyah Al-Islamiyah*, Terj. Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1989), Hlm. 444-465.
[88] Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Jakarta; Bumi Aksara, 1996), Hlm. 29
[89] Abdurrahman an-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam,* (Bandung: Diponegoro, 1989), Hlm. 160.
[90] Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat,* terj. Shihabuddin (Jakarta: Gema Insani Pres, 1995), Hlm. 117.
[91] Heri Gunawan, *Pendidikan Islam; Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), Hlm. 11.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

pada pendapat Imam al-Nawawi yang menafsirkan *al-qawy* sebagai kekuatan iman yang ditopang oleh kekuatan fisik.

b. Tujuan rohani dan agama (*ahdaf al-ruhaniyah wa ahdaf al-diniyah*). Bahwa proses pendidikan ditujukan dalam kerangka meningkatkan pribadi manusia dari kesetiaan yang hanya kepada Allah semata, dan melaksanakan akhlak qur'ani yang diteladani oleh Nabi Muhammad SAW sebagai perwujudan perilaku keagamaan.
c. Tujuan intelektual (*ahdaf al-aqilyah*). Bahwa proses pendidikan ditujukan dalam rangka mengarahkan potensi intelektual manusia untuk menemukan kebenaran dan sebab-sebabnya, dengan menelaah ayat-ayat-Nya (baik *qauliyah* maupun *kauniyah*) yang membawa kepada perasaan keimanan kepada Allah SWT. Tahapan pendidikan intelektual ini adalah: (1) pencapaian kebenaran ilmiah (*ilmu al-yaqien*); (2) pencapaian kebenaran empiris (*'ain al-yaqien*); dan (3) pencapaian kebenaran metaempiris, atau mungkin lebih tepatnya kebenaran filosofis (*haqq al-yaqien*).
d. Tujuan sosial (*ahdaf al-ijtimayyah*). Bahwa proses pendidikan ditujukan dalam kerangka pembentukan kepribadian yang utuh. Pribadi di sini tercermin sebagai *al-nas* yang hidup pada masyarakat yang plural.

Tujuan pendidikan Islam harus sinkron dengan tujuan agama Islam, yaitu berusaha mendidikkan individu mukmin agar tunduk, bertakwa, dan beribadah dengan baik kepada Allah, sehingga memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat. suatu rumusan tujuan pendidikan akan tepat apabila sesuai dengan

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

fungsinya. Diantara para ahli didik ada yang berpendapat bahwa fungsi tujuan pendidikan ada tiga yang semuanya bersifat normatif:

a. Memberikan arah bagi proses pendidikan sebelum kita menyusun kurikulum, perencanaan pendidikan dan berbagai aktivitas pendidikan. langkah yang harus dilakukan pertama kali ialah merumuskan tujuan pendidikan. Tanpa kejelasan tujuan, seluruh aktivitas pendidikan akan kehil-angan arah, kacau bahkan menemui kegagalan.
b. Memberikan motivasi dalam aktivitas pendidikan karena pada dasarnya tujuan pendidikan merupakan nilai-nilai yang ingin dicapai dan diinternalisasikan pada anak atau subjek didik.
c. Tujuan pendidikan merupakan kriteria atau ukuran dalam evaluasi pendidikan.[92]

Tujuan pendidikan agama Islam didasarkan pada sistem nilai yang istimewa yang berasaskan pada Al-Qur'an dan Hadits, yaitu keyakinan kepada Tuhan, kepatuhan dan penyerahan kepada segala perintah-Nya. Sebagaimana yang dipraktekkan oleh Rasulullah SAW.[93] Maka, Pendidikan Agama Islam bertujuan membentuk manusia yang memiliki akhlak mulia (akhlakuk karimah) dengan cara memahami ajaran-ajaran Islam dan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam sebuah Hadits dinyatakan:

[92] Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam Paradigma Humanisme Teoritis,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), Hlm. 90-91.

[93] Zianuddin Alwi, *Pemikiran Pendidikan Islam pada Abad Klasik dan Pertengahan*, (Bandung: Angkasa Bandung, 2003), Hlm. 98.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ مُحَمَّدُ بْنُ الْمَلَاءِ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ إِدْرِسَ حَدَّثَنِي أَبِي عَنْ جَدِّي عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ سُئِلَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ أَكْثَرِمَا يُدْخِلُ الْجَنَّةَ تَقْوَى اللهِ وَحُسْنُ الْخُلُقِ (رواه الترميذ)

"Suatu perkara yang banyak memasukkan surga adalah taqwa kepada Allah dan berbudi pekerti luhur." (HR. Tirmidzi No. 2000)[94]

Hal ini dipertegas dalam Al-Qur'an Surat Al-Isra' ayat 19:

وَمَنْ أَرَادَ ٱلْآخِرَةَ وَسَعَىٰ لَهَا سَعْيَهَا وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُو۟لَٰٓئِكَ كَانَ سَعْيُهُم مَّشْكُورًا ١٩

"Dan Barangsiapa yang menghendaki kehidupan akhirat dan ber-usaha ke arah itu dengan sungguh-sungguh sedang ia adalah mukmin, Maka mereka itu adalah orang-orang yang usahanya dibalasi dengan baik." (Q.S Al-Isra (17) : 19)

Jadi, pada dasarnya tujuan dari Pendidikan Agama Islam di samping mencerdaskan kehidupan umat, membentuk manusia berkepribadian muslim, juga untuk mencapai kebahagiaan lahir batin, dunia dan akhirat. Adapun yang menjadi tujuan akhir dari Pendidikan Agama Islam adalah mempersiapkan manusia yang *abid* dan yang menghambakan dirinya kepada Allah.[95]

Keempat tujuan diatas sekilas sangat sulit untuk diwujudkan, yang jadi pertanyaan adalah bagaimana mengukur keberhasilan tujuan-tujuan di atas dan siapa manusia yang telah mencapai kesempurnaan seperti itu, selain Rasulullah SAW. Sehingga ada yang mengatakan bahwa pencapaian tujuan di atas tidak bisa diukur oleh kaca mata manusia, tapi hanya Allah lah yang berhak menentukan siapa saja manusia yang sudah mencapai kesempurnaan di atas. Inilah yang melahirkan konsep pendidikan sepanjang hayat dalam Islam. Oleh karena itu

[94] Muhammad Bin Isa al-Tirmidzi, *Sunan Tirmidzi*, Juz. II, (Riyadh: Maktabah al-Mu'arif), Hlm. 45.

[95] Mohammad Athiyah Al Abrosyi, *Beberapa Pemikiran Pendidikan Islam*,(Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1964), Hlm. 51.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

keempat tujuan di atas sering disebut sebagai tujuan umum atau tujuan akhir pendidikan Islam.

Bila kita klasifikasikan tujuan pendidikan Islam dari segi dimensinya, maka tujuan pendidikan Islam ditinjau dari segi cakupannya, meliputi: (1) dimensi imanitas, (2) dimensi jiwa dan pandangan hidup islami, (3) dimensi kemajuan yang peka terhadap perkembangan ilmu dan teknologi serta perubahan yang ada. Ditinjau dari segi kebutuhannya, menyangkut: (1) dimensi kebutuhan individual, dan (2) dimensi kebutuhan sosial.[96] Bila digambarkan dalam sebuah paradigma adalah sebagai berikut:

Gambar 2.1
Tujuan Pendidikan Islam Ditinjau dari Segi Dimensinya
(Sumber: Muhaimin)

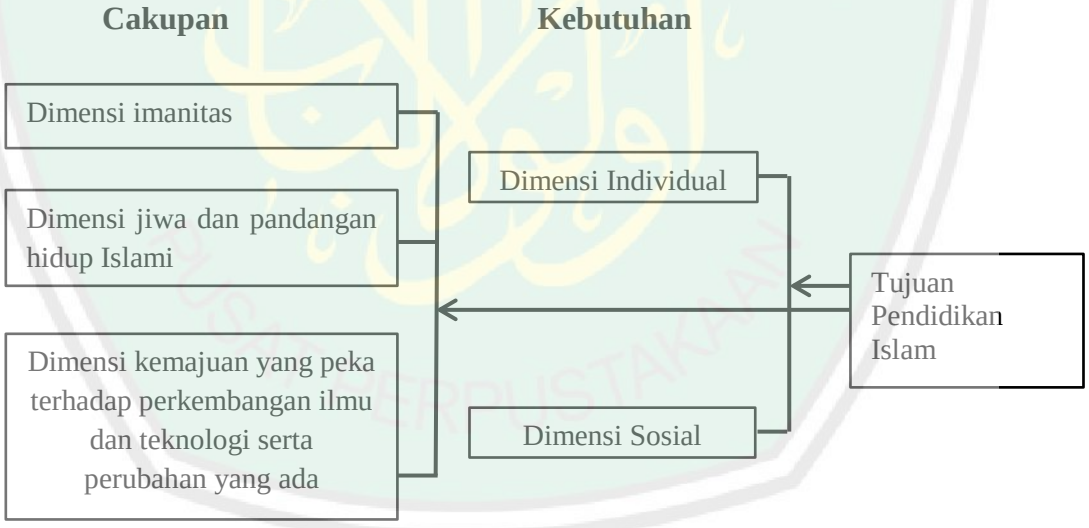

Dari beberapa rumusan tujuan pendidikan Islam di atas jelaslah bahwa tujuan pendidikan Islam itu tidak sempit. Tujuan pendidikan Islam bersifat holistik, dimana mencakup seluruh lapangan hidup manusia yang selalu berorientasi pada penghambaan diri kepada Allah SWT. Jadi, cita-cita dan nilai-

[96] H.M. Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), Hlm. 108.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

nilai yang diinginkan diwujudkan oleh pendidikan Islam bukan bersifat aksidental maupun insidental tetapi bersifat transcendental dimana melampaui wawasan duniawi dengan tujuan untuk kebahagian hidup setelah mati.

Demikianlah tujuan akhir pendidikan Islam secara umum yang dikemukan oleh beberapa pakar pendidikan Islam yang disertai dengan dalil-dali dan peristiwa-peristiwa serta praktek yang terdapat di dalam sejarah dan kebudayaan Islam. Pada umumnya para pakar pendidikan Islam merumuskan tujuan akhir sebagai persiapan untuk kehidupan dunia dan kehidupan akhirat, dalam perumusan ini terlihat para pendidik muslim sadar akan hakikat agamanya, tujuan-tujuannya yang luhur, prinsip-prinsipnya yang toleran yang di antaranya mewajibkan memelihara urusan agama dan dunia bersama-sama dan mewajibkan perseimbangan antara kemestian kehidupan dunia dan kehidupan akhirat. Di antara ciri-ciri yang menonjol bagi agama Islam adalah adanya penggabungan antara aqidah dan syari'ah, jasmani dan rohani, antara dunia dan akhirat. Pendidikan Islam dalam masyarakat Islam menaruh perhatian untuk mendidik anak-anak dan pemuda untuk mengetahui agama, akhlak yang baik dengan tidak melupakan syiar-syiar agama, menguatkan tali persaudaraan dan hubungannya yang baik antara seseorang dengan orang lain.[97]

3. Paradigma Pendidikan Islam Modern

Kata "paradigma" itu sendiri telah digunakan sejak zaman plato dalam bentuk *"paradeigma"* yang berarti *'a basic form encompassing your entire destiny'*. Dalam wacana kontemporer, kata 'paradigma' menemukan

[97] Djumransyah dan Abdul Malik Karim Amrullah, *Pendidikan Islam; Menggali "Tradisi", Meneguhkan Eksistensi*, (Malang: UIN-Malang Press, 2007), Hlm. 81

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

momentumnya melalui Thomas S. Kuhn. Dari berbagai definisi yang diberikan para ahli, agaknya yang paling tepat adalah yang diberikan Joel Arthur Barker (1992), bahwa: "Sebuah paradigma adalah seperangkat peraturan dan ketentuan (tertulis maupun tidak) yang berfungsi untuk dua hal: (1) menciptakan atau menentukan batas-batas; dan (2) menjelaskan cara berperilaku di dalam batas-batas tersebut agar menjadi orang yang berhasil.[98]

Penjelasan harefa sebagaimana yang dikutip oleh Azyumardi Azra menjelaskan lebih lanjut mengenai 'paradigma'. Menurut dia, paradigma dapat diibaratkan sebagai 'bingkai' *(frame)* sebuah kacamata. Dan kacamata itu memerlukan lensa *(glass)* yang merupakan 'sikap'. Seseorang 'melihat' dunia dengan menggunakan keduanya. Tetapi 'paradigma' bukanlah 'sifat' atau sebaliknya. Sikap terbentuk oleh paradigma; dan sikap sebagai lensa, bisa kabur, kotor, dan tidak sesuai lagi dengan *plus-minus*-nya mata seseorang. Karena itulah lensa kacamata perlu senantiasa 'dibersihkan' atau 'disesuaikan' *plus-minus*-nya.[99]

Dengan ilustrasi tersebut terdapat kesan, paradigma sebagai bingkai cenderung tetap atau tidak berubah. Tetapi kesan ini tidak sepenuhnya benar, karena bingkai pun dapat dan harus disesuaikan, tidak hanya karena alasan 'mode', tetapi juga kebutuhan. Bagaimanapun, bingkai tetaplah bingkai yang sangat dibutuhkan; tanpa bingkai, tidak ada 'kacamata'. Karena itulah, sebuah paradigma dapat berubah, bergeser dan berkembang sesuai dengan kebutuhan. Jadi, sebuah paradigma tidaklah mesti statis, tetapi sebaliknya bisa dan harus

[98] Ayzumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Di Tengah Tantangan Milenium III*, (Jakarta: Kencana, 2012), Hlm. 52

[99] Ayzumardi Azra, Hlm. 53.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

bersifat dinamis, apalagi paradigma pendidikan, yang terkait dengan berbagai aspek kehidupan masyarakat, yang senantiasa berubah dan berkembang.[100]

Bertolak dari asumsi bahwa *life is education and education is life*, dalam arti pendidikan merupakan persoalan hidup dan kehidupan, dan seluruh proses hidup dan kehidupan manusia adalah proses pendidikan maka pendidikan Islam pada dasarnya hendak mengembangkan pandangan hidup Islami, yang diharapkan tercermin dalam sikap hidup dan keterampilan hidup orang Islam. Namun demikian, timbul pertanyaan: apa saja aspek-aspek kehidupan itu? Dalam konteksi inilah para pemikir dan pengembang pendidikan Islam mempunyai visi yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut tidak bisa dilepaskan dari sistem politik dan latar belakang sosio-kultural yang mengitarinya.

Gerakan globalisasi dan liberasi perdagangan Internasional sedang berlangsung di pentas dunia, yang disertai dengan dampak yang luas bagi kehidupan manusia disegala aspek.[101] Maka, bukan tidak mungkin pengaruh dari globalisasi dan perdagangan bebas ini, perlu mempersiapkan segala sesuatu dengan baik, agar mampu mengantisipasi segala kemungkinan yang terjadi.[102]

---

[100] Ayzumardi Azra, Hlm. 54.

[101] Digambarkan bahwa dalam mengarungi proses globalisasi yang identik dengan bentuk masyarakat terbuka, dimana komunikasi antar manusia dalam berbagai kehidupan akan bebas dari hambatan-hambatan yang dimunculkan oleh sekat-sekat wilayah dari suatu negara manapun, hal tersebut menunjukkan bahwa kehidupan manusia dibelahan bumi ini seolah semakin mengerut, sehingga kita tidak lagi berbicara tentang atom-atom tetapi dengan *"bit"*. Maka hal ini semakin memperkecil wilayah keberadaan manusia. Baca Tilaar, H.A.R., *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional; Dalam Perspektif Abad 21*, (Magelang: Tera Indonesia, 1999), hlm. 52.

[102] Globalisasi dan liberasi ingin menciptakan suatu bentuk jaringan internasional. Realitas yang demikian akan memudahkan hubungan komunikasi baik dibidang politik, sosial, budaya antar manusia akan semakin lebih dekat, seolah telah menghilangkan batas, sekat, wilayah. Semuanya menjadi dekat dan tanpa batas, apalagi didukung dengan kemajuan Ilmu pengetahuan dan tehnologi, oleh manusia, maka akan semakin memudahkan manusia dalam mencapai segala impiannya walau jauh dari tempat tinggalnya. Dari bentuk kenyataan yang demikian akan mendatangkan dan memperkuat adanya tiga situasi, yakni; pertama meningkatnya hubungan sosial ekonomi secara global, kedua persaingan sumber daya antar bangsa semakin ketat, ketiga

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Sedangkan kalimat globalisasi menurut Ishomuddin, berasal dari kata *"Globe"* yang berarti "baca dunia", sehingga globalisasi disebut pula sebagai gerakan mendunia, yakni suatu perkembangan sistem dan nilai-nilai kehidupan yang bersifat global.[103]

Apabila demikian yang terjadi, hal ini menjadi runtuhnya sekat yang membatasi pergaulan antar bangsa, apakah itu sekat ekonomi, politik, sosial dan budaya, karena akibat dari pengaruh gerakan globalisasi tersebut. Yang secara mendasar di bidang perekonomian[104] negara-negara di dunia, berkembang secara ekspansif (meluas). Arus barang, jasa, modal, tehnologi[105] dan informasi semakin meningkat, dikarenakan banyak negara di dunia semakin terbuka. Kekhawatiran yang terjadi adalah timbulnya jurang pemisah yang semakin melebar antara negara-negara maju dan negara-negara sedang berkembang bahkan bagi negara miskin (terlebih lagi negara yang masih konflik) sungguh *naif* nasibnya.

---

semakin besar kemungkinan terjadinya eksploitasi bagi negara maju kepada negara-negara yang belum maju (belum mampu bersaing). Lihat Kasih dan Suganda, *Pendidikan Tinggi Era Indonesia Baru*, (Jakarta: Grasindo, 1999), hlm. 5.

[103] Ishomuddin, *Spektrum Pendidikan Islam Retropeksi Visi dan Aksi*, (Malang: UMM Press, 1996), 16. Demikian juga penterjemahan dalam *Kamus Ilmiah* kalimat globalisasi memiliki makna gerakan penggelobalan pada seluruh dimensi kehidupan/ perwujudan (perombakan/ peningkatan/ perubahan) secara menyeluruh di segala aspek kehidupan; al Barry, M. Dahlan, *Kamus Ilmiah*, (Surabaya: Arkola, 1994), hlm. 203.

[104] Sebenarnya gejala globalisasi pada awal mulanya adalah membuat jaringan bisnis (perdagangan Internasional) secara luas, tanpa mempertimbangkan status di mana dan dari mana mereka berasal. Yang terpenting arus barang dan jasa mampu menjangkau pelosok-pelosok dunia dengan kendali kekuatan-kekuatan ekonomi raksasa. Bagi bangsa yang memiliki daya saing, akan mendapat peluang untuk bermain dalam jaringan ekonomi global yang sangat berarti bagi bangsanya kedepan. Bagi bangsa yang tidak memiliki daya saing yang memadai hal tersebut akan mendatangkan masalah baru, terutama dalam perkembangan selanjutnya sebagai bangsa yang memiliki ketergantungan yang cukup tinggi kepada bangsa lain.

[105] Ada dua hal yang bisa dihadirkan oleh kemajuan tehnologi di era globalisasi, diantaranya; *pertama* mudahnya perkembangan, baik dalam bidang politik, ekonomi, sosial maupun budaya yang diakibatkan oleh luasnya dan cepatnya jaringan komunikasi bekerja, *kedua* adalah semakin meningkat (menonjolnya) peranan satuan-satuan kecil dalam masyarakat, seperti: suku, golongan, kelompok dan bahkan individu manusia yang diakibatkan oleh semakin mudahnya setiap orang memperoleh informasi lengkap yang dibutuhkan, utamanya untuk mengambil keputusan strategis bagi dirinya sendiri, kelompok, suku maupun golongannya. Baca Ishomuddin, *Spektrum Pendidikan Islam; Retropeksi Visidan aksi*, *Ibid:* hlm. 17

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Begitulah masyarakat global diera globalisasi dewasa ini. Apalagi ditopang oleh kemajuan tehnologi, khususnya tehnologi komunikasi maka, seolah-olah manusia dengan yang lainnya menjadi dekat (menyatu) dalam satu keluarga. Tidak ada lagi sudut-sudut di bumi ini yang terisolasi berkat kemajuan tehnologi komunikasi. Sehingga manusia yang hidup dibelahan dunia manapun seakan tanpa sekat, akibat menipisnya batas-batas kenegaraan suatu bangsa dan akan terciptanya suatu sistem interaksi antar manusia dalam jagad raya secara lebih intensif, tentu dalam dimensi yang lebih luas.

Akibat perluasan interaksi antar manusia bukan hanya dalam bentuk jaringan kerjasama saja, tetapi juga menimbulkan persaingan yang ekstra ketat. Artinya kekompleksitasan lingkungan akibat persaingan global akan menimbulkan tantangan yang lebih berat, maka saat ini bagaimana cara atau strategi untuk meningkatkan strandard produk, jasa maupun kapabilitas seseorang dalam *action* untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakat pada umumnya. Sebagaimana digambarkan oleh Sukiswo Dirdjopuparto yang dikutip oleh Ishomuddin, ini merupakan *progressive problem* yang memerlukan kemampuan belajar dan kreatifitas lebih tinggi, ibarat pertandingan tingkat nasional berubah pada tingkat internasional, tentu persaingan akan lebih berat.[106]

Dari uraian tersebut diatas bahwa globalisasi akan membawa sekian implikasi yang berupa pergeseran sistem dan nilai dalam setiap dimensi kehidupan umat manusia. Implikasi tersebut mempunyai aspek positif dengan suatu gambaran terciptanya masyarakat yang mega kompetitif artinya

[106] Ishomuddin, *Spektrum Pendidikan Islam Retropeksi Visi dan Aksi, Ibid,* hlm. 18.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

menumbuhkan semangat bagi setiap individu untuk selalu tampil secara kompetitif. Sedangkan implikasi negatif secara mendasar, bahwa tekanan kapitalisme internasional yang tidak ditopang oleh kesiapan SDM yang memadai akan menjadi obyek semata dan menimbulkan budaya konsumeristik serta materialistik. Maka Guna mengantisipasi untuk memperoleh manfaat dan juga bisa terlindung atau bahkan terhindar dari dampak negatif itu, masyarakat membutuhkan SDM yang tidak hanya bertaraf lokal, tetapi bertaraf Internasional, SDM yang tidak hanya berteori semata tetapi juga handal dalam prakteknya, SDM yang memiliki pengetahuan luas dan berkualitas tinggi sesuai dengan tuntutan zamannya.

a. Peran Serta Pendidikan bagi Kehidupan Manusia

Untuk menciptakan manusia yang berkualitas disegala bidang, diperlukan sebuah proses, dan proses itu tidak serta merta ada dengan sendirinya tanpa adanya suatu "rekayasa", yang tentunya di *manaj* dengan tepat dalam *"kawah candradimuka"* yakni sebuah pendidikan[107] yang kondusif. Yang ini kemudian semakin berkualitas pendidikan yang diperoleh tentu dengan sendirinya akan semakin tegar dan berkualitas juga gagasannya dalam menjawab kebutuhan

[107] Karena melalui pendidikan, masyarakat akan belajar untuk mengerti dan merubah hubungannya dengan alam serta lingkungan sosialnya secara kontruktif; Kadir dan Ma'sum, *Pendidikan di Negara Sedang Berkembang*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982),15; Bandingkan, bahwa proses pendidikan juga dapat difahami sebagai pemberi corak hitam putihnya perjalanan hidup seseorang; Soewito, *Pendidikan Yang Memberdayakan*, (Jakarta: IAIN Syarif Hidayatullah, 2000),1; Bandingkan, bahwa pendidikan merupakan upaya strategis dalam membentuk pribadi manusia, khususnya peserta didik, dan proses pendidikan merupakan bentuk ikhtiar dalam menyiapkan generasi muda untuk mempengaruhi kehidupan yang akan datang; Wahid, Marzuki, *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), hlm. 171; bandingkan juga, bahwa Presiden Soeharto ketika membuka Konfrensi Dewan Mentri-mentri Pendidikan Asia Tenggara (SEAMEC) yang ke-17menyampaikan bahwa pendidikan merupakan masalah penting bagi setiap bangsa, lebih-lebih bagi yang sedang membangun; Furchan, Arief, *Pengantar Penelitian Dalam Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), hlm. vii

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

zaman[108] Untuk itu pendidikan merupakan cara strategis dalam meningkatkan kualitas hidup manusia dalam segala aspeknya. Dalam sejarah umat manusia[109], hampir semua umat manusia yang menggunakan pendidikan sebagai proses pemberdayaannya.

Dengan demikian, hampir dipastikan bagi setiap orang akan mendambakan dan turut berupaya ingin melahirkan generasi penerus yang selain memiliki keunggulan bersaing untuk menjadi subyek dalam pencaturan dunia juga hendaknya memiliki kepribadian yang utuh, sehingga dapat memakmurkan dan memuliyakan pada kehidupan materi dan spiritual diri, keluarga serta masyarakatnya.

Untuk itu dalam merealisasikan keinginan tersebut, maka lembaga pendidikan sampai saat ini masih dipandang sebagai institusi yang sangat potensial dan strategis dalam memproduk, menciptakan, dan mengembangkan SDM yang berkualitas tinggi.[110]

---

[108] Karena pendidikan yang ada dibelahan dunia manapun (baik negara berkembang atau negara maju) selalu dijalankan sebagai proses untuk membentuk dan mengembangkan Sumber Daya Manusia yang berkualitas sesuai dengan kebutuhan sosial masyarakat sekitar. Nasrib, Ibrahim, *Keteladanan Pendidik Penentu Keberhasilan Pendidikan Budi Pekerti*, Mimbar Depaq Jatim,(No. 175 April, 2001), hlm. 32

[109] Apabila ditelusuri dari segi sejarahnya, pendidikan merupakan suatu gerakan yang telah berumur sangat tua. Hal ini dapat dipahami sebenarnya pendidikan telah dijalankan sejak mulainya manusia dimuka bumi ini. Penguasaan terhadap alam semesta, memberikan contoh pendidikan kepada manusia. Dan dilanjutkan dengan mendidik keluarganya. Baca Ma'arif, Syafi'i, *Pendidikan Islam dan Proses Pemberdayaan Umat",* Jurnal Pendidikan Islam, (No. 2. Fak. Tar. UII, Oktober 1999), hlm. 6

[110] Istilah Sumber Daya Manusia lahir dari wilayah dan keperluan industri. Industrialisasi, yang kemudian menjadi ideologi industrialisme, yang lahir dari suatu visi dan versi pandangan yang dominan mengenai perkembangan dan kemajuan hidup. Maka tekanan makna Sumber Daya Manusia itu sendiri adalah daya manajerial (*software*-nya*)* dan profesionalisme serta keterampilan kerja *(hardware*-nya*).* Kedua hal tadi ditambah dengan faktor-faktor psikologis yang secara khusus diperlukan oleh mekanisme industri; etos kerja, disiplin, semangat untuk maju. Pada akhirnya konsep Sumber Daya Manusia mengaksentuasikan diri pada kesanggupan untuk produktif. Anshori, Dadang S., *Menggagas Pendidikan Rakyat; Otosentrisitas Pendidikan Dalam Wacana Politik Pembangunan,* (Bandung: Al Qopriat Jatinangor, 2000), 50. Bandingkan juga pendapat bahwa, SDM yang berkualitas adalah kaum intelektual yang mampu menciptakan

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Hal ini disadari bahwa dalam setiap proses pendidikan, utamanya melalui sekolah, terjadi berbagai bentuk penemuan baru yang berguna bagi kepentingan manusia. Karena, bagaimanapun instrumen pendidikan diharapkan mampu mengembangkan ilmu pengetahuan guna menggapainya. Tidak berlebihan bila semua orang sepakat bahwa pendidikan merupakan prasarat (indikator) kemajuan.

Bagaimanapun upaya pendidikan yang dilakukan oleh suatu kelompok, bangsa, negara tentu memiliki hubungan yang sangat signifikan bagi kemajuannya, karena pendidikan merupakan salah satu kebutuhan yang paling asasi bagi manusia, bahkan M. Natsir menegaskan bahwa pendidikan merupakan salah satu faktor yang ikut menentukan maju mundurnya kehidupan manusia[111]. pernyataan itu kiranya memang didasari oleh indikasi tentang pentingnya pendidikan bagi kehidupan manusia, karena pendidikan itu sendiri memegang peranan utama dalam mendorong setiap individu manusia untuk meningkatkan kualitas di segala aspek kehidupan demi tercapainya tujuan serta menunjang perannya dimasa yang akan datang.

Tentunya bukan hanya proses dari pendidikan tersebut, yang bisa memenuhi kebutuhan jasmani dan Ilmu Pengetahuan dan Tehnologi (IPTEK) semata-mata kepada setiap pribadi manusia, tetapi lebih dari itu juga diharapkan bahwa dari proses pendidikan juga mampu memberikan penguasaan yang lebih utuh.[112]

---

gagasan dan mampu menggerakkannya untuk mewujudkan gagasan itu kepada kerja nyata. Ishomuddin, *Spektrum Pendidikan Islam; Retropeksi Visi dan Aksi*, *Ibid*, 12.

[111] Natsir, *Kapita Selecta Pendidikan,* (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), hlm. 78.

[112] Sebagaimana harapan Bangsa Indonesia yang termaktub dalam UU No. 20 Th 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) BAB I Pasal 1 ayat 1 menegaskan bahwa "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlaq mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara". Demikian juga pada BAB

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Dalam arti penguasaan dibidang Ilmu pengetahuan dan tehnologi juga disertai dengan penguasaan Iman dan taqwa (IMTAQ) sebagai basic dasar dari proses pendidikannya, sehingga diharapkan *output* pendidikan tidak saja berintelektual tinggi yang kropos dengan nilai-nilai fitrah kemanusiaannya, tetapi *output* pendidikan juga memiliki komitmen tanggung jawab terhadap baik terhadap diri, keluarga, masyarakat dan lingkungan.

Dari gambaran tersebut, diharapkan dua target ini bisa berjalan bersamaan. Bila demikian yang terjadi, maka sangat tepat jika institusi lembaga pendidikan Islam[113] yang itu dijadikan sebagai lembaga pendidikan alternatif, tentu hal ini sangat memungkinkan guna melahirkan lulusan yang benar-benar memiliki ilmu pengetahuan dan tehnologi yang luas dan jasmani yang kuat, disamping itu juga dilandasi oleh sikap hati yang bersih dengan pondasi keimanan dan ketaqwaan dalam arti pengetahuan yang benar-benar lahir batin.

II Pasal 3 dinyatakan bahwa "Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlaq mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab".

[113] Karena bila ditinjau dari tujuan yang ingin dicapai oleh pendidikan Islam secara umum hendaknya memiliki 3 (tiga) unsur yang bisa memenuhi fitrah manusia yaitu pemenuhan unsur ragawi (*jismiyah*), pemenuhan unsur akal (*aqliyah*) dan pemenuhan unsur spiritual (*ruhiyyah*) dengan seimbang sehingga terbentuk sebuah pribadi yang benar-benar berkualifikasi sebagai *kholifatullah* yang kualifaid. Ishomuddin, *Spektrum Pendidikan Islam; Retropeksi Visi dan Aksi*, *ibid*, 42. Bandingkan juga hasil konfrensi Internasional pertama tentang Pendidikan Islam di Mekah pada tahun 1977 bahwa yang hendak dicapai dalam pendidikan Islam adalah pertumbuhan kepribadian manusia yang menyeluruh secara seimbang melalui pelatihan jiwa, intelek, diri manusia yang rasional, perasaan dan indra. Karena itu pendidikan harus mencakup pertumbuhan manusia dalam segala aspeknya; spiritual, intelektual, imajinatif, fisik, ilmiah, bahasa, baik secara individu maupun secara kolektif dan mendorong semua aspek ini kearah kebaikan dan mencapai kesempurnaan. Tujuan terakhir pendidikan muslim terletak pada perwujudan ketundukan yang sempurna kepada Allah SWT, baik secara pribadi, komunitas maupun seluruh umat manusia. Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Menuju Melinium Baru*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 57.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

b. Modernisasi Pendidikan Islam

Mengingat pendidikan merupakan kebutuhan penting bagi setiap manusia, baik itu negara maupun pemerintah, maka sepantasnya bila proses pendidikan hendaknya selalu memiliki orientasi kedepan bagi pemenuhan kebutuhan manusia di setiap zamannya, terutama bagi kepentingan generasi muda yang akan hidup dan dituntut untuk mampu menjawab persoalan pada masa yang akan datang.

Berangkat dari kerangka ini, maka upaya pendidikan yang dilakukan baik oleh suatu kelompok, golongan, bangsa, dan negara selalu harus memiliki hubungan yang signifikan bagi gambaran (prediksi) perkembangan zaman dimasa mendatang, oleh karena itu bahwa proses pendidikan tidak bisa bersifat statis, dia (proses pendidikan), harus mampu merespon perubahan[114], baik perubahan zaman maupun perubahan masyarakat. Dengan demikian, wajar kalau pendidikan harus selalu di*desain* mengikuti irama perubahan, kalau tidak pendidikan akan ketinggalan. Untuk itu, maka tuntutan pembaharuan pendidikan menjadi suatu keharusan di setiap jenis dan jenjang pendidikan (termasuk didalamnya adalah pendidikan Islam). Pembaharuan pendidikan harus selalu mengikuti dan relevan dengan kebutuhan masyarakat, baik pada konsep, kurikulum, proses, fungsi, tujuan, manajemen lembaga, sumber daya pengelola pendidikan.

[114] sebagaimana disampaikan oleh KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) bahwa Penyelenggaraan pendidikan yang relevan bagi kehidupan masyarakat adalah menjadi tuntutan utama yang tidak bisa dihindari oleh setiap lembaga pendidikan yang ada, baca Madjid, Nurchalish, *Bilik-Bilik Pesantren; Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1997), hlm. 122.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Secara mendasar bahwa format modernisasi[115] ke sistem pendidikan pada dunia Islam, harus diakui oleh kaum muslim sendiri, bahwa hal tersebut berawal dari kalangan kaum non Islam.[116] Sejak pertama kalinya sistem pendidikan dilakukan dengan model sangat sederhana di dunia Islam, yakni dengan menggunakan masjid, muslhollah (dalam bahasa Jawanya langgar) sebagai tempat belajar, bahkan ada juga menggunakan rumah kiainya untuk melakukan proses belajar, karena semakin banyak murid yang berdatangan terutama dari luar daerah dibuatlah sebuah asrama dengan melibatkan perpaduan diantara ketiga komponen tersebut adalah masjid, asrama dan rumah kiai dalam satu lingkungan, kesemuanya guna memperdalam ilmu-ilmu keislaman dan kurikulumnya pun belum bersifat klasikal, berjenjang secara teratur dengan kata lain formatnya masih sangat sederhana (dikenal tradisional).

Pembaharuan pendidikan terjadi karena adanya tantangan kebutuhan masyarakat pada saat itu dan lewat proses pendidikan itu sendiri diharapkan dapat

---

[115] Perkataan "modern" merupakan suatu pengertian yang kurang menentu, sehingga dapat dipergunakan untuk mensifati segala macam ide, cita-cita atau keinginan-keinginan. Istilah "modernisasi" lebih sering dipergunakan untuk menunjukkan pertumbuhan pemikiran atau penemuan-penemuan yang serba rasional. digambarkan dalam bahasa Indonesia telah dan selalu dipakai kata modern, modernisasi, dan modernisme. Didalam komunitas pandangan masyarakat Barat modernisasi mengandung arti pikiran, aliran, gerakan dan usaha untuk merubah paham-paham, adat istiadat, institusi-institusi lama dan sebagainya, untuk disesuaikan dengan suasana baru yang ditimbulkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan tehnologi modern.

[116] Bisa disimak di dunia Islam ketika pertama kali Napoleon menginjakkan kakinya di Mesir (manyoritas umat Muslim), dengan memperkenalkan berbagai macam ilmu pengetahuan dan tehnologi yang dikuasai oleh bangsa Eropa kepada kaum Muslimin, dan singkat cerita ketika Mesir dibawah pimpinan Muhammad Ali Pasya, dia mengirimkan banyak pemuda-pemuda Mesir untuk belajar ke Eropa guna mempelajari berbagai macam ilmu pengetahuan yang nanti diharapkan bisa dikembangkan guna kesejahteraan dan kemakmuran Mesir. Dari sini muncul tokoh pembaharu Mesir (khususnya bagi dunia Islam) seperti Al Tahtawi yang pada akhirnya diikuti oleh tokoh-tokoh pembaharu Islam lainnya seperti; Jamaluddin Al Afghani, Muhammad Abduh, Rasyid Ridha, Sayyid Amir Ali, Iqbal, dan lain-lainnya berusaha melakukan pembaharuan di berbagai bidang kehidupan lewat gerakan diplomatis maupun gerakan pemberdayaan,. Baca Nasution, Harun, *Pembaharuan Dalam Islam; Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992).

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

menyiapkan produk manusia yang mampu mengatasi kebutuhan masyarakat yang tidak saja hanya persoalan agama (religius) tetapi persoalan kehidupan manusia pada umumnya, seperti sekarang ini. Sehingga dapat dikatakan bahwa pendidikan tidak hanya sebatas sebagai fungsi inkulturasi, yakni sekedar berfungsi sebagai pewaris nilai-nilai yang ada sekarang ke generasi mendatang, tetapi lebih dari itu hendaknya juga diarahkan untuk menyiapkan generasi dalam menghadapi tantangan hidup dimasanya.[117]

Apabila mengamati awal-awal gagasan modernisasi Islam di wilayah pendidikan, telah direalisasikannya lembaga-lembaga pendidikan modern yang diadobsi dari sistem pendidikan Barat. Mencermati konsep pendidikan ini, maka pembaharuan pendidikan Islam merupakan suatu usaha atau proses multidimensional yang cukup kompleks, dan tidak hanya bertujuan untuk menyempurnakan kekurangan-kekurangan yang dirasakan, tetapi lebih utama merupakan suatu usaha penelaahan kembali atas aspek-aspek sistem pendidikan yang berorientasi pada rumusan tujuan yang baru dan lebih utama selalu berorientasi pada perubahan masyarakat.[118]

c. Paradigma Pembaharuan Pendidikan Islam

Guna menindaklanjuti tingkat perkembangan kebutuhan hidup masyarakat yang demikian kompleks disertai dengan saratnya perubahan dalam berbagai bidang kehidupan, dengan tingkat kompetitif yang sangat tinggi akibat proses modernisasi, globalisasi dan liberasi, maka setidaknya pendidikan Islam

[117] Baca Djohar, *Reformasi dan Masa Depan Pendidikan di Indonesia,* (Yogyakarta: Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan, 1999), hlm. 209.

[118] Faisal, Yusuf Amir, *Reorientasi Pendidikan Islam,* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hlm. 65.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

harus mampu memberikan jawaban dan siap melakukan paradigma pembaharuan pendidikan Islam disegala aspek, sehingga mampu melahirkan, mencetak, memproduk dan menghasilkan manusia yang berkualitas tinggi sebagaimana harapan masyarakat luas, hal itu dilakukan semata-mata untuk merespon kebutuhan masyarakat luas bila pendidikan Islam tidak inggin ditinggalkan oleh komunitasnya (umat).

Pendidikan Islam tidak bisa lagi bertahan dalam posisi dan perannya yang bersifat tradisional kepada generasi berikutnya. Karena bagaimanapun, pendidikan Islam dituntut melakukan fungsi yang bersifat *reflektif* dan juga *progresif*. Dalam fungsi yang pertama, pendidikan Islam harus mampu menggambarkan corak dan dan arus kebudayaan yang sedang berlangsung, sedangkan fungsi kedua pendidikan Islam dituntut mampu memperbaharui dan mengembangkan kebudayaan agar dicapai kemajuan.[119] Pada fungsi yang kedua ini maka pendidikan Islam harus segera melakukan langkah transformatifnya.

Memang, lebih rinci lembaga pendidikan Islam telah teridentifikasi sebagaimana menurut Zarkowi Syuyuti yang dikutip oleh Abdul Halim Soebahar, menjelaskan bahwa:

Pertama pendidikan Islam adalah jenis pendidikan yang penyelenggaraannya di dorong oleh hastrat dan semangat cita-cita untuk mengejawantahkan nilai-nilai Islam, baik yang tercermin dalam nama lembaganya maupun dalam kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan. Kedua pendidikan Islam adalah jenis pendidikan yang memberikan perhatian dan sekaligus memberikan

[119] Soebahar, Abdul Halim, *Reorientasi Pendidikan Islam di Era Globalisasi*, (Jember: makalah diskusi Gebyar Refleksi Tarbiyah, 2000), hlm. 3

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

ajaran Islam sebagai pengetahuan untuk program studi, sebagai ilmu dan diperlakukan sebagaimana ilmu-ilmu yang lain. Ketiga pendidikan Islam adalah jenis pendidikan yang mencakup kedua dari pengertian tersebut.[120]

Dari rincian tersebut, maka kata "Islam" ditempatkan sebagai sumber nilai sekaligus sebagai bidang studi yang ditawarkan lewat program studi yang diselenggarakan. Kiranya bisa di fahami bahwa eksistensi pendidikan Islam tidak sekedar menyangkut ketiga-tiganya, karena memang ketiga-tiganya itu yang selama ini sudah tumbuh dan berkembang sebagai bentuk realitas yang terjadi dan menjadi bagian yang tak terpisahkan dari andil umat Islam untuk turut serta memberdayakan umat.

Bila dikaji lebih lanjut paradigma pembaharuan pendidikan Islam akhir-akhir ini lebih mengarah pada pembaharuan yang bersifat sistemik, bukan parsial, dan itu dikenal dengan reformasi. Agar reformasi tidak mejelma sebagai "bola liar", maka diperlukan *platform,* dengan tujuan agenda reformasi tersebut memiliki arah dan koridor yang jelas (bukan hanya sekedar pergantian kursi jabatan dan penambahan fasilitas serta perubahan materi semata), sehingga akan dihasilkan suatu *konstruk* hasil pembaharuan pendidikan Islam yang secara konseptual dapat diterima oleh logika, secara kultural sesuai dengan budaya bangsa dan secara politis dapat diterima dikalangan masyarakat luas. Dalam proses perubahan tersebut, minimal diharapkan pendidikan Islam mampu mengembangkan dua peran sebagai pandangan strategisnya, yakni *pertama;* pendidikan Islam bisa mempengaruhi terhadap perubahan masyarakat dan *kedua;*

[120] Soebahar, Abdul Halim, *Rekontruksi Pendidikan Islam; Wacana Menyongsong Otonomi Daerah,* (Jember: Jurnal Al-'Adalah Vol. 3 Desember 2000), hlm. 60.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

pendidikan Islam mampu memberikan sumbangan optimal terhadap proses transformasi menuju terwujudnya masyarakat yang berdaya.

Dengan demikian, maka pendidikan Islam secara kultural perlu mempertegas kembali orientasinya. Reorientasi yang perlu dilakukan adalah perlunya mempertegas kembali posisi dan peran pendidikan Islam tersebut. Baik dalam gerak transformasi sosial, kultural dan struktural yang demikian cepat dan bersifat universal seperti sekarang ini.

Ketika pendidikan Islam telah mejelma sebagai wacana maupun praksisnya di era modernisasi, globalisasi dan liberasi, maka wajar jika pendidikan Islam dituntut merumuskan kembali visi dan misinya.[121] Visi pendidikan Islam merupakan suatu wawasan atau kenyakinan bersama seluruh komponen lembaga akan keadaan masa depan yang diinginkan. Visi ini setidaknya akan memberikan inspirasi dan mendorong seluruh komponen lembaga untuk bekerja lebih giat dan efektif.[122] Setidaknya, Visi ini harus dinyatakan dalam kalimat yang jelas, positif maupun realistis. kalau visi pendidikan Islam merupakan pernyataan tentang gambaran global masa depan pendidikan Islam, maka misi merupakan pernyataan formal tentang tujuan utama yang akan direalisir. Jadi visi merupakan ide, cita-cita, wawasan dan gambaran di masa depan yang tidak terlalu jauh, maka misi merupakan upaya kongkritisasi visi dari wujud tujuan dasar pendidikan Islam yang akan diwujudkan. Visi dan misi

[121] Soebahar, Abdul Halim, *Pengembangan Pendidikan Islam Dalam Iklim Transisi*, (Situbondo, Materi Diskusi Pendalaman dalam Upaya Peningkatan Kinerja Bidang Komisi E DPRD Kabupaten Situbondo, November 2001), hlm. 2.

[122] Karena visi pada umumnya dirumuskan dalam kalimat yang filosofis, dengan memberikan inspirasi kepada misi sebagai realisasi dari visi. Deppennas, *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah; Buku Konsep dan Pelaksanaan*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2001), hlm. 34

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

pendidikan Islam itu pada akhirnya akan terus membanyangi segenap SDM atau segenap warga suatu lembaga, pimpinan, pendidik, peserta didik, wali peserta didik, sesuai dengan kapasitas dan fungsi masing-masing untuk bekerja secara efektif berdasar misi guna mewujudkan visi yang sudah di idealitaskan.

4. Komponen Pendidikan Islam

Dalam kaitannya dengan komponen-komponen pendidikan Islam yang meliputi: Kurikulum, Pendidikan, Peranan guru, Peserta didik, Dana, dan Humas, di bawah ini secara garis besar akan dijelaskan satu persatu tentang:

a. Kurikulum

Komponen adalah bagian yang integral dan fungsional yang tidak terpisahkan dari suatu sistem kurikulum karena komponen itu sendiri mempunyai peranan dalam pembentukan sistem kurikulum. Sebagai sebuah sistem, kurikulum mempunyai komponen-komponen. Seperti halnya dalam sistem manapun, kurikulum harus mempunyai komponen lengkap dan fungsional baru bisa dikatakan baik. Sebaliknya kurikulum tidak dikatakan baik apabila didalamnya terdapat komponen yang tidak lengkap sekarang dipandang kurikulum yang tidak sempurna.[123]

Suatu kurikum harus memiliki kesesuaian atau relevansi. Kesesuaian ini meliputi dua hal. *Pertama* kesesuaian antara kurikulum dengan tuntutan, kebutuhan, kondisi dan perkembangan masyarakat. *Kedua* kesesuaian antar komponen-komponen kurikulum, yaitu sesuai dengan tujuan, proses sesuai

[123] Lias Hasibun, *Kurikulum dan Pemikiran Pendidikan*, Jakarta: Gaung Persada, 2010. hlm. 37

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

dengan isi dan tujuan. Demikian juga evaluasi sesuai dengan proses, isi dan tujuan kurikulum.[124]

Kurikulum sebagai suatu sistem memiliki komponen-komponen yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya, yakni tujuan, materi, metode, media, evaluasi. Komponen-komponen tersebut baik secara sendiri maupun bersama menjadi dasar utama dalam upaya mengembangkan sistem pembelajaran. Ada beberapa pendapat yang menegaskan mengenai komponen kurikulum. Ralph W. Tyler menyatakan ada empat komponen kurikulum yaitu tujuan, materi, organisasi dan evaluasi. Senada dengan pendapat tersebut adalah Hilda Taba menulis bahwa komponen-komponen kurikulum itu antara lain tujuan, materi pelajaran, metode dan organisasi serta evaluasi. Komponen-komponen kurikulum saling berhubungan. Setiap komponen bertalian erat dengan komponen lainnya. Tujuan menetukan bahan apa yang dipelajari, bagaiamana proses belajarnya dan apa yang harus dinilai. Demikian pula penilaian dapat mempengaruhi komponen lainnya.[125]

Tohari Musnamar telah mengidentifikasikan dan merinci komponen-komponen yang dipertimbangkan dalam rangka pengembangan kurikulum yaitu: dasar dan tujuan pendidikan, pendidik, materi pendidikan, sistem penjenjangan, sistem penyampaian, sistem evaluasi, peserta didik, proses pelaksanaan (belajar mengajar), tindak lanjut, organisasi kurikulum, bimbingan dan konseling, administrasi pendidikan, sarana dan prasarana, usaha pengembangan, biaya

[124] Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum; Teori dan Praktik*.Bandung: Remaja Rosdakarya. 2010. hlm. 102

[125] Muhammad Zaini, *Pengembangan Kurikulum; Konsep Implementasi, Evaluasi dan Inovasi.* Yogyakarta: Teras. 2009. hlm. 79-81

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

pendidikan, dan lingkungan. Sementara itu Hasan Langgulung membagi unsur kurikulum menjadi empat yaitu: tujuan pendidikan, isi atau kandungan pendidikan, metode pengajaran, dan metode penilaian. Kurikulum harus memiliki kesesuaian atau relevansi. Kesesuaian ini meliputi dua hal, pertama kesesuaian kurikulum tuntutan, kebutuhan, kondisi, dan perkembangan masyarakat. Kedua, kesesuaan antara komponen-komponen kurikulum, yaitu sesuai dengan isi dan tujuan, demikian juga dengan evaluasi sesuai dengan proses, isi dan tujuan kurikulum.

Jadi, Salah satu fungsi kurikulum ialah sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan yang pada dasarnya kurikulum memiliki komponen pokok dan komponen penunjang yang saling berkaitan dan berinteraksi satu sama lainnya dalam rangka mencapai tujuan tersebut. Komponen merupakan satu sistem dari berbagai komponen yang saling berkaitan dan tidak bisa dipisahkan satu sama lainnya, sebab kalau satu komponen saja tidak ada atau tidak berjalan sebagaimana mestinya.

b. Pendidikan

Berangkat dari pengertian pendidikan, seorang pakar pendidikan dari Perancis Jean Jaques rosseau sebagaimana dikulip Mahmud Yunus dalam bukunya *At-Tarbiyatu wa at-Ta 'Him* mengatakan bahwa pendidikan itu memberikan atau menambahkan sesuatu kepada kita tentang sesuatu yang kita belum memilikinya pada masa kecil tetapi memerlukannya pada masa yang akan

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

datang setelah dewasa.[126] Sementara itu Plato memandang bahwa pendidikan itu mempersiapkan seluruh kemampuan akal/jiwa dan raga untuk menuju kepada kesempumaan dan kebaikan.[127]

Sedangkan menurut Islam pendidikan itu merupakan sebuah upaya yang dilakukan seorang pendidik untuk mengembangkan seluruh potensi yang ada pada anak didik baik yang bersifat fisik jasmaniyah ataupun psikis ruhaniyah bathiniyah untuk membentuk "insan kamil" yang secara garis besar harus mengacu kepada keseimbangan antara keduanya, guna mewuj udkan tujuan pokoknya yaitu kesejahteraan lahir batin, dunia dan akhirat. Oleh karena itu melalui firman-Nya dalam surat al-Qashash Allah lelah mengisyaratkan perlunya ada keseimbangan antara kebutuhan keduanya dengan menegaskan:

وَٱبۡتَغِ فِيمَآ ءَاتَىٰكَ ٱللَّهُ ٱلدَّارَ ٱلۡأٓخِرَةَۖ وَلَا تَنسَ نَصِيبَكَ مِنَ ٱلدُّنۡيَاۖ وَأَحۡسِن كَمَآ أَحۡسَنَ ٱللَّهُ إِلَيۡكَۖ وَلَا تَبۡغِ ٱلۡفَسَادَ فِي ٱلۡأَرۡضِۖ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ ٱلۡمُفۡسِدِينَ ٧٧

Artinya: Tuntutlah kampung akhirat dengan 'kekayaan' yang diberikan Allah kepadamu, dan janganlah kamu lupa bagian (nasib) mu di dunia serta berbuat baiklah (kepada manusia) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di muka bumi, sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.

Ayat di atas menegaskan kepada kita bahwa karunia Allah yang dicari /diupayakan dan diperoleh manusia di dunia seharusnya sebagiannya diperuntukkan guna mengupayakan kesejahteraan di kampung akhirat sehingga keduanya akan dapat diperoleh dan dinikmati secara seimbang.

[126] Jean Jaques Rousseau adalah seorang pakar pendidikan Perancis yang lahir tahun 1712 dan wafat tahun 1778, ilia punya andil besar di daJam revolusi Perancis.

[127] Plato adalah ilmuwan dari Yunani yang lahir pada tahun 429 S.M.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

c. Peserta Didik

Peserta didik sebagai objek dan sekaligus subjek pendidikan sangat memerlukan perhatian dan kasih sayang dari para pendidik. Antara keduanya memiliki hak dan kewajiban yang sama dalam menunjang kelancaran pelaksanaan proses pendidikan.

Karena proses pendidikan akan berjalansesuaiharapanjikamasing-masing pendidik dan peserta didik mcmahiimi dan melaksanakan hak dan kewajibannya. Jika pendidik berkewajiban memberikan bimbingan, nasehat, pengarahan, serta ilmu pengetahuan sesuai dengan bidangnya maka adalah hak peserta didik untuk menerima semua itu dari pendidik.Dan jika peserta didik berkewajiban untuk memberikan penghormatan, penghargaan, serta perlakuan yang baik dan sopan terhadap pendidik maka adalah hak seorang pendidik untuk memperoleh itu semua dari peserta didik. Karena itu Ali bin Abi Thalib karramallahu wajhahu pernah mengatakan bahwa ada persyaratanpersyaratan yang harus dipenuhi peserta didik untuk mendapatkan ilmu yang bermafaat dari seorang pendidik.

Peringatan dari Ali bin Abi Thalib di atas memberikan gambaran kepada kita bahwa untuk dapat mencapai cita-citanya pencari ilmu harus memenuhi enam persyaratan yaitu cerdas, penuh harap (optimisme), shabar, berbekal, mengikuti petunjuk guru, dan memiliki waktu yang cukup.

d. Peranan Guru

Guru mempakan komponen penu'ng yang paling menentukan dalam proses pendidikan. Karena ituiadituntut untuk memiliki persiapan-persiapan, baik dari sisikeiimuan maupun mental. Sajjad Husain dan Ali Ashraf melihat bahwa seorang

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

guru yang hanya memiliki ilmu saja belumlah memadahi untuk dikatakan sebagai pendidik yang baik, namun dia juga dituntut untuk memiliki keimanan yang benar, berakhlak muliu, serta bertanggungjawab sebagagai pengemban amanah Allah.[128]

Hal demikian sangat diperlukan dalam proses pendidikan Islam karena pendidikan Islam bukan sekedar akti fi tas transfer ilmu pengetahuan dan informasi kepada peserta didik, akan tetepai lebih dari itu pendidikan juga dimaksudkan sebagai upaya pembentukan karakter peserta didik. Karena itu sebagaimana telah disinggung sebelumnya bahwa guru mempakan figur sentral dalam pendidikan Islam, karena itu untuk tercapainya suatu tujuan pendidikan seorang guru hams memiliki fisik, mental, akal, serta kepribadian yang sehat, karena di hadapan peserta didiknya guru adalah figur teladan yang seharusnya setiap gerak-gerik dan tingkah lakunya dapat dicontoh dan diteladani oleh peserta didiknya. Namun demikian harus diakui bahwa sampai hari ini proses pendidikan baik utamanya pendidikan formal, baik pendidikan Islam maupun yang bukan, lebih sebagai *transfer of knowladge* dengan untuk tidak mengatakan 'tidak', kurang mempedulikan masalah-masalah yang terkait dengan pendidikan moral kepribadian peserta didik, yang sesungguhnya itu menempati posisi yang tidak kalah pentingnya dengan ilmu pengetahuan sendiri. Hal itu bisa dilihat dengan banyaknya contoh di lapangan betapa merajalelanya manusia yang pintar secara keilmuan akan tetapi bodoh secara moral, mereka menjadi penjahat-penjahat kelas tinggi, menjadi pencuri-pencuri berdasi, serta pejabat-pejabat yang korupsi. Mereka itulah orang-orang terpelajar yang tidak terdidik.

[128] Sajjad Husain dan AH Ashraf, Crisis in Muslim Education, Jeddah: King Abdul Aziz University,1979, him. 1.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

e. Dana

Keuangan dan pembiayaan merupakan sumber daya yang secara langsung menunjang efektivitas dan efisiensi pengelolaan pendidikan. Hal tersebut lebih terasa lagi dalam implementasi manajemen berbasis sekolah (MBS), yang menuntut kemampuan sekolah untuk merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi serta mempertanggungjawabkan pengelolaan dana secara transparan kepada masyarakat dan pemerintah. Komponen keuangan dan pembiayaan ini perlu dikelola sebaik-baiknya agar dana-dana yang ada dapat dimanfaatkan secara optimal untuk menunjang tercapainya tujuan pendidikan.

Sumber keuangan dan pembiayaan pada suatu sekolah secara garis besar dapat dikelompokkan atas tiga sumber, yaitu :

a. Pemerintah, baik dari pusat, daerah, maupun kedua-duanya.
b. Orang tua atau peserta didik, dan
c. Masyarakat, baik mengikat maupun tidak mengikat.[129]

Dalam penyelenggaraan pendidikan pada madrasah, keberadaan keuangan sangat diperlukan. Sumber keuangan yang diharapkan membiayai kegiatan penyelenggaraan pendidikan meliputi dana APBN, APBD, bantuan dari majelis madrasah (komite madrasah), dan sumber lainnya yang sah dan sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku. Suatu tuntutan manajemen pendidikan modern bahwa lembaga pendidikan formal seperti madrasah memiliki rencana anggaran setiap tahun, baik berupa rencana pendapatan/penerimaan maupun rencana belanja/pengeluaran, sehingga program kegiatan di madrasah disusun dengan

[129] E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi, dan Implementasi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003), hlm. 48.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

memperhatikan unsur pembiayaan, agar program kegiatan dapat terlaksana dengan baik.

f. Humas

Humas pendidikan meliputi pembicaraan hubungan masyarakat luas yang pesanya berupa masalah-masalah pendidikan. Jadi dalam kegiatan humas terkandung suatu kegiatan komunikasi. Hmas pendidikan bukan hanya terjadi di sekolah saja, akan tetapi dapat menyangkut semua bentuk komunikasi tentang masalah pendidikan.

Pentingnya Humas Pendidikan dapat diterangkan sebagai berikut:

1) Humas merupakan suatu kegiatan yang sangat diperlukan dalam semua pelaksanaan pekerjaan yang memiliki sarana untuk mengenalkan diri kepada masyarakat luas tentang apa yang sedang dan akan dikerjakan.
2) Humas merupakan alat untuk menyebarkan gagasan kepada orang lain.
3) Humas dapat digunakan sebagai sarana untuk memperoleh bantuan yang diperlukan dari orang atau badan lain.
4) Humas mendorong usaha seseorang atau suatu badan untuk membuka diri agar diberikan masukan dengan kritik dan saran dari orang lain.
5) Humas memenuhi keingintahuan manusi dalam rangka memenuhi naluri untuk selalu berkembang.

Kegiatan humas selalu dengan komunikasi. Jika ditinjau dari segi komunikasi, maka dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu:

1) Komunikasi formal

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Yaitu komunikasi yang dilakukan oleh petugas-petugas yang ditunjuk oleh lembaga atau instansi untuk melakukan kegiatan humas. Kegiatan komunikasi formal ini dilakukan secara sistematis, terencana tujuanya dan dinyatakan dengan jelas.

2) Komunikasi informal

Yaitu semua pemindahan gagasan atau ide yang dilakukan melalui jalur yang tidak direncanakan terlebih dahulu.

5. Problematika Pendidikan Islam Modern

Dari berbagai permasalahan yang timbul akibat dari modernisasi, diantaranya terjadi pula dalam dunia pendidikan. Bahkan problem-problem tersebut ikut meracuni aspek-aspek yang sangat mendasar bagi dunia pendidikan. Dan harus berpikir lebih kritis dalam melihat persoalan ini agar aspek-aspek pendidikan yang kemungkinan mengalami problem dapat dibaca dan temukan solusi terbaik. Adapun aspek-aspek tersebut adalah:

1. Aspek Filosofis

Suatu perkembangan yang efeknya sangat besar dalam dunia pendidikan adalah pola pikir yang menjadi pondasi terbangunnya dunia pendidikan itu sendiri, atau dengan kata lain aspek filosofis. Meski pada kenyataannya perkembangan dari aspek filosofis ini berbeda-berbeda sesuai dengan tempat dan budaya suatu bangsa.

Ilmu dalam pendidikan di barat tidak dibangun di atas wahyu dan kepercayaan agama, namun ibangun di atas tradisi budaya yang diperkuat oleh spekulasi filosofis dengan memusatkan manusia sebagai makhluk nasional.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Akibatnya ilmu pengetahuan serta nilai etika dan moral diatur oleh rasio manusia, sehinggadari cara pandang seperti inilah lahir ilmu-ilmu sekular dengan manusia yang mengikutinya adalah seorang *sekularis*. Kaum sekularis tidak mau menjadikan agama sebagai sumber norma-norma asasi dalam kehidupan duniawinya, sesuai dengan ketentuan bahwa manusia harus memiliki sekumpulan keyakinan untuk menopang peradaban yang akan mereka ciptakan.[130]

Berbeda dengan bangsa-bangsa timur yang lebih menekankan pendidikan mereka cenderung ke filsafat religius, hal ini dikarenakan pola pikir yang agak skeptis terhadap ilmu sains modern dan bahkan memusuhi segala bentuk intelektualisme.[131] Akibatnya pola pikir ini membawa mereka kepada kemiskinan generasi yang cakap dan terampil dalam hal-hal yang bersifat duniawi, dan hanya menyisakan generasi sufisme yang menganggap intelektualisme sebagai *fardlu kifayah*: tidak seluruh umat diharuskan melakukannya. Akan tetapi bila tidak ada sama sekali yang melakukannya maka seluruh umat terbebani pertanggung jawaban.[132]

2. Aspek Prinsip dan Orientasi

Sebagaimana penulis paparkan sebelumnya, bahwa tujuan pendidikan sama dengan tujuan hidup manusia. Sebab pendidikan hanyalah alat yang digunakan oleh manusia untuk memelihara kelanjutan hidup dan budayanya baik sebagai individu maupun masyarakat. Dengan begitu tujuan pendidikan haru berpangkal pada tujuan hidup.

---

[130] Nurcholish Madjid, *Islam Kemodernan dan KeIndonesiaan*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2008), hlm. 198.

[131] Fazlur Rahman, *Islam dan Modernitas*,(Bandung: Penerbit Pustaka, 1985), hlm. 39

[132] Nurcholish Madjid, *Fatsoen*, Jakarta: Republika,, hlm. 181

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Ibarat pendidikan menjadi ajang pertarungan ideologis, dimana yang menjadi tujuan pendidikan secara tidak langsung merupakan tujuan hidup, sehingga akan berbenturan dengan kepentingan-kepentingan lain. Mazhab-mazhab pendidikan di Barat setelah Decartes (1596-1650) memandang dunia inilah sebagai tujuan hidup, sehingga ada yang mengingkari samasekali akan wujud Tuhan dan hari akhir.[133]

3. Aspek Pelaksanaan

Lembaga pendidikan merupakan lembaga yang paling bertanggung jawab terhadap tumbuhnya kepribadian sebuah generasi, selain jalur keluarga dan masayarakat. Maka dari itu, kebijakan pendidikan seharusnya tidak semata-mata dikaitkan dengan kemampuan melakukan tindakan tertentu. Akan tetapi juga berkaitan dengan akhlak, etika, dan sosial masyarakat. Dengan demikian, pendidikan perlu mempersiapkan generasi yang tidak sekedar cerdas, akan tetapi beriman dan intelektual. Pemerintah Indonesia khususnya dalam upaya memperbaiki sistem pendidikan nasional memberlakukan standarisasi pendidikan nasional. Kualitas pendidikan diukur dengan strandar dan kompetensi. Standarisasi dalam bidang pendidikan antara lain menghasilkan ujian nasional sebagai tolok ukur untuk menentukan nasib anak. Dengan materi ujian berupa bahasa Indonesia, Matematika, bahasa Inggris dan mata pelajaran jurusan. Maka untuk mengantisipasi rendahnya angka ketidak-lulusan, beberapa mata pelajaran dikurangi jam belajarnya, termasuk pendidikan Agama. Lantas dimanakah fungsi

[133] Nurani Soyomukti, *Pendidikan Berperspektif Globalisasi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media,2008), hlm. 59

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

pedidikan nasional untuk membentuk manusia yang bertaqwa, jika mata pelajaran agama tidak dimasukkan dalam materi ujian nasional?

Gambar 2.2

Implementasi konsep Insan Kamil Ibnu Arabi

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini pendekatan yang dilakukan adalah melalui pendekatan kualitatif. Artinya data yang dikumpulkan bukan merupakan angka-angka, melainkan data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, catatan memo, dan dokumen resmi lainnya. Sehingga yang menjadi tujuan dari penelitian kualitatif ini adalah ingin menggambarkan realita empirik di balik fenomena secara mendalam, rinci dan tuntas. Oleh karena itu penggunaan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini adalah dengan mencocokkan antara realita empirik dengan teori yang berlaku dengan menggunakan metode deskriptif.

Menurut Keirl dan Miller dalam Moleong yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah "tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia pada kawasannya sendiri, dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan peristilahannya."[134]

B. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah telaah kepustakaan *(library research)* karena itu, metode pengumpulan data yang dilakukan menggunakan metode analisis text yang memakai sumber karya tulis kepustakaan. Penelitian ini berusaha

[134] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), Hlm. 4.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

mengumpulkan data, menganalisa dan membuat interpretasi tentang pemikiran tokoh, dalam hal ini pemikiran Ibnu Arabi

Hal yang sama dijelaskan bahwa *library research* adalah suatu penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan data serta informasi dengan bantuan buku-buku, pereodikal, naskah naskah, catatan-catatan, kisah sejarah tertulis, dokumen, dan materi pustaka lainnya yang terdapat dalam koleksi perpustakaan. Di sini menuntut seorang penulis harus bersifat *"perspektif emic"* artinya memperoleh data bukan "sebagaimana seharusnya" tetapi berdasarkan sebagaimana adanya yang dialami dan dipikirkan oleh partisan/sumber data.[135]

C. Sumber Data

Sumber data dari penelitian ini dibagi menjadi dua, yang pertama data primer dan kedua data sekunder. Adapun data primer yang dimaksud adalah data yang bersumber dari tulisan-tulisan Ibnu Arabi yang banyak dikumpulkan dalam berbagai judul buku. Sebagai cendekiawan muslim yang produktif dalam menulis, kita dapat menelusuri karya-karya ilmiah beliau, dari yang berbentuk artikel, jurnal, sampai yang berbentuk buku. Kajian dan penelusuran terhadap karya-karya Ibnu Arabi dianggap perlu dalam rangka mencari mata rantai gagasan dan pemikirannya. Dalam pembahasan ini karya-karya yang dihasilkan oleh Ibnu Arabi, tidak digunakan sebagai sumber data secara keseluruhan. Fokus yang ditekankan lebih pada karya-karyanya yang dianggap mewakili gagasan sentralnya tentang pendidikan Islam.

[135] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R dan D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), Hlm. 296

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian. Sumber primer ini adalah Ibnu Arabi dan pemikiran-pemikiran beliau yang tertuang melalui tulisan di dalam buku, jurnal, majalah, artikel dan lain-lain. Diantaranya :

a. Jagad Batin Ibnu Arabi "Menuju Manusia dan Kewalian Paripurna" (Institute Of Nation Development Studies "INDeS", 2006)
b. Hiasilah Dirimu dengan AKHLAK MULIA Ibnu Arabi (Futuh Printika, 2004)
c. Ibn 'Arabi "Menyingkap Kode dan menguak symbol di balik paham Wihdat al-Wujud" (PT Gelora Aksara Pratama, 2007)
d. PDF Kumpulan pembahasan Insan Kamil Ibnu Arabi dalam Futuhat Al-Makkiyah

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber pendukung untuk memperjelas sumber data primer berupa data kepustakaan yang berkorelasi erat dengan pembahasan obyek penelitian, dalam hal ini bersumber dari buku-buku tulisan orang lain yang terkait dengan Ibnu Arabi yang membahas tentang Insan Kamil, Diantaranya :

a. Dunia Imajinal Ibnu 'Arabi "Kreativitas Imajinasi dan Persoalan Diversitas Agama" (Risalah Gusti, 2001)
b. Manusia Citra Ilahi "Pengembangan Konsep Insan Kamil Ibnu Arabi oleh al-Jilli" (Paramida, 1997)
c. Insan Kamil "Pandangan Ibnu Arabi" (Risalah Gusti, 2005)

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengambilan dan pengumpulan data penelitian yang berjenis *library research* ini menggunakan metode dokumentasi. Teknik pengumpulan data, dalam hal ini penulis akan melakukan identifikasi wacana dari buku-buku, makalah atau artikel, majalah, jurnal, web (internet), ataupun informasi lainnya yang berhubungan dengan judul penulisan untuk mencari hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkip, buku, surat kabar, majalah dan sebagainya yang berkaitan dengan kajian tentang pemikiran Insan Kamil Ibnu Arabi.

Adapun pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahap sebagai berikut:

1. Mengumpulkan bahan pustaka yang dipilih sebagai sumber data yang memuat biografi pemikiran-pemikiran Ibnu Arabi maupun yang secara khusus terkait dengan pendidikan Islam.
2. Memilih bahan pustaka untuk dijadikan sumber data primer, yakni karya Ibnu Arabi. Di samping itu dilengkapi oleh sumber data sekunder yakni literatur yang membahas tentang konsep Insan Kamil, baik pemikiran Ibnu Arabi menurut tokoh-tokoh lainnya maupun literatur yang membahas tentang Insan Kamil.
3. Membaca bahan pustaka yang telah dipilih, baik tentang substansi pemikiran maupun unsur lain. Penelaahan isi salah satu bahan pustaka dicek oleh bahan pustaka lainnya.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

4. Mencatat isi bahan pustaka yang berhubungan dengan pertanyaan penelitian. Pencatatan dilakukan sebagaimana yang tertulis dalam bahan pustaka bukan berdasarkan kesimpulan.
5. Mengklasifikasikan data dari sari tulisan dengan merujuk kepada rumusan masalah.

E. Teknik Analisis Data

Setelah data-data berhasil dikumpulkan, langkah berikutnya adalah menganalisa data. Metode pengolahan data yang dipakai dalam penelitian ini yaitu analisis historis dan analisis isi *(content analysis)*. Analisis historis merupakan suatu metode yang berupaya melakukan analisis terhadap penemuan apa saja yang terjadi pada masa lalu, baik dari hasil laporan maupun rekaman.[136] Dalam konteks ini adalah telaah terhadap teks-teks yang menceritakan tentang subjek kajian. Selanjutnya, analisis historis ini melibatkan analisis kritis (*critical-analysis*) yang diaplikasikan ketika mengungkapkan berbagai fakta sejarah, utamanya yang berkaitan dengan penegasan, perbandingan, dan penafsiran.[137]

Sedangkan analisis isi *(content analysis)* yaitu menghimpun dan menganalisa dokumen-dokumen resmi, buku-buku kemudian diklasifikasi sesuai dengan masalah yang di bahas dan dianalisa isinya. Atau membandingkan data satu dengan lainnya, kemudian diinterpretasikan dan akhirnya diberi

[136] Marshall, Catherine and Gratchen B Rosman dalam M. Zainuddin, *Karomah Syekh Abdul Qadir al-Jailani*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2008), Hlm. 11

[137] M. Zainuddin, *Karomah Syekh Abdul Qadir al-Jailani*, Hlm. 11.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

kesimpulan.[138] Peneliti menggunakan metode analisis isi[139] *(content analysis)* untuk menganalisis karya-karya tertulis dari sang tokoh.

Dengan menggunakan metode analisis isi *(content analysis)*, menurut Klaus Krippendorff, ada 6 tahapan analisis isi yaitu: Unitizing, Sampling, Recording, Reducing, Abductively infering, Narating.[140]

1. *Unitizing* yaitu mengambil data berupa karya-karya dari Ibnu Arabi maupun karya-karya yang ditulis orang lain yang membahas pemikiran beliau.
2. *Sampling* yaitu penyederhanaan penelitian dengan membatasi analisis data sehingga terkumpul data-data yang memiliki tema yang sama yaitu tentang Insan Kamil Ibnu Arabi
3. *Recording* berarti pencatatan semua data yang ditemukan dan dibutuhkan di dalam penelitian ini.
4. *Reducing* adalah penyederhanaan data sehingga dapat memberikan kejelasan dan keefisienan data yang diperoleh.
5. *Abductively inferring* merupakan penganalisisan data lebih dalam untuk mencari makna data yang dapat menghubungkan antara makna teks dengan kesimpulan penelitian. Peneliti melakukan pemahaman yang mendalam

[138] Sumardi Suryabrata, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Rajawali Press, 1993), Hlm. 87.

[139] Nanang Martono, *Metode Penelitian Kualitatif: Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hlm. 78. Nanang mengatakan bahwa teknik analisis isi berupaya mengungkap berbagai informasi di balik data yang disajikan di media atau teks. Analisis isi dapat didefinisikan sebagai teknik mengumpulkan dan menganalisis isi dari suatu teks. "Isi" dalam hal ini dapat berupa kata, arti (makna), gambar, simbol, ide, tema, atau beberapa pesan yang dapat dikomunikasikan. Analisis isi dapat digunakan dalam penelitian yang bertujuan eksploratif, deskriptif maupun eksplanatif. Tema analisis isi pun sangat beragam, bahkan hampir semua penelitian dapat menggunakan analisis isi asalkan sumber datanya tersedia dengan lengkap. Analisis isi tidak dipengaruhi oleh faktor keyakinan peneliti (subjektif), namun analisis isi lebih bersifat objektif.

[140] Klaus Krippendorf, *Content Analysis: An Introductions to its Methodology* (Second Edition), (California: Sage Publications, 2004), Hlm. 27.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

tentang bagaimana Implikasi Konsep Insan Kamil Ibnu Arabi terhadap Pendidikan Islam.

Selain itu penelitian dilakukan secara sistematis, artinya dilakukan tidak saja melihat ide pemikiran Ibnu Arabi, tetapi juga melihat *background social* keti-ka ide tersebut muncul. Baik yang terjadi dalam diri internal seorang tokoh tersebut maupun latar eksternal yang mempengaruhinya.

6. *Narating* ialah penarasian data penelitian untuk menjawab rumusan penelitian yang telah dibuat.

Pola pikir yang digunakan oleh penulis dalam menarik kesimpulan penelitian ini ialah pola pikir induktif; yaitu pola pemikiran yang berangkat dari suatu pemikiran khusus kemudian ditarik generalisasi yang bersifat umum.[141] Pokok-pokok konsep Insan Kamil Ibnu Arabi tentang Pendidikan Islam dianalisa satu persatu kemudian ditarik sebuah kesimpulan yang bersifat umum sebagai sebuah generalisasi dari corak pemikiran Ibnu Arabi. Selain itu pola pikir deduktif juga digunakan, pola pikir deduktif yaitu suatu cara menarik kesimpulan dari yang umum ke yang khusus.[142] Model penalaran ini digunakan ketika menganalisas satu konsep Insan Kamil Ibnu Arabi dengan mengemukakan berbagai data-data serta logika-logika untuk sampai pada satu konsep tersebut.

Sebagai metodologi, analisis isi dalam penelitian ini dipergunakan untuk menemukan karakteristik subjek, yaitu bagaimana corak pemikiran Ibnu Arabi,

[141] Sutrisno Hadi, *Metodologi Research,* (Yogyakarta: Yasbit, Fakultas Psikologi Universitas Gajahmada, tt), Hlm. 37.

[142] Mohammad Ali, *Penelitian Pendidikan: Prosedur dan Strategi* (Bandung: Aksara, 1987), Hlm. 16.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

apakah dipengaruhi oleh lingkungan, pendidikan, dan doktrin yang ada pada dirinya, dan seterusnya.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Biografi Ibn ‘Arabi

1. Latar Belakang Keluarga Ibn ‘Arabi

Sebagaimana tokoh-tokoh besar lain, biografi Ibn ‘Arabi juga menempati posisi tersendiri. Dengan adanya biografi, diharapkan akan lebih mempermudah dalam mendekati seorang tokoh besar seperti beliau. Nama lengkap Ibn ‘Arabi adalah Muhammad bin ‘Ali bin Muhammad bin al-‘Arabi al-Ta’I al-Hatimi.[143] Ia lahir di Murcia Spanyol pada masa perkembangan Andalus. Sebagaimana orang Andalus lainnya, ia berasal dari orang tua campuran: nama ayahnya menunjukkan keluarga Arab, yang mungkin hijrah ke Andalusia pada awal penaklukan Arab. Sedangkan, ibunya berasal dari keluarga berber, ayah Ibn ‘Arabi adalah kelompok tentara pengawal pribadi Sultan Almohad.

Ini merupakan kedudukan prestisius dan kuat, yang memungkinkan dapat member akses kepada semua orang yang memiliki pengaruh besar, seperti filosof dan hakim terkenal dari Cordoba yaitu Ibn Rushd.[144] Sekalipun bukan berasal dari

[143] Sayyed Hossein Nasr, *Thalathah Hukama Muslim,* (Beirut: Dar al-Nahar, TT), Hlm. 92

[144] Philip K. Hitti sendiri mengakui bahwa orang barat menyebut tokoh ini sebagai Averoes. Nama beliau sebenarnya adalah Abu al-Walid Muhammad ibn Ahmad ibn Rushd. Ia lahir di Kordova pada 1126 dari keluarga terhormat yang telah melahirkan beberapa teolog dan hakim. Ibn Rushd merupakan filososf muslim terbesar, yang dinilai pengaruhnya yang sangat besar atas dunia barat. Ia adalah astronom Spanyol-Arab yang juga dokter serta komentator Aristoteles. Lihat dalam Philip K. Hilti, *History of the Arabs,* terj. R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi, Edisi Revisi ke-10 (Jakarta:Serambi Ilmu Semesta, 2010), Hlm. 742

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

keluarga aristocrat, nampaknya ia terlahir dari keluarga yang beruntung.[145] Selain bertugas sebagai pengawal sultan, ayah Ibn ‘Arabi adalah seorang ahli fiqh dan hadith kenamaan. Ia juga menekuni dunia tasawuf.[146]

Ibn ‘Arabi terkait secara langsung dengan pendahulunya yang termasyur yaitu Hatim dari Bani Tayy (suku Arab penting berada di Yaman), Hatim al-Ta’I adalah penyair pra-Islam yang hidup pada paruh kedua abad keenam Masehi dan diakui secara luas sebagai contoh paling baik dari kesatriaan di dunia Arab sebelum datangnya Nabi Muhammad. Namanya menjadi pameo untuk kejujuran dan keluhuran budi. Barangkali Hatim mengikuti jejak ibunya yang sangat dermawan, sehingga sampai-sampai dikatakan bahwa dirinya bahkan tidak mampu memikirkan dirinya sendiri. ia menjadi semacam teladan ketidakegoisan dan kemurahan hati. Prinsip ini tak diragukan lagi dipegang teguh dalam keluarga Ibn ‘Arabi.[147]

Ibn ‘Arabi lahir pada hari Senin tanggal 17 Ramadhan 560 H atau 27 Juli 1165 M.[148] sebagai anak pertama dan satu-satunya yang laki-laki, kelahirannya jelas merupakan kebahagiaan tersendiri bagi orang tuanya. Tujuh tahun pertama kehidupannya tampaknya dihabiskan dalam situasi ketegangan local. Sejak usia tujuh tahun, Ibn ‘Arabi tumbuh dilingkungan yang penuh dengan ide-ide penting pada masa itu yaitu ilmu pengetahuan, agama dan filsafat. Selvilla, pada masa Ibn

[145] Hirtenstein, Dari…., Hlm. 42
[146] Ibn ‘Arabi, *Al-Futuhat…,* Jilid 1, Hlm. 3
[147] Hirtenstein, Dari…., Hlm. 44
[148] Namun menurut Muhammad Ghallab, hari senin yang dimaksud jatuh pada tanggal 28 Juli 1165 M. lihat dalam Muhammad Ghallab, *al-Kitab al-Tazkari li Muhyi al-Din Ibn ‘Arabi fi al-Zikra al-Mu’awiyyah al-Thaminah li Miladihi,* (Kairo:al-Misriyyah al-‘Ammah,1969), Hlm. 3

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

‘Arabi masih muda barangkali bisa disepadankan dengan Baghdad pada masa Bani Abbasiyah sebagai kota cosmopolitan.[149]

Peristiwa paling awal dalam kehidupannya adalah ketika ia sakit saat remaja (kira-kira berusia 12 tahun).[150] Ada dua hal setidaknya yang bisa kita lihat dari peristiwa ini. *Pertama,* terlihat kapasitas visioner yang diperlihatkan Ibn ‘Arabi sejak usia muda. *Kedua,* peristiwa khusus ini tampaknya menunjukkan sejenis kematian dan kelahiran kembali melalui pertolongan Ilahi dalam bentuk ayat al-Qur’an. Kemampuan visioner seperti ini, menunjukkan betapa terbukanya Ibn ‘Arabi terhadap persoalan-persoalan spiritual pada masa mudanya. Setelah Ibn ‘Arabi memutuskan untuk mencurahkan diri pada kehidupan ruhani, ia berusaha keras mendorong ayahnya agar cenderung kepada jalan spiritual dan membawanya kepada salah satu gurunya di Cordoba.

Ia memiliki dua saudara perempuan. Ayahnya memiliki satu saudara yaitu Abu Muhammad Abdullah yang tinggal bersama keluarga Ibn ‘Arabi di Sevilla.

---

[149] Yaitu peradaban Islam yang menyatukan umat manusia dari beragam latar belakang ras, bangsa, wilayah geografis, keturunan dan beragam bahasa, tanpa menghilangkan jati diri dan identitas masing-masing. Efek positif dan cosmopolitan ini adalah munculnya berbagai macam karya ilmu pengetahuan yang disatukan atas nama peradaban Islam, seperti perkembangan ilmu, filsafat, sastra, kedokteran, matematika dan astronomi. Lihat dalam Jurji Zaidin, *Tarikh al-Tamaddun al-Islami,* (Kairo: Dar al-Hilal, TT), Hlm. 144. Lihat pula dalam Ahmad Amin, *Duha al-Islam,* Jilid 1, (Kairo:Lajnah al-Ta’lif wa al-Nasr, TT), Hlm. 207

[150] Ibn ‘Arabi menceritakan peristiwa ini sebagai berikut : “*Suatu hari aku sakit berat dan jatuh ke dalam keadaan sekarat sehingga aku merasa yakin bahwa aku akan segera mati. Dalam keadaan itu aku menyaksikan orang-orang dengan wajah menyeramkan mencoba menyakiti aku. Kemudian aku melihat seseorang yang berbau harum nan menyegarkan, kuat dan lembut yang menolongku melawan dan berhasil mengalahkan mereka. Aku bertanya: “Siapa engkau?. Wujud itu menjawab: “ Aku adalah surat yasin. Aku adalah pelindungmu”. Pada titik ini aku memperoleh kembali kesadaranku dan melihat ayahku berdiri di sisi pembaringanku dengan berlinang air mata karena ia baru saja selesai membaca surat yasin”.* Lihat dalam Ibn ‘Arabi, *Al-Futuhat…,* Jilid 1, Hlm. 3-4

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Dibandingkan dengan anggota keluarga yang lain, ia merupakan contoh kesalehan sejati dan persahabatan yang paling menonjol bagi Ibn ‘Arabi.

Sebagian besar dari kehidupan awalnya dihabiskan seperti kebanyakan anak-anak muda yang baru tumbuh. Pendidikannya adalah standar dari pendidikan keluarga muslim taat. Ia belajar al-Qur’an kepada salah seorang tetangganya, Abu Abdullah Muhammad al-Khayyat yang kemudian sangat ia cintai dan tetap menjadi sahabat dekatnya selama bertahun-tahun.[151] Ia juga senang berburu yang pada gilirannya menjadi pengantar baginya untuk bersikap sensitife dan bijaksana.[152]

Namun Ibn ‘Arabi tampaknya ditakdirkan untuk mengikuti jejak ayahnya. Ia bertugas dalam pasukan tentara Sultan selama beberapa waktu dan juga dijanjikan kedudukan sebagai asisten untuk gubernur Sevilla.[153] Ia menyebut periode kehidupannya ini sebagai periode *jahiliyyah.*[154] Dalam kasus individual

---

[151] Hirtensin, Dari……, Hlm. 47-49

[152] Ia menceritakan: *“Suatu ketika, saat masa jahiliyah (ia menyebut demikian karena merasa belum mengalami pencerahan), waktu aku sedang dalam perjalanan bersama ayahku di antara Carmona dan Palma, aku melihat sekawanan keledai liar sedang makan rumput. Aku segera mendekati dan memburunya, tetapi pembantuku berada jauh dariku. Aku menimbang-nimbang dan akhirnya memutuskan dalam hati bahwa aku semestinya tidak boleh melukai salah satu dari mereka. Ketika kuda yang kutunggangi melihat mereka dan berlari kearah sana; aku mengendalikan dengan tombak ditangan sampai aku kesana dan bergerak ditengah mereka, sebenarnya ujung tombak yang kupegang bisa saja menusuk salah satu punggung kawanan hewan itu saat merimput. Tetapi demi Allah, mereka bahkan tidak mengangkat kepala sedikitpun. Kemudian para pembantuku melihatku dan saat mereka tiba, keledai-keledai itu berlarian. Aku tak tahu bagaimana menjelaskan hal ini, sampai aku kembali ke jalan (spiritual) yaitu jalan Allah. Barulah aku mengetahui bahwa perasaan ketenangan dan keamanan yang kurasakan dalam diriku terhadap mereka telah mengkomunikasikan dirinya sendiri. Jadi berhentilah menyakiti dan bersikaplah adil dalam menilai sesuatu, maka Allah akan menolongmu dan makhluk akan patuh padamu”.* Lihat Hirtenstein, Dari…., Hlm. 52

[153] Chittick, *The Sufi….,* Hlm. 5

[154] Kata ini biasa dipakai sebagai istilah masa pagan sebelum kedatangan Islam di Mekkah, ketika di sana digunakan sebagai pusat penyembahan berhala sebelum turunnya al-Qur’an. Ketika Rasulullah diutus ke muka bumi, barulah praktik penyembahan berhala itu diakhiri dan pengampunan baru pun diberikan. Sebelum datangnya Islam, orang-orang Arab adalah kaum

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Ibn ‘Arabi yang seperti ini, periode *jahiliyyah* diakhiri oleh pengalaman konversi atau pencerahan. Sebenarnya, masa *jahiliyyah* Ibn ‘Arabi yang seperti ini, bukan merupakan masa ketika ia melakukan dosa besar atau tindakan yang melampaui batas, namun hanya ketidakpedulian terhadap Tuhan dan godaan dari daya tarik duniawi.[155]

Tidak lama setelah dia kembali ke Andalusia dari Afrika Utara tahun 1194, ayah Ibn ‘Arabi meninggal dunia. Ia jelas mengalami gejolak batin, antara tanggung jawab langsungnya kepada keluarga dekat dan dedikasinya kepada jalan Allah. Karena ia satu-satunya anak laki-laki dalam keluarganya, diharapkan untuk merawat ibu dan kedua saudara perempuannya. Dua sahabat terdekatnya dan tetangganya sejak kecil juga telah pergi. Muhammad al-Khayyat yang mengajarinya al-Qur’an dan saudaranya Ahmad al-Hariri pergi melaksanakan ibadah haji ke Mekkah dan mereka tidak bertemu lagi selama tujuh tahun. Dalam

---

politheis (musyrikin), karena mereka menyembah beberapa patung atau arca serta memujanya. Masing-masing kabilah mempunyai berhala sendiri-sendiri. lihat dalam Muhammad Husain Haikal, *Sejarah Hidup Muhammad, terj. Ali Audah,* (Jakarta: Litera AntarNusa, Cet. 38, 2009), Hlm. 18-19

Konon jumlah berhala-berhala tersebut kurang dari 360 buah yang bertengger di Ka’bah. Diantara berhala-hala ini, setidaknya ada empat berhala terbesar dan terkenal, yaitu; (1) Hubal: terbuat dari batu akik berwarna merah, berbentuk manusia. Ini merupakan dewa mereka yang terbesar dan diletakkan di Ka’bah. (2) Lata: terletak di Ta’if dan disebut-sebut sebagai berhala tertua. (3) ‘Uzza: terletak di Hijaz. Kedudukannya berada setingkat di bawah Hubal. (4) Manat: terletak di dekat kota Madinah dan dimuliakan oleh pendudukan Yastrib (nama kota di utara Mekkah sebelum diubah menjadi Madinah oleh Rasulullah). Lihat dalam Syalabi, *Sejarah…,* Hlm. 65

Patung-patung ini juga terdapat di setiap daerah maupun kota yang dimiliki oleh masing-masing kabilah setempat. Sebagai ritual, orang-orang Arab jahiliyah biasa mengusap-usap patung ini ketika hendak bepergian dan bila kembali dari bepergian. Lihat dalam Abdul Jabbar Adian dkk, *Dirasat Islamiyyah: Sejarah dan Pembaharuan Islam,* (Surabaya: Anika Bahagia Offset, 1995), Hlm. 22-24

[155] Hirtenstein, *Dari….,* Hlm. 53

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

beberapa bulan kemudian, ibunya juga meninggal dunia dan kesulitan keluarga mencapai puncaknya.[156]

Ia kemudian membawa kedua saudara perempuannya ke maroko yang tenang di Fez dan mereka pun tinggal di sana. Tak lama kemudian, ia berhasil mendapatkan suami bagi mereka dan ia merasa bebas dari kewajiban duniawinya. Ibn ‘Arabi menghabiskan dua periode terpisah di Fez. Selama enam bulan pertama di tahun 1195, saat terjadi perang di Andalusia, pengembaraan batinnya terus berlangsung tanpa pernah berhenti. Ia mulai mengalami keadaan penyingkapan yang berhubungan dengan interior dari Nabi. Ia berbicara tentang *iluminati ekspresi* yang ia terima waktu itu.

Setelah saudara perempuannya menikah dan Andalusia kembali tenang. Ibn ‘Arabi kembali ke Sevilla. Ia kemudian belajar hadith kepada ulama terkemuka, sepupu ketua pengadilan di Sevilla Abu Bakar Muhammad Ibn ‘Arabi. Kehadiran Ibn ‘Arabi dan reputasinya mulai menyebar luas dan tentu saja membuat orang lain sangat menghormatinya. Setelah jeda sejenak, ia kembali ke Fez, ke rumahnya selama dua tahun berikutnya, sejak 1197-1198. Di sinilah ia mendapat puncak pencerahan spiritual.[157]

Setelah meninggalkan jejak masa lalunya, Ibn ‘Arabi mulai melakukan perjalanan panjang ke Timur dari Marrakesh ibukota kerajaan Almohad. Ia

[156] Ibid, Hlm. 141-142

[157] Puncak pencerahan yang dimaksud adalah muara dari filsafat mistisnya. Dalam hal ini, epistemology Ibn ‘Arabi, nampaknya sama dengan dunia filsafat pada umumnya, yaitu sama-sama bertujuan menghilangkan skeptisisme. Lihat dalam *Abi al-Mawahib Abd al-Wahhab bin Ahmad al-Sha’rani, Al-Yawaqit wa al-Juwahir fi Bayani ‘Aqa’id al-Akabir, Jilid I,* (Beirut: Dar Kutub al-‘Ilmiyyah, 2007), Hlm. 10

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

meninggalkan sahabat-sahabatnya di Andalusia. Pada awal tahun 1201 (597 H), ia melakukan perjalanan dari Marrakesh melewati Afrika Utara, ditemani oleh al-Habashi. Setelah mengunjungi makam pamannya, Yahya dan Abu Madyan di 'Ubbad dekat Tlemcen, ia kemudian berhenti di Bejaia (Bougie) pada bulan Ramadhan.[158]

Ia kemudian melanjutkan perjalanan dan sampai di Tunisia menjelang pertengahan tahun 1201 dan tinggal bersama sahabatnya, Shaikh 'Abdul Aziz al-Mahdawi yang pernah ia singgahi enam tahun sebelumnya. Ia tinggal di tempat ini selama kurang lebih Sembilan bulan. Di sini, ia diperlakukan secara istimewa oleh tuan rumah, karena ia merupakan tamu yang diharapkan.[159]

Setelah tinggal selama Sembilan bulan di tempat ini, ia kemudian melanjutkan perjalanan menuju Kairo pada April 1202. Di daerah ini, ia bertemu kembali dengan sahabat-sahabatnya sewaktu kecil yaitu Abu Abdullah Muhammad al-Khayyat dan Abu al-'Abbas Ahmad al-Hariri. Dia tinggal di rumah mereka dan menghabiskan Ramadhan bersama mereka. Setelah dari Kairo, Ibn 'Arabi melanjutkan perjalanan ke Palestina pada akhir Juni 1202. Setelah menjalani rute yang mencakup tempat makam para Nabi utama (Palestina), Ibn 'Arabi kemudian melanjutkan perjalanan ke Madinah. Ini adalah perjalanan kembali secara fisik dari pendakian yang telah ia lakukan secara batiniah.[160]

[158] Hirtenstein, *Dari…,* Hlm. 188
[159] Ibid, Hlm. 189
[160] Ibid, Hlm. 192

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Di akhir perjalanan panjangnya dari Barat, ia akhirnya tiba di *Umm al-Qura* (Mekkah) pada bulan Julia tau Agustus 1202 (598 H). pada saat ia melakukan *tawaf*, ia memasuki keadaan kebahagiaan dan kecemerlangan luar biasa. Ia kemudian sedikit menjahui Ka'bah sambil tetap mengelilinginya. Ia menyatakan:

> "Tiba-tiba beberapa baris melintas di kepalaku dan aku membacakannya keras-keras hingga dapat didengar tidak hanya olehku, tetapi juga oleh orang-orang lain seandainya ada yang mengikutiku. Andai aku tahu, apakah mereka tahu hati apa yang mereka miliki. Andai aku tahu, jalan pegunungan apa yang mereka lalui. Apakah engkau anggap mereka selamat atau kau anggap mereka mati?. Pecinta kehilangan jalan di dalam cinta dan terjerat di dalamnya. Tak lama setelah aku membaca sya'ir ini, aku merasakan pundak-pundakku disentuh oleh tangan yang lebih halus dari sutera. Aku berbalik dan di depanku berdiri seorang gadis, seorang putri dari kalangan putri-putri bangsa Yunani. Belum pernah aku melihat wanita yang lebih cantik wajahnya, lebih halus tutur bahasanya, lebih lembut hatinya, lebih ruhaniyah pikirannya, lebih halus dalam kisaran simbolisnya". [161]

Ia lalu jatuh cinta kepada seorang wanita, yang belum pernah dialami selama ini. Ia menyadari hal ini sebagai konsekuensi alami dari cinta Ilahi, bukan keinginan erotis cinta sensual, seperti yang dipikirkan kebanyakan orang. Yang jelas disini adalah bahwa Ibn 'Arabi tiba di Mekkah, ia masih dalam keadaan lajang. Ia lalu menikahi Fatimah Amir al-Haramain. Nama ini menunjukkan, bahwa keluarganya adalah keluarga penting.

Gelar ayahnya, *Amir al-Haramain*, memperlihatkan bahwa ia bertanggung jawab menjaga dua kota, Mekkah dan Madinah serta menjamin keamanan para haji. Dari pernikahan ini, setelah berjalan sekitar setahun, Ibn 'Arabi dikaruniai

[161] Ibid, Hlm. 193-194

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

seorang putera pertamanya bernama Muhammad Imaduddin sekitar tahun 1203 M.[162]

Selama dua periode dua tahun di Mekkah ini (1202-1204). Ibn ‘Arabi sangat sibuk menulis. Ia bukan hanya mulai menulis kitab *Futuhat*, namun sempat juga meluangkan waktu menyelesaikan karya-karya yang lebih pendek seperti *Mishkat al-Anwar* (koleksi hadith), *Hilyat al-Abdal* (karya tentang praktik spiritual yang ditulis untuk al-Habashi), *Ruh al-Quds* (yang berisi diskursus tentang sifat-sifat sahabat sejati dan orang-orang yang ditemui di Maghrib yang memperlihatkan sifat yang luar biasa) dan *Taj al-Rasail* (koleksi delapan surat cinta untuk Ka’bah, “jantung eksistensi”).[163]

Selama di Mekkah ini, sesungguhnya merepresentasikan titik tumpu kehidupan Ibn ‘arabi, yaitu tulang punggung yang membagi perjalanannya menjadi dua, dengan tiga puluh tahun “di Barat” dan tiga puluh enam tahun “di Timur”. Ini adalah gambaran yang sangat mirip dengan gambaran pemakaman Ibn Rusyd dengan jenajah di satu sisi dan karya-karyanya di sisi dari kereta jenazahnya.

Paruh pertama kehidupan Ibn ‘Arabi dicatat dengan baik olehnya, sedangkan paruh kedua dilihatnya hanya dalam bentuk kitab-kitab dan risalah-risalah yang ia tulis. Tentu saja ini adalah buku-buku yang menggambarkan periode Andalusia yang sangat lengkap gambaran yang kita peroleh dari Ibn ‘Arabi muda, hampir seluruhnya didasarkan pada penjelasan yang ia tulis di

[162] Ibid, Hlm. 195-196
[163] Ibid, Hlm. 202-203

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

periode belakangan, setelah dia mencapai usia empat puluh tahun, setelah ia bertemu sang pemuda di Ka'bah.

Hampir semua rincian otobiografi yang dikemukakan sejauh ini, berasal dari kitab *futuhat* yang dimulai di Mekah pada tahun 1202 M, dan dari *ruh al-quds*, yang ditulis di Mekah pada tahun 1203 M. kita juga bisa mengamati secara sekilas, bahwa, ini adalah inversi penuh dari kehidupan Nabi Muhammad: empat puluh tahun pertama kehidupan Nabi di Mekah relative kurang jelas dan kemudian diikuti depkripsi periode wahyu di Madinah.

Pengetahuan kita sekarang tentang periode belakangan dari kehidupan Ibn 'Arabi, didasarkan pada beberapa detail yang dapat dikumpulkan sedikit demi sedikit, dari awal atau akhir buku-bukunya, tempat dia menyebutkan di mana, kapan dan untuk siapa buku tersebut ditulis. Dan juga khusunya *sama'* (keterangan) yang muncul pada naskah. Keterangan-keterangan adalah catatan tentang bagaimana semua naskah karya-karyanya disalin, diberi outentifikasi dan disebarkan.

Salinan tersebut kemudian dibaca di depan pengarang (dan biasanya di rumahnya sendiri) yang dapat membetulkan setiap kesalahan yang muncul di dalam teks atau pengucapannya (karena tidak diberi harakat), kemudian salinan itu biasanya ditanda tangani dan diberi tanggal dengan nama-nama semua orang yang hadir saat itu. Pembacaan public ini, jelas memberikan banyak kesempatan

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

untuk diskusi dan elaborasi lisan, yang tidak banyak dicatat kecuali di dalam ajaran dan metode dari para muridnya.[164]

Pada tahun 601 H (1204 M), Ibn ‘Arabi memulai babak baru di dalam kehidupannya, memuat periode perjalanan yang panjang. Selama sekitar dia belas tahun berikutnya, dia sangat mungkin terus berjalan, melewati semua negeri Muslim di Timur, bertemu dengan banyak orang dan penulis. Katalis untuk ini tampaknya ada dua. *Pertama,* dia mendapatkan mimpi penting di Mekah, dimana takdirnya yang sesungguhnya dijelaskan kepadanya oleh Tuhan: “*Wahai hambaKu jangan takut. Aku tidak meminta apapun darimu kecuali agar engkau memberi nasihat kepada hamba-hambaKu”.* Karena yakin dengan kepastian ini, maka dia menghabiskan sisa hidupnya untuk memberi nasihat kepada orang-orang dari semua kalangan, murid, otoritas atau penguasa politik.

Kedua, dan mungkin lebih langsung, dari perjalanannya ini adalah pertemuannya dengan pria yang akan menjadi sahabat perjalanannya selama sekitar dua belas tahun kemudiannya, yakni Shaikh Majduddin Ishaq bin Yusuf dari Anatolia. Dia berasal dari Malatia, kota kuno yang penting di sebelah tenggara Anatolia. Dia berasal dari Malatia, kota kuno yang penting di sebelah tenggara Anatolia, terletak di utara sungai Eufrat di perbatasan antara gunung Taurus dan dataran Syiria.

Dia adalah orang yang berkedudukan penting di istana Saljuk. Majduddin adalah salah satu kelompok istimewa dari guru spiritual di masa itu yang juga

[164] Ibid, Hlm. 203

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

dipercaya menjadi raja dan penguasa. Dia menghabiskan beberapa waktu di Baghdad, menjadi salah satu ketua rencana proyek dari Khalifah ‘Abbasiyyah untuk membangkitkan Islam kembali. Dibawah program ini, beragam persaudaraan Islam (*futuwwah*) dibentuk demi kemaslahatan moral spiritual penduduk dan hal ini menjadi semacam basis bagi beberapa tarekat sufi selanjutnya.[165]

Arti penting Majduddin Ishaq bagi kehidupan Ibn ‘Arabi ada dua sisi. *Pertama,* sebagai konsekuensi dari keputusannya untuk pergi ke Utara di tahun 1204 M, Ibn ‘Arabi menjadi berhubungan langsung untuk pertama kalinya dengan cabang dunia Islam di sebelah Timur, Palestina, Syiria, Iraq dan Anatolia. Sejak

[165] Salah satu tugas Majduddin adalah memperkenalkan reformasi ini ke Anatolia, tgas yang tampaknya berhasil ia laksanakan. Dia juga bertanggung jawab mendidik putera sultan Saljuk, khususnya Kaykhusraw I yang naik tahta pada tahun 1192 M. Sultan ini selalu meminta nasihat dan pertolongan Majduddin, menugaskan untuk misi diplomatik ke Baghdad. Ketika Kaykhusraw I disingkirkan dari kekuasaan oleh saudaranya pada tahun 1197 M dan mengasingkan diri ke perbatasan Bizantium, Majduddin Ishaq juga terpaksa mengasingkan diri sementara dan menetap di Syiria. Majduddin Ishaq juga terpaksa mengasingkan diri sementara dan menetap di Syiria. Majduddin memutuskan untuk melaksanakan ibadah haji ke Mekah pada tahun 1204 M (600 H) dan disanalah ia untuk pertama kalinya bertemu dengan Ibn ‘Arabi. Dua orang ini, menjadi sahabat erat dan ketika Majduddin menerima surat dari Sultan Saljuk yang mengundangnya untuk kembali ke Anatolia, adalah hal yang biasa ketika itu, bahwa undangan tersebut juga disampaikan kepada guru spiritual paling terkemuka di masa itu.

Kaykhusraw I kembali berkuasa sebagai Sultan pada akhir 1204 M atau awal 1205 M dan akhirnya, setelah melalui perselisihan internal, dia berhasil menyatukan kerajaan Rum. Kerajaan Saljuk sesungguhnya terdiri dari kerajaan-kerajaan kecil yang diperintah secara terpusat dari Konya. Penguasa kerajaan kecil itu biasanya putera Sultan, yang sering berdebat sengit untuk mengambil keputusan, khususnya jika berhubungan dengan sukses dan masing-masing bertindak dengan tingkat otonomi dan kemandirian tertentu. Basis kekuasaan mereka ada di tiga kota besar dengan tingkat otonomi dan kemandirian tertentu. Basis kekuasaan mereka ada tiga kota besar di Konya, Kayseri, dan Maltya, dimana program pembangunan universitas, masjid dan rumah sakit dilakukan selama empat puluh tahun berikutnya. Periode kekuasaan Saljuk yang kuat ini bertepatan dengan kejatuhan kekuasaan di Bizantium, karena adanya bencana yang menimpa Konstatinopel: pada bulan April 1204 M, kota itu dilibas oleh pasukan Salib keempat dan kekaisaran Bizantium lama dibagi-bagi di antara para pangeran yang saling berseteru, dengan kekaisaran Latin di Konstantinopel dan bekas Bizantium di bawah kerajaan Nicayea. Kaykhusraw yang ibu dan istrinya berada di Bizantium, pada akhirnya meninggal pada tahun 1211 M. Lihat Hirtenstein, *Dari….,* Hlm. 227-228

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

itu, dia menjalin hubungan dengan para penguasa dan pangeran, banyak di antaranya yang menawarinya patronase dan perlindungan. Berkat hubungannya dengan Majduddin inilah hal itu bisa terwujud.

Kedua adalah factor yang akan memberi efek yang mendalam pada ajaran Ibn ‘Arabi yang berikutnya. Majduddin tak lama kemudian menjadi ayah Sadruddin al-Qunawi, salah seorang tokoh kunci di antara murid-murid Shaikh al-Akbar.

Sekitar pergantian tahun 1204-1205 M, Ibn ‘Arabi berangkat pergi bersama Majduddin Ishaq dan sahabatnya yang terpercaya, Abdallah Badr al-Habashi dan barangkali, meskipun tidak ada pernyataan langsung tentang hal ini, istrinya, Fatimah, beserta puteranya ikut pergi bersama mereka. Tampaknya pemberhentian pertama adalah kota Yerussalem, di mana mungkin mereka tinggal selama beberapa waktu. Di sini Ibn ‘Arabi menyusun beberapa karya tambahan, selain proyek *futuhat* yang masih berjalan. Setidaknya, ada lima buku yang dikarangnya. Bahkan, bakatnya yang istimewa ini, tidak membuatnya bisa menyelesaikan dalam jangka waktu dari satu bulan. Kebanyakan dari karya-karya itu, tergolong dalam kategori yang sangat special, berkaitan dengan signifikan esotorik dari huruf-huruf alphabet. Jelas bahwa, berkaitan dengan signifikan esotorik dari huruf-huruf alphabet. Jelas bahwa, sejak awal dia telah memikirkan proyek komprehensip sehubungan dengan huruf-huruf.

Salah satu alas an lebih jauh lamanya Ibn ‘Arabi menunggu di Yerussalem mungkin adalah karena Majduddin Ishaq harus mengumpulkan harta miliknya di

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Damaskus sebelum dia berjalan lebih jauh. Sekitar Maret 1205 M, mereka tidak menuju ke Antolia, namun berangkat ke arah Timur menuju ke Baghdad untuk melakukan kunjungan resmi ke istana Khalifah ‘Abbasiyyah al-Nasr. Majduddin Ishaq telah ditunjuk sebagai duta besar khusus oleh Kaykhusraw I untuk mengumumkan kenaikan tahtahnya di kesultanan Saljuk.[166]

Pada bulan April, mereka pergi ke Mosul, dimana mereka menghabiskan bulan Ramadhan dan sekali lagi Ruh al-Quds dibaca dua kali. Sementara itu, dia terus menulis: dalam beberapa hari Ibn ‘Arabi menyusun karya besar sebanyak 54 bab tentang rahasia wudlu dan shalat, *tanzzulat al-Mausiliyyah* (turunnya wahyu di Mosul). Dalam bab di mana dia berbicara tentang makna takbir, yakni kalimat pertama dari seruan adzan dan shalat.[167]

2. Latar Belakang Pendidikan Ibn ‘Arabi

Sekalipun Ibn ‘Arabi tidak mengalami pendidikan secara formal sebagaimana yang dialami al-Ghazali, secara rinci, Yusuf bin Isma’il al-Nabhani menyebutkan beberapa guru Ibn ‘Arabi, yang telah mengajarinya berbagai disiplin ilmu sesuai dengan keahlian masing-masing. Ia menyebutkan para gurunya sebagai berikut :

[166] Kunjungan ke Baghdad ini memang menguntungkan Ibn ‘Arabi, karena selain bertemu dengan tokoh-tokoh penting di dalam gerakan *futuwwah* revivalis, dia juga bertemu dengan beberapa murid langsung dengan Shaikh Abd al-Qadir al-Jilani. Jika di Barat ada Abu Madyan sebagai tokoh sufi yang paling terkemuka, maka di Timur, sufi yang paling menonjol adalah Shaikh Abd al-Qadir al-Jilani ini. Cerita tentang sahabat-sahabat Abd al-Qadir beredar luas di Baghdad. Yang paling istimewa bagi Ibn ‘Arabi adalah Abu al-Su’us ibn al-Shibli, yang sering ia sebut dalam tulisan-tulisannya. Di Baghdad, Ibn ‘Arabi menggunakan kesempatan untuk mengajarkan sufisme Barat dengan membaca Ruh al-Quds dua kali di muka umum.

[167] Hirtenstein, *Dari…,* Hlm. 231

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

1. Dalam bidang al-Qur'an dan qira'ah

Ia berguru antara lain kepada Abu Bakar bin Akhlaf al-Lukhami *(qira'ah sab'ah),* Shuraih bin Muhammad bin Muhammad bin Shuraih al-Ra'ini (*qira'ah*), al-Qadi Abu Muhammad Abdullah al-Bazili seorang Qadi di Kota Fez (*qira'ah sab'ah*), al-Qadi Abu Bakar Muhammad bin Ahmad bin Abi Hamzah (*qira'ah sab'ah*), al-Qadi Abu Abdullah Muhamaad bin Sa'id Darbun (*qira'ah*).

2. Dalam bidang hadith:

Dalam bidang ini, beliau berguru antara lain kepada 'Abd al-Haqq bin Abd al-Rahman bin Abdillah al-Ishbili, Abd al-Samad bin Muhammad bin Muhammas bin Abi al-Fadl al-Hirsitani, Yunus bin Yahya Abi al-Hasan al-'Abbasi al-Hasimi, Abu Shuja' Zahid bin Rustam al-Asfahani, Nasr bin Abi al-Futuh bin Umar al-Hasari (seorang tokoh pembesar dalam Madhhab Hambali di kota Mekah), Salim bin Rizqillah al-Ifriqi, Abu al-Khair Ahmad bin Isma'il al-Taliqani al-Qazwini, Abu Tahir al-Salafi al-Asbihani, Jabir bin Ayyub al-Hadrami, al-Qasim bin 'Ali bin al-Hasan bin Hibbatullah bin Abdillah bin al-Hasan al-Shafi'i.

3. Dalam bidang *usul fiqh* dan *tawhid*:

Ia belajar antara lain kepada Muhammad Abu al-Walid bin Ahmad bin Muhammad bin Sabil, Abu Abdillah bin al-'Azi al-Fakhiri, Abu Sa'id Abdillah bin Umar bin Ahmad bin Mansur al-Safa, Abu al-Wabil bin al'Arabi, Abu al-Thana' Mahmud bin al-Muzaffar al-Labban, Muhammad bin Muhammad bin Muhammad al-Bakhri, 'Abd al-Wahhab bin 'Ali bin 'Ali bin Sakinah.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

4. Dalam bidang ilmu-ilmu agama secara umum:

Dalam bidang yang satu ini, ia belajar dari banyak guru, antara lain Abu Tahir Ahmad bin Muhammad bin Ibrahim, Muhammad bin Ibrahim, Muhammad bin Ismail bin Muhammad al-Qazwini, Abu al-Qasim Khalaf Bashakwal, Yusuf bin al-Hasan bin Abi al-Niqab bin al-Husai, Muhammad bin Yusuf bin ‘Ali al-Ghaznawi al-Khaffaf, Abu Hafs ‘Umar bin Abd al-Majid bin ‘Umar bin Hasan al-Qurashi, Abu al-Fajr ‘Abd al-Rahman bin ‘Ali bin al-Husain al-Tabbakh, Ibn ‘Alwan, ‘Abdal-Jalil al-Zanjani, Abu al-Qasim al-Musili, Ahmad bin ABi Mansur, Ibn Thana’, Muhammad bin Abi Bakar al-Tusi dan masih banyak lagi guru-guru terkenal yang ia belajar kepada mereka.[168]

3. Karya-karya Ibn ‘Arabi

Sebagaimana tokoh-tokoh besar lain, Ibn ‘Arabi juga aktif menulis. Menurut Osman Yahya sebagaimana dikutip oleh Wiliam C. Chittick, Ibn ‘Arabi menulis 700 buku, risalah dan kumpulan puisi yang berjumlah lebih dari 400 buah.[169] Akan tetapi menulis seperti penulis biasa. Ia pernah berkata:

> “Apa yang telah aku tulis, tidak pernah tertulis dengan satu tujuan sebagaimana penulis-penulis yang lain. Cahaya-cahaya dari inspirasi Ilahi sering terpancar kepadaku dan hampir menyelubungiku, hingga aku hanya bisa mengekspresikannya dari pikiranku dan mencatat di kertas apa yang telah ditampakkan untukku. Jika tulisanku tampak berupa sebuah komposisi, itu terjadi tanpa disengaja. Sebagaimana karyaku, telah kutulis karena perintah dari Tuhan, yang telah disampaikan kepadaku di dalam mimpi atau melalui kasyaf. Kalbuku berpaut di pintu Hadirat Ilahi. Menunggu dengan penuh kesadaran apa yang akan dating ketika pintu itu terbuka. Kalbuku fakir dan membutuhkan, kosong dari segala ilmu. Ketika sesuatu mulai tampak kepada kalbu dari balik tirai, kalbu segera menaatinya dan mencatatnya dalam batasan yang sudah ditentukan.”

---

[168] Yusuf bin Isma’il al-Nabhani, *Jami’ Karamat al-Auliya’*, Jilid I, (TP, TT), Hlm. 163-169

[169] William C. Chittick, *The Sufi Path of Khowlegde*: *Tuhan Sejati dan tuhan-tuhan palsu.* terj. Achmad Nidjam, dkk., (Yogyakarta:Qalam, 2001), Hlm. 6

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Karya Ibn ‘Arabi yang terbesar dan disebut-sebut sebagai *master piece*-nya adalah *Futuhat al-Makkiyyah*. Kitab ini mempunyai 560 bab yang membicarakan prinsip-prinsip metafisika dan berbagai ilmu sacral dan juga tercatat di dalamnya pengalaman-pengalaman spiritual Ibn ‘Arabi, *al-Futuhat al-Makkiyyah,* tegas Ibn ‘Arabi, bukanlah satu karya individual, akan tetapi sebagaimana yang ia nyatakan:

> *“Ketahuilah bahwa susunan bab-bab di dalam futuhat, bukanlah hasil dari pilihanku sendiri maupun dari pikiranku. Sebenarnya, Tuhanlah yang telah mendikte kepadaku semua yang telah kutulis lewat malaikat inspirasi”.*[170]

Fusus al-Hikam, menurut Ibn ‘Arabi adalah pemberian dari Nabi sendiri :

> “*Amma ba’du, aku telah melihat Rasulullah Shalla Allah ‘Alaihi wa Sallam, dalam satu penglihatan batin (mubasirah) yang telh diperlihatkan kepadaku di sepuluh hari terakhir di bulan Muharram pada tahun 627 H di kota Damsyq. Dan di tangan beliau, ada sebuah kitab. Beliau berkata kepadaku: ”Ini adalah kitab Fusus al-Hikam. Ambillah ia dan sampaikanlah ia kepada manusia dan manfaatkan”. Dan aku berkata “Aku dengar dan aku taat Allah dan Rasul-Nya dan Ulil Amr dari kalangan kami, sebagaimana yang telah diperintahkan kepada kami”. Maka, aku pun mengaktualisasikan pesan tadi dan mengikhlaskan niat, serta menfokuskan keinginan dan aspirasi untuk menyatakan kitab tersebut sebagaimana yang telah ditentukan oleh Rasulullah Salla Allah ‘Alaihi wa Sallam, tanpa penambahan dan pengurangan”.*

Jelas dari kalimat Ibn ‘Arabi, kitab *Fusus al-Hikam* bukanlah karyanya sendiri. Tetapi, secara esensial ia adalah kitab tersebut dalam bentuk tulisan. Tentang nama kitab ini, Qaysari menafsirkan, ketika Ibn ‘Arabi memberitahu: *“Ini adalah kitab fusus al-Hikam”,* ada kemungkinan di sini beliau ingin memberitahu bahwa nama kitab tersebut di sisi Allah adalah sebagaimana yang

[170] Schimmel, *Dimensi….,* Hlm. 336

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

disebutkan, maka itu Nabi menamakan kitab itu sesuai dengan namanya di sisi Allah.

Sudah tentu antara "nama" dan "yang dinamakan" (*al-musamma*) aka ada relasi. Dan namanya menandakan bahwa "yang dinamakan" adalah intisari (*quintessence*) hikmah-hikmah dan rahasia yang telah diturunkan kepada arwah para Nabi yang disebut kitab itu. *Fusus al-Hikam* juga berarti tempat terletaknya batu cincin atau cap cincin (*seal*). Karena kalbu insan kamil adalah tempat tertulisnya hikmah Ilahiah, maka itu kalbu diumpamakan sebagai *al-fas*.

Dari sini, kata *Fusus al-Hikam* berarti tempat terletaknya batu cincin yang bernilai atau dengan kata lain, ia adalah kalbu-kalbu *insan kamil* di sini direpresentasi dengan para Nabi, yang kalbu mereka adalah lokus termanifestasinya hiklam Ilahiah. Metafora tentang tempat yang terletak di dalamnya bati-batu bernilai, mengisyaratkan kepada kemanusiaan seorang Nabi sekedar mana dia adalah penerima hikmah Ilahiah.

Menurut kalimat Ibn 'Arabi, hikmah Ilahiah ditempatkan di dalam *al-fas* atau kalbu nabi. Kemudian dengan kalimat *Fass Hikmatin Ilahiyyatin fi Kalimatin Adamiyah*, mengisyaratkan bahwa seluruh *al-fas* pula terletak di dalam *al-kalimah*. *Al-fas* adalah bentuk individual Nabi *(the individual form of the prophet)* sementara *al-kalimah* adalah esensi dan realitas dari Nabi yang sama (*the essential and Divine reality of the same prophet*). Bahkan, dalam identifikasi aktif setiap Nabi dengan Hikmah Ilahiah atau dengan kata lain penyatuan aktif Nabi dan Himah Ilahiah (secara *huduri*), setiap Nabi adalah determinasi (*ta'ayyun*) kalimat Ilahiah. Sementara Kalimat Ilahiah adalah zikir primordial Tuhan.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Al-Kalimah yang sebenarnya mengandung *al-fas*, karena yang individual yaitu *al-juz'I* yang akan terkandung di dalam yang universal yaitu *al-kulli* dan tidak sebaliknya. Dengan kata lain, manusia dalam derajat individual yang terkandung di dalam manusia derajat universal. Ketika terjadi penyatuan antara manusia individual dengan Hikmah Ilahiah, manusia itu adalah determinasi Kalimat Tuhan. Maka, setiap Nabi sebagai *Insan Kamil*, mengandung dirinya sendiri yaitu diri individualnya, karena ia mengandung Hikmah Ilahiah. Berkaitan dengan diri universal dan esensialnya pula, dia adalah identic dengan Hikmah tersebut. Secara lahiriah, kelihatannya manusia yang mengandung Hikmah Ilahiah tetapi sebenarnya Hikmah Ilahiah yang mengandung manusia.

Selain dari dua kitab ini, secara kronologis, berikut ini adalah daftar karya-karya Ibn 'Arabi sebagai manifestasi produktivitas beliau dalam menulis karya. Sebagaimana diketahui, tulisan-tulisan Ibn 'Arabi dikenal dengan gaya ungkapnya yang sangat sulit, penggunaan bahasanya yang pelik dan wacananya yang berlapis-lapis. Namun daftar berikut ini tidak memaparkan secara lengkap, tetapi hanya sekelumit karya terpenting saja dari ratusan karya beliau:

1. *Mashahid al-Asrar al-Qudsiyyah*, ditulis di Andalusia tahun 590/1194 M.

   Ditulis pada tahun 590 H (1194 M) di Andalusia, saat kembali dari kunjungan pertamanya ke Tunisia. Ia mendedikasikan karyanya ini kepada murid Shaikh Abd al-'Aziz al-Mahdawi dan sepupunya, 'Ali bin al-'Arabi. Buku ini mendeskripsikan urutan empat belas kontemplasi dalam bentuk dialog dengan Tuhan dan visi epifani.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

2. *Al-Tadbirat al-Ilahiyyah*, ditulis di Andalusia.

   Karya ini, ia tulis sebagai jawaban permintaan Shaikh al-Mawruri agar dia menjelaskan makna riil dari politik sekuler dari segi penjelasan sufi tentang pemerintahan kerajaan manusia (yaitu mikrokosmos yang meringkaskan makrokosmos).

3. *Kitab al-Isra'* ditulis di Fez tahun 594H/1198M

   Ini merupakan salah satu karya awal terpenting yang ditulis setelah visi besar yang dialaminya di Fez tahun 594 H (1198 M). kitab ini menjelaskan pendakiannya dengan realitas spiritual Nabi di tujuh langit dan tercapainya realisasi diri secara penuh yang disajikan dalam bentuk prosa.

4. *Mawaqi' al-Nujum*, ditulis di Almeria tahun 595 H/1199 M.

   Ditulis pada bulan Ramadhan tahun 595 H (1199 M) untuk sahabat muridnya Badr al-Habashi. Kitab ini menjelaskan keperluan guru-guru spiritual untuk mengajar. Kitab ini menjelaskan tiga tingkatan derajat yakni iman, islam dan ihsan. Di dalamnya juga dibahas tentang bagaimana semua fakultas dan anggota manusia berpartisipasi dalam pujian Ilahi.

5. *'Anqa' Mughrib,* ditulis di Andalusia tahun 595 H/1199 M.

   Sebuah karya terakhir di Andalusia yang ditulis sekitar 595 H (1199 M). karya ini menjelaskan makna *maqam Mahdi* dan penutup wali dan kedudukan realitas *muhammadiyah* (pelengkap kitab *tadbirat*).

6. *Insha' al-Dawa'ir,* ditulis di Tunisia tahun 598 H/1201 M.

   Ditulis tahun 598 H (1201 M) di Tunisia untuk Badr al-Habashi dan al-Mahdawi, sebelum landasan metafisikanya, membahas eksistensi dan non

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

eksistensi, manifestasi dan non-manifestasi dan derajat manusia di dunia dengan menggunakan diagram dan tabel.

7. *Mishkat al-Anwar,* ditulis di Mekkah tahun 599H/1202/03 M.

   Disusun di Mekah sepanjang tahun 599 H (1202/03 M) yang merupakan kumpulan 101 hadith *qudsi* dalam tiga bagian yaitu : 40 hadith dengan sanad lengkap sampai ke Allah, 40 hadith tanpa sanad lengkap dan 21 hadith lain. Ini sebagai respon hadith yang mengajarkan memelihara 40 hadith.

8. *Hilyat al-Abdal,* ditulis di Ta'if tahun 599H/1203M.

   Ditulis selama 1 jam saat mengunjungi Ta'if untuk Badr al-Habashi. Kitab ini menjelaskan tentang empat penopang *suluk*: penyendiri, diam, lapar dan keterjagaan.

9. *Ruh al-Quds,* ditulis di Mekah tahun 600 H/1203 M.

   Ditulis untuk Shaikh al-Mahdawi di Mekah pada tahun 600 H (1203 M). Kitab ini berisi tiga bagian: keluhan soal kurangnya pemahaman banyak orang *jalan sufi,* sketsa biografi 50 sufi di Andalusia dan kesulitan-kesulitan dan halangan yang ditemui di *jalan.*

10. *Taj al-Rasa'il,* ditulis di Mekah tahun 600H/1203M.

    Ditulis tahun 600 H (1203 M) di Mekah yang terdiri dari delapan surat cinta untuk Ka'bah, masing-masing berhubungan dengan teofani nama Ilahi yang muncul saat pelaksanaan *Tawaf.*

11. *Kitab al-Alif, Kitab al-Ba', Kitab al-Ya'* ditulis di Yerussalem tahun 601 H/1204 M.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Seri karya-karya ringkas, menggunakan system penomoran alfabetis yang dimulai di Yerussalem tahun 601 H (1204 M) dan disusun selama lebih dari tiga tahun. Kitab ini membahas prinsip-prinsip Ilahiah.

12. *Tanazzulat al-Mawsiliyyah,* ditulis di Monsul tahun 601 H/1205 M.

    Ditulis tahun 601 H (1205 M) yang menjelaskan tentang rahasia esoteric dari amal ibadah wudhu dan shalat dan bagaimana ibadah sehari-hari ini dikarunia dengan makna.

13. *Kitab al-Jalal wa al-Jamal,* ditulis di Mosul tahun 601 H/1205 M

    Ditulis tahun 601 H (1205 M) di Mosul yang membahas tentang satu ayat al-Qur'an dari segi aspek-aspek yang tampak saling bertentangan seperti keagungan dan keindahan dan lain-lain.

14. *Kitab Kunh ma la budda lil murid minhu,* ditulis di Mosil tahun 601 H/1205 M.

    Ditulis di Mosul juga pada tahun 601 H (1205 M) yang menjelaskan tentang praktik-praktik esensial untuk orang yang memulai berangkat di jalan spiritual dalam bergegas menuju ke kesatuan Tuhan (*wahdatul wujud*), beriman kepada Rasulullah dan melakukan zikir dan lain-lain.

15. *Fusus al-Hikam,* ditulis di Damaskus tahun 627 H/1229 M.

    Ditulis setelah visi tentang Nabi di tahun 627 H (1229 M) di Damaskus dan ditulis berdasarkan perintah Nabi. Karya ini dipandang sebagai intisari ajaran spiritual Ibn 'Arabi yang terdiri dari 27 bab dan masing-masing didedikasikan untuk makna spiritual dan kebijaksanaan dari Nabi yang berjumlah 27, dimulai dari Nabi Adam dan diakhiri Nabi Muhammad yang digambarkan laksana

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

untaian cincin melingkar yang mempresentasikan umat manusia yang berbeda-beda, di bawah yuridikasi Muhammad, sang Nabi penutup.

16. *Al-Futuhat al-Makkiyyah,* ditulis di Mekah tahun 629 H/1202-1231 M.

Ini merupakan *magnum-opus* dan *master-piece* diantara karya-karya Ibn 'Arabi. Karya ini mulai ditulis pada tahun 1202 M di Mekah. Kitab ini terdiri dari 560 bab dalam enam bagian, yang mencakup seluruh periode Nabi dari awal era Islam sampai kelahirannya. Di dalamnya, juga terdapat penjelasan rinci tentang setiap segi kehidupan spiritual, termasuk komentar-komentar seputar ayat al-Qur'an, penjelasan hadith, fiqih, kosmologi dan metafisika.[171]

Setelah mengembara selama hampir dua puluh tahun, menziarahi tempat-tempat seperti Jerussalem, Baghdad, Konya, Aleppo, Ibn 'Arabi akhirnya menetap di Damaskus pada tahun 1223 M. beliau telah menjadikan kota itu sebagai tempat pemukimannya yang terakhir selama 17 tahun terakhir hidupnya. Ibn 'Arabi meninggal dunia pada tanggal 10 November tahun 1245 M, (22 Rabi' al-Thani, 630 H), pada umur 80 tahun.

Namun wilayah spiritualnya masih hidup dan tersebar luas di dalam hati para murid dan *salik* yang beraspirasi untuk bertemu dengan Maha Pengasih.

"Tuhan telah menyatakan Diri-Nya kepada batinku dan berkata kepadaku : "Nyatakanlah kepada hamba-hamba-Ku apa yang telah kamu aktualisasikan tentang kemurahan-Ku… kenapa hamba-hamba-Ku harus putus asa dari Rahmat-Ku sedangkan Rahmat-Ku meliputi segala sesuati".

[171] Hirtenstein, *dari….,* Hal. 353-360

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

B. Pemikiran-pemikiran Ibnu Arabi

Secara ringkas dapat dikemukakan bahwa pemikiran-pemikiran Ibnu ‘Arabi mencakup hampir semua permasalahan yang dibahas dalam filsafat,[172] tetapi inti pemikirannya terletak pada konsep atau faham Wahdatul-Wujud, yaitu faham yang didasarkan atas keesaan wujud Allah dan alam.[173] Pembahasan tentang pemikiran-pemikiran Ibnu ‘Arabi dalam makalah ini disederhanakan rinciannya menjadi tiga masalah pokok: ketuhanan, alam dan manusia.

1. **Pemikiran Tentang Ketuhanan**

Sebagai pengantar perlu dikemukakan tentang pendapat Ibnu ‘Arabi mengenai wujud dan kaitannya dengan faham wahdatul-wujud-nya. Menurut Ibnu ‘Arabi, pada hakikatnya wujud itu hanyalah satu, yaitu wujud Allah yang mutlak (al-wujudul-mutlaq) atau wujud yang universal (al-wujudul-kulli), yang merupakan realitas puncak dari semua yang ada.[174]

Namun pengertian wujud dan kemutlakannya itu ternyata tidak definitif. Wujud bisa berarti dalam konsep (al-wujud bil-ma‘nal-masdari) atau sebagai sesuatu yang ada (eksis) atau yang hidup (subsis).[175] Sedangkan kemutlakan wujud itu sendiri bisa mencakup 4 macam pengertian:

a. mutlak dalam arti bahwa wujud itu tidak terbatas pada bentuk khusus apapun, melainkan umum pada semua bentuk;

---

[172] Disertasi A. E. Affifi yang sudah diacu sebelumnya barangkali merupakan salah satu acuan yang paling lengkap mengenai pemikiran-pemikiran tokoh Sufi ini.

[173] Ahmad Daudy, *Allah dan Manusia dalam Konsepsi Syeikh Nuruddin Ar-Raniry* (Jakarta: CV Rajawali, cet. I, 1983), Hlm. 74.

[174] A. E. Affifi, *Filsafat Mistis Ibnu ‘Arabi*, terj. Sjahrir Mawi dan Nandi Rahman (Jakarta: Gaya Media Pratama, cet. Ke-1, 1989), hlm. 1; H. A. R. Gibb dan J. H. Kramers, *Shorter Encyclopaedia of Islam* (Leiden: E. J. Brill, 1974), Hlm. 13

[175] Ibid.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

b. mutlak dalam arti bukan wujud dalam semua bentuk, melainkan wujud yang mentransendensikan semua bentuk;
c. mutlak dalam arti bukan sebagai penyebab (‘illat) dari segala sesuatu, dan ini disebutnya sebagai wujud yang menghidupkan diri sendiri dan mutlak bebas. dan;
d. mutlak dalam arti Realitas dari segala realitas (haqiqatul-haqa’iq).[176]

Selain itu Ibnu ‘Arabi sendiri sering menyebut Wujud Mutlak itu sebagai “kebutaan” (al-‘Ama), “Titik Diakritik” (an-Nuqtah), “Pusat Lingkaran” (Markazud-Da’irah), atau metafora-metafora lain yang sulit dipahami.[177] Karena itulah banyak orang tidak mengetahui secara pasti apa yang dimaksud dengan pernyataan Ibnu ‘Arabi bahwa semua wujud itu adalah satu dan merupakan kesatuan mutlak. Yang jelas, dalam bukunya Fusush-Hikam dia menyatakan: Kalaulah itu bukan karena penetrasi Tuhan, dengan melalui bentuknya, di dalam semua eksistensi, maka dunia ini mungkin tidak ada, persis seperti kalaulah itu bukan karena realitas-realitas universal yang dapat dipahami (al-Haqa’iqul-Ma‘qulatul-Kulliyyah), maka tentu tidak akan ada prediksi-prediksi (ahkam) tentang objek-objek yang eksternal.[178]

Jadi menurut Ibnu ‘Arabi semua yang kita ketahui hanya mempunyai eksistensi terbatas dan ini tidak mungkin berasal dari dirinya sendiri. Karena itu

[176] A. E. Affifi, *Filsafat Mistis Ibnu ‘Arabi*, terj. Sjahrir Mawi dan Nandi Rahman. Hlm. 14
[177] A. E. Affifi, *Filsafat Mistis Ibnu ‘Arabi*, terj. Sjahrir Mawi dan Nandi Rahman. Hlm. 14-5
[178] A. E. Affifi, *Filsafat Mistis Ibnu ‘Arabi*, terj. Sjahrir Mawi dan Nandi Rahman. Hlm. 15

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

mesti ada Eksistensi Absolut yang menjadi sumber dari semua eksistensi yang terbatas,[179] dan Eksistensi Absolut itu tidak lain adalah Tuhan (Allah).

Perlu ditambahkan bahwa menurut Ibnu ‘Arabi, wujud dan eksistensi itu mempunyai pengertian yang berbeda satu sama lain. Eksistensi adalah species dari wujud. Segala sesuatu yang mempunyai wujud bisa dikatakan mempunyai eksistensi bila ia dimanifestasikan dalam salah satu di antara 4 tahapan atau tingkatan (’awalim atau maratib) wujud, yaitu (i) wujud di dunia eksternal (wujudusy-syai’ fi ‘ainih), (ii) wujud berakal (wujudusy-syai’ fil-‘ilm), (iii) wujud sesuatu dalam ucapan (wujudusy-syai’ fil-alfaz), dan (iv) wujud sesuatu dalam tulisan (wujudusy-syai’ fir-rusum).

Menurut Ibnu ‘Arabi segala sesuatu yang mempunyai wujud, baik yang sementara maupun yang abadi, harus ada di dalam salah satu di antara empat tahapan tersebut. Bila tidak, maka ia bukan wujud. Tetapi di sini Ibnu ‘Arabi memberikan definisi yang membingungkan. Menurut rumusannya, bukan-wujud adalah:

1) Sesuatu yang tidak mempunyai eksistensi dalam salah satu tingkatan wujud, atau non-eksistensi murni (al-‘adamul-mahd); atau
2) Sesuatu yang ada dalam satu tingkatan wujud tetapi tidak ada dalam tingkatan lainnya; dan ini bisa berupa: (a) sesuatu yang hanya ada dalam pikiran sebagai ide atau konsep dan tidak mungkin ada dalam dunia

[179] A. E. Affifi, *Filsafat Mistis Ibnu ‘Arabi*, terj. Sjahrir Mawi dan Nandi Rahman. Hlm.20

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

eksternal; dan (b) sesuatu yang mungkin ada atau bahkan merupakan eksistensi, tetapi sebenarnya tidak ada di dunia eksternal.[180]

Mengenai Tuhan atau Allah, Ibnu ‘Arabi menyatakan bahwa Dia bukanlah Allah dalam agama yang oleh orang-orang dibayangkan menurut keinginan-keinginan mereka dan dari segi pahala dan siksa di akhirat nanti. Allah berada di atas semua itu dan bagaimana Dia sebenarnya, menurut pendapatnya, hanya dapat diketahui oleh orang Sufi pada puncak pengalaman spiritualnya.[181] Akan tetapi Allah atau Wujud Mutlak itu ber-tajalli atau menampakkan diri dalam tiga martabat:

1) Martabat Ahadiyyah (Zatiyyah). Pada tingkatan ini wujud Allah merupakan Zat Mutlak dan mujarrad, tidak bernama dan tidak bersifat; karena itu Dia tidak dapat dipahami atau dikhayalkan.
2) Martabat Wahidiyyah, Tajalli Zat atau Faid Aqdas (limpahan yang terkudus) di mana Allah melimpah melalui sifat dan asma’-Nya. Zat tersebut disebut Allah, Pengumpul atau Pengikat Sifat-sifat dan Asma’ yang Sempurna (al-Asma’ul-Husna). Di sini Ibnu ‘Arabi, sebagaimana mazhab Mu‘tazilah, mengidentikkan sifat dan asma’ ini dengan zat Allah (‘ainuz-zat) tetapi, pada saat yang sama, berbeda dengan Mu‘tazilah, karena dia menyebut sifat dan asma’ ini sebagai hakikat alam empirik (a‘yanus-sabitah), yang juga disebutnya sebagai proses ta‘ayyunul-awwal (kenyataan pertama) yang berupa wujud potensial.

[180] A. E. Affifi, *Filsafat Mistis Ibnu ‘Arabi*, terj. Sjahrir Mawi dan Nandi Rahman. Hlm. 23
[181] C. A. Qadir, *Filsafat dan Ilmu Pengetahuan dalam Islam*, terj. Hasan Basari (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, Ed. I, 1988), Hlm. 109.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

3) Martabat Tajalli Syuhudi atau Faid Muqaddas (limpahan kudus), yang juga disebutnya sebagai ta'ayyunus-sani (kenyataan kedua). Pada tingkatan ini Allah ber-tajalli melalui asma' dan sifat-Nya dalam kenyataan empirik atau kenyataan aktual; dan ini terjadi melalui firman-Nya dalam QS. 36:82 yang berbunyi "Kun" (Jadilah!).[182]

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sebenarnya semua wujud aktual atau kenyataan empirik ini merupakan manifestasi (mazhar) dari asma' dan sifat-sifat Allah, Ini berarti bahwa Tuhan dan alam, walaupun alam merupakan ciptaan-Nya, merupakan dua sisi atau wajah dari hakikat yang sama: dari segi lahiriahnya disebut alam dan dari segi batiniah atau hakikatnya disebut Tuhan. Atau dengan perkataan lain bahwa hakikat alam semesta ini (al-haqiqatul-kulliyyah) mempunyai dua sisi sekaligus: (1) Al-Haqq (Tuhan), yang Esa, Qadim, Batin dan Awwal, dan (2) Al-khalq (Makhluk), yang banyak, baru, lahir dan akhir.

2. **Pemikiran Tentang Alam**

Dari uraian terdahulu dapat diketahui bahwa alam semesta, meskipun merupakan ciptaan Allah, adalah manifestasi (mazhar) dari asma' dan sifat-sifat Allah yang ber-tajalli di dalamnya. Dan ini merupakan proses yang berjalan secara terus-menerus tanpa kesudahan melalui firman-Nya, "Kun" (Jadilah!).

Menurut Ibnu 'Arabi, tujuan penciptaan alam atau tajalli Allah dalam alam ini adalah agar Allah dapat dikenali lewat asma' dan sifat-sifat-Nya. Dari sini dapat ditarik kesimpulan bahwa tanpa adanya alam ini asma' dan ifat-sifat Allah

[182] Ahmad Daudy, *Allah dan Manusia dalam Konsepsi Syeikh Nuruddin Ar-Raniry, Hlm. 74-75*

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

akan kehilangan makna dan akan tetap merupakan citra akali (suwarun ‘aqliyyah) dalam zat yang, pada gilirannya, zat itu akan tetap dalam kemujarradannya dan tidak dapat dikenal oleh siapapun. Di sinilah, menurut Ahmad Daudy, terletak urgensinya wujud alam sebagai manifestasi kehendak Ilahi yang ingin melihat diri-Nya yang mutlak terjelma dalam berbagai bentuk empirik yang terbatas (as-suwarul-hissiyatul-mahdudah).[183]

Sejalan dengan pendapat Ahmad Daudy ini, Annemarie Schimmel melukiskan hubungan antara Tuhan dengan ciptaan-Nya ini dengan menyatakan bahwa Tuhan yang Mutlak rindu dalam Kesendirian-Nya dan … [sesuai dengan hadis tersebut di atas] menghasilkan penciptaan sebagai pencerminan dari tajalliyat-Nya atau pengejawantahan-Nya.[184] Lebih lanjut dia menulis:

“Tuhan yang duka” menjadikan bereksitensinya segala sesuatu yang bernama demi kedukaan purba nama-nama ilahi. Kehausan yang tak terhingga dari Tuhan yang duka, dengan cara tertentu, terpantulkan pada kehausan yang tak terhingga dari ciptaan-ciptaan-Nya, yang rindu akan pulang ke rumah, atau ciptaan yang mungkin dapat dibandingkan dengan artikulasi “nafas” dari Tuhan, yang dihembuskan kedalam tubuh Adam atau Maria untuk mencipta suatu makhluk baru” Hakikat Sejati [Allah] seolah-olah menahan “nafas” sampai tidak tertahankan lagi – dan dunia tampil sebagai nafas ar-rahman. Seperti dalam pernapasan, begitu pula alam semesta dicipta dan dihapuskan setiap saat; alam

[183] Ahmad Daudy, *Allah dan Manusia dalam Konsepsi Syeikh Nuruddin Ar-Raniry, Hlm. 78*

[184] Annemarie Schimmel, *Dimensi Mistik dalam Islam*, terj. Sapardi Djoko Damono, et. el. Hlm. 277

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

semesta dikembalikan ke asalnya yang transenden seperti nafas dikembalikan ke paru-paru.[185]

Mengenai alam ini, Ibnu ‘Arabi membedakannya dalam 4 macam, yaitu (1) alam jabarut, di mana ditempatkan sabda Ilahi dan daya rohani, (2) alam misal, tempat terjadinya eksistensialisme, sebagai lapisan yang diraih oleh himmah dan doa-doa para wali agar enerji rohani mereka bebas dan mengubah kemungkinan menjadi keberadaan yang aktual, (3) alam malakut, dunia malaikat, (4) nasut, atau alam manusia.[186] Namun, meskipun terdapat 4 macam alam tersebut, menurut Ibnu ‘Arabi, kesemuanya berasal dari apa yang disebutnya Haqiqah Muhammadiyyah, yaitu akal ilahi yang merupakan wadah ber-tajalli-nya Allah untuk pertama kalinya pada tingkat atau tahapan Ahadiyyah. Dan istilah ini sama dengan Akal Pertama menurut para filosuf, Pencipta Pertama (Al-Mubdi’ul-Awwal) menurut Syi‘ah Isma‘iliyyah, atau Akal Universal menurut Plotinus. Ibnu ‘Arabi mengambilalih istilah-istilah tersebut dan mengubahnya menjadi Ummul-Kitab, Al-Qalamul-A‘la, Nurul-Muhammadi dan Haqiqah Muhammadiyyah; dan semuanya itu disebutnya sebagai Ta‘ayyunul-Kulliyyah.[187]

Akan tetapi dalam hal ini rupanya Ibnu ‘Arabi mengikuti kedua pendapat dan pengertian tersebut sama seperti Al-Hallaj, pendahulunya, yang juga berpendapat bahwa Haqiqah Muhammadiyyah itu ada dua macam: (1) nur yang pertama, yang telah ada sebelum adanya alam, dan (2) Nabi Muhammad saw.

---

[185] Ibid

[186] Annemarie Schimmel, *Dimensi Mistik dalam Islam*, terj. Sapardi Djoko Damono, et. el. Hlm. 278

[187] Gazur i-llahi, Syaik Ibrahim. *Mengungkap Misteri Sufi Besar Mansur Al-Hallaj: “Ana’l-Haqq”,* terj. Hr. Bandaharo dan Joebaar Ajoeb. (Jakarta: CV Rajawali Pers, cet. I, 1986), Hlm. 214

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

sendiri. Pendapat kembar seperti ini juga dikenal di kalangan Syi'ah, baik Imamiyyah maupun Isma'iliyyah. Pendapat ini juga ada kemiripannya dengan pendapat kalangan Neoplatonis serta para filosuf Yahudi dan Kristen. Oleh karena itu, sebagaimana dikatakan oleh Ibrahim Hilal, dalam hal ini Ibnu 'Arabi mengambil dua sumber sekaligus: kalangan Sufi dan filosuf Muslim dan kalangan filosuf bukan-Muslim.[188] Mengenai hal ini akan disinggung lagi dalam pembicaraan tentang pemikiran Ibnu 'Arabi tentang manusia.

Seperti sudah dikemukakan sebelumnya, terciptanya alam ini didorong oleh kehendak Ilahi yang ingin melihat diri-Nya yang Mutlak melalui berbagai bentuk empirik yang terbatas, atau karena kerinduan-Nya dalam kesendirian-Nya, meminjam kata-kata Annemarie Schimmel. Akan tetapi karena alam empirik ini berada dalam wujud yang terpecah-pecah, maka tajalli asma' dan sifat-sifat Allah itu tidak dapat tertampung seluruhnya. Menurut Ahmad Daudy, alam ini ibarat cermin yang belum diasah dan merupakan badan tanpa roh, sehingga Tuhan tidak dapat melihat diri-Nya dalam wujud yang sempurna dan menyeluruh. Karena itu diperlukan cermin lain yang dapat menampung citra Allah itu secara sempurna, dan cermin itu tiada lain adalah manusia; sebab manusialah yang dapat menampung sifat-sifat jamal dan jalal-Nya.[189]

[188] Gazur i-llahi, Syaik Ibrahim. *Mengungkap Misteri Sufi Besar Mansur Al-Hallaj: "Ana'l-Haqq"*, terj. Hr. Bandaharo dan Joebaar Ajoeb. (Jakarta: CV Rajawali Pers, cet. I, 1986), Hlm. 216

[189] Ahmad Daudy, *Allah dan Manusia dalam Konsepsi Syeikh Nuruddin Ar-Raniry, Hlm. 78-79*

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Dalam Futuhat Ibnu Arabi juga mengatakan :

فالإنسان الكامل أكمل من عين مجموع العالم ، إذ كان نسخة من العالم حرفاً بحرف ويزيد ، فإذا قال : « الله »، نطق بنطقه جميع العالم من كل ما سوى الله ، ونطقت بنطقه أسماء الله كلها المخزونة في علم غيبه ، والمستأثرة التي يخص الله تعالى بمعرفتها بعض عباده ، والمعلومة بأعيانها في جميع عباده ، فقامت تسبيحته مقام تسبيح ما ذكرته ، فأجره غير ممنون . (ف ح ٢/٦١٦) .

Manusia sempurna lebih utama dan lebih sempurna dibanding alam semesta, sebab manusia sempurna dan alam semesta mulanya seimbang namun kemudian ada nilai tambah bagi manusia sempurna. Apabila manusia sempurna ini mengucapkan kalimat "Allah" maka seluruh alam semesta selain Allah akan menirukan ucapan tersebut. Begitu pula asma-asma Allah yang Allah pilih sebagian hamba-Nya untuk mengetahui asma-asma ini, yang keberadaannya dapat diketahui di dalam diri hamba-hamba-Nya ia akan menirukan ucapan manusia sempurna ini. Dengan demikian tasbih dan zikir yang diucapkan oleh seluruh alam semesta dan asma-asma Allah. Pahalanya pun tak pernah putus. (*Futuhat al-Makkiyah*, 2/616).[190]

3. **Pemikiran tentang Manusia**

Mengenai manusia, Ibnu 'Arabi berpendapat bahwa manusia yang dapat menjadi tempat tajalli Allah bukanlah sembarang manusia melainkan Manusia Sempurna (Insan Kamil), yaitu manusia yang telah mencapai tingkatan tertinggi dalam martabat kemanusiaannya, yang dalam dirinya terdapat Haqiqah

[190] Imam Nawawi, *Jagad Batin Ibnu Arabi "Menuju Manusia dan Kewalian Paripurna"*, (Yogyakarta : INDeS Publishing, 2016), Hlm. 156

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Muhammadiyyah atau Nur Muhammad. Menurut Ibnu ‘Arabi, Nur atau Ruh Muhammad merupakan tajalli Ilahi yang paling sempurna dan ia dicipta sebelum alam ini. Ia mempunyai dua jalur hubungan atau fungsi: (1) dengan alam sebagai asas penciptaan alam atau logos dan (2) dengan manusia sebagai hakikat manusia, yaitu manusia sempurna (Insan Kamil).[191] Dengan demikian Haqiqah Muhammadiyyah atau Nur Muhammad itu[192] merupakan cikal bakal dan yang sekaligus menjelma dalam alam semesta, disamping memanifestasikan dirinya dalam manusia. Atau dengan perkataan lain, bahwa alam semesta sebagai makrokosmos dan manusia sebagai mikrokosmos sama-sama berasal dari Haqiqah Muhammadiyyah atau logos tersebut.

Dalan kaitan ini Seyyed Hossein Nasr menyatakan:

> Since the universe is the “body” of the logos, and since the Logos also manifests itself microcosmically in man, the gnostic gains greater intimacy with the universe, the more he becomes integrated into the luminous source of his own being. In principle, the body of man is microcosm contains in miniature the universe, viewed as the macrocosm. Moreover, the Principle which lies at the center of man’s being is that same Intellect [Logos] “out of which all things are made.” That is why the gnostics believe that the best way to know Nature in its essence, rather in the details, in the purification of one’s self until one’s being becomes illuminated by the Intellect. Having thus reached the center, the gnostic has, in principle, the knowledge of all things.[193]

---

[191] Ahmad Daudy, *Allah dan Manusia dalam Konsepsi Syeikh Nuruddin Ar-Raniry, Hlm. 186*

[192] Ibnu ‘Arabi mempergunakan tidak kurang dari 22 macam istilah untuk menggambarkan Haqiqah Muhammadiyyah ini, 18 macam di antaranya disebutkan oleh Affifi dalam diserasinya. Lihat Affifi, ibid., hlm. 99-100

[193] S. H. Nasr, *Science an Civilization in Islam* (New Yorkm Toronto, & London: New American Library, 1st printing, 1970), Hlm. 339.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Dari kutipan tersebut terlihat jelas bahwa manusia dan alam semesta berasal dari Haqiqah Muhammadiyyah atau Logos yang sama, dan bahkan manusia merupakan miniatur dari alam semesta itu, sehingga cara yang terbaik untuk mengetahui alam semesta adalah menyucikan jiwa sehingga wujudnya dipersatukan oleh Logos tersebut. Dari kutipan tersebut juga dapat ditarik kesimpulan lain bahwa Haqiqah Muhammadiyyah tidak identik dengan pribadi Nabi Muhammad saw., walaupun diakuinya bahwa beliau, dilihat dari sisi hakikatnya, adalah juga Logos itu. Selain itu, beliau juga diakui sebagai Manusia Sempurna (Insan Kamil) yang par excellence, sebagai khatamun-nabiyyin, dan karena itu menyatu dalam dirinya semua aspek kenabian.[194] Dengan perkataan lain, selain diakui sebagai Logos yang menjadi asas penciptaan alam dan manusia, Nabi Muhammad saw, juga diakui sebagai Insan Kamil yang maha sempurna.

Mengenai nabi-nabi selain Muhammad saw., oleh Ibnu ‘Arabi melalui konsep Haqiqah Muhammadiyyah yang kemudian diikuti oleh al-Jilli, juga dikatakan sebagai aspek-aspek dari logos universal yang sama, yaitu Haqiqah Muhammadiyyah itu. Bahkan lebih dari itu, setiap pendiri agama dan kemajemukan agama-agama itu sendiri juga diakui sebagai hasil langsung dari kekayaan Wujud Allah yang tidak terhingga.[195] Itulah yang dikenal dengan ajaran tentang keuniversalan wahyu atau Transcendent Unity of Religions [Wahdatul-Adyan].

[194] S. H. Nasr, *Science an Civilization in Islam, Hlm. 340*
[195] Nasr, Seyyed Hossein. *Science and Civilization in Islam, Hlm. 176-177*

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Ketahuilah bahwa ketika Tuhan Yang Maha Mulia mencipta makhluk-makhluk Dia mencipta mereka bermacam jenis dan pada setiap jenis makhluk Dia letakkan yang paling baik dan paling terpilih di antara yang terbaik. Inilah orang-orang mu'min. Dan Dia memilih di antara sekalian orang mu'min itu orang-orang terpilih, yaitu wali-wali, dan dari yang terpilih ini Dia pilih yang inti-inti. Inilah Nabi-nabi (anbiya'). Dan dari inti-inti ini Dia pilih bagian yang paling baik dan merekalah nabi-nabi yang membawa Hukum Ilahi.[196]

Dari kutipan tersebut terlihat bahwa menurut Ibnu 'Arabi, para wali berada dalam kedudukan yang setingkat dengan para nabi dan, tentunya, termasuk dengan Nabi Muhammad saw. sendiri. Karena itu cukup mengherankan bila, seperti sudah dikemukakan sebeluimnya, tiba-tiba Ibnu 'Arabi berpendapat bahwa Nabi Muhammad saw. juga merupakan Logos atau Haqiqah Muihammadiyyah yang merupakan asas penciptaan dan karena itu lebih tinggi daripada para wali. Barangkali di sini terselip kekhawatiran atau bahkan ketidakberanian Ibnu 'Arabi untuk menghadapi tantangan atau serangan umat Muslim, bila Nabi Muhammad saw. hanya ditempatkan sejajar dengan atau bahkan termasuk di antara para wali.

Dalam buku yang sama, Ibnu 'Arabi juga menyebut adanya tingkatan-tingkatan wali yang secara berurutan dari atas ke bawah sebagai berikut: qutb, ghaus atau imam dalam tradisi Syi'ah, nuqaba', autad, abrar, abdal dan akhyar.

[196] Ibid, Hlm 176

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Bahkan dia mengatakan bahwa ada tujuh orang abdal yang masing-masing akan muncul setiap tujuh musim.[197]

Dari kutipan-kutipan di atas jelaslah bahwa, meskipun siklus kenabian yang membawa Hukum Ilahi telah berakhir dengan lahirnya Nabi Muhammad saw., nabi-nabi lain dan wali-wali dengan berbagai tingkatannya, menurut Ibnu ‘Arabi, masih akan tetap ada.

Satu hal yang menarik untuk diungkapkan dalam kaitannya dengan pemikiran Ibnu ‘Arabi tentang manusia adalah penilaiannya tentang perempuan. Dia tidak hanya menyatakan bahwa cinta perempuan merupakan milik kesempurnaan ma‘rifat, karena merupakan warisan dari Nabi Muhammad saw. dan bersifat ilahi, tetapi juga menganggap perempuan sebagai pengungkapan rahasia Allah yang Maha Penyayang dan sekaligus, dengannya, dia memberi corak feminin kepada Allah. Dalam hal ini, sebagaimana diungkapkan oleh Jalaluddin ar-Rumi dalam *Masnawi*-nya, Ibnu ‘Arabi menyatakan:

Allah tidak bisa dilihat terlepas dari benda. Ia kelihatan lebih nyata pada benda manusia daripada benda-benda lain, dan kelihatan lebih sempurna lagi pada wanita daripada pada pria. Tuhan yang terwujud dalam bentuk wanita adalah penyebab dengan kekuasaan untuk melaksanakan pengaruh sepenuhnya atas jiwa manusia dan menyebabkan manusia sepenuhnya menurut dan menghamba Diri-Nya sendiri, dan Ia pun sebagai penerima akibat karena sejauh Ia tampil dalam bentuk wanita Ia pun berada dalam penguasaan manusia dan harus menurut

[197] Annemarie Schimmel, *Dimensi Mistik dalam Islam*, terj. Sapardi Djoko Damono, et. el. Hlm. 204

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

perintahnya. Jadi, melihat Tuhan dalam arti wanita berarti melihat-Nya dalam kedua segi ini, dan pandangan semacam itu lebih sempurna dibandingkan dengan melihat-Nya dalam segala bentuk lain yang merupakan perwujudan-Nya.[198]

Karena itu Ibnu ‘Arabi tanpa ragu-ragu mengakui bahwa ada kemungkinan perempuan terdapat di antara para abdal yang berjumlah empat puluh atau tujuh dalam peringkat para wali itu. Barangkali pendapatnya ini ada benarnya juga sebab, seperti dikatakan oleh Margaret Smith dalam bukunya, *Rabi‘a the Mystic and her Fellow-Saints in Islam* (1928), wali pertama dalam Islam adalah seorang perempuan, yaitu Rabi‘ah al-Adawiyyah.[199]

C. Karakteristik Insan Kamil Menurut Ibnu Arabi

Ada beberapa karakteristik Insan Kamil Menurut Ibnu Arabi antara lain:

1. Mempunyai Sifat-sifat Tuhan

Karakteristik yang pertama ini merupakan karakteristik yang bersifat umum. *Insan al-Kamil* merupakan pribadi yang paling dekat dengan Tuhan, dengan dekat Tuhan maka secara otomatis segala perilaku dari individu tersebut disifati oleh sifat-sifat dari Tuhannya. Bagi Ibnu Arabi, kedekatan kepada Tuhan tidak membawa kepada kefana’an sebagaimana versinya kaum sufi klasik. Dengan saling berdekatan pada Tuhan, insan dapat menyerap sifat-sifat Tuhan ke dalam dirinya, sehingga semakin nyata eksistensinya sebagai khalifah Tuhan di muka

[198] Annemarie Schimmel, *Dimensi Mistik dalam Islam*, terj. Sapardi Djoko Damono, et. el. Hlm. 448-449

[199] Annemarie Schimmel, *Dimensi Mistik dalam Islam*, terj. Sapardi Djoko Damono, et. el. Hlm. 448

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

bumi.[200] Setiap individu yang telah mencapai derajat *Insan al-Kamil* akan dapat memiliki sifat-sifat Tuhan, sifat-sifat Tuhan terefleksi dalam nama-nama-Nya yang berjumlah sembilan puluh sembilan. sebagaimana yang termaktub dalam sembilan puluh sembilan *Asma* Allah.

Dalam Futuhat Al-Makkiyah Ibnu Arabi Mengatakan :

لما خلق الله الإنسان على صورته ـ وله تعالى العزة والكبرياء والعظمة ـ سرت هذه الأحكام في العبد ، فإنها أحكام تتبع الصورة التي خلق عليها الإنسان وتستلزمها ، فيظهر بالرياسة والتقدم ، وكلما تمكن من التأثير في غيره فإنه يؤثر ، ويجد في نفسه طلب ذلك ، ورجال الله هم الذين لايصرفهم خلقهم على الصورة عن الفقر والذلة والعبودية ، وإذا وجدوا هذا الأمر الذي اقتضاه خلقهم على الصورة ولابد ، ظهروا به في المواطن التي عَيَّنَ الحق لهم أن يظهروا بذلك فيها . (ف ج ٤/ ١٣) .

Mengingat Allah menciptakan manusia dalam rupa diri-Nya sementara Allah SWT memiliki sifat-sifat keagungan (*Izzah*), kebesaran (*'Azdamah*), dan kesombongan (*al-Kibriyah*)- maka sifat-sifat ini melekat pada rupa Tuhan dimana manusia tercipta dalam rupa-Nya itu. Karenanya manusia memiliki sifat terkemuka dan pemimpin. Apa pun yang memungkinkan untuk memberi pengaruh kepada sesuatu yang lain maka ia bisa melakukanya, dan didalam dirinya sendiri terdapat tuntutan ke arah itu. Namun *Rijalullah,* sekalipun diciptakan atas rupa tuhan, maka tidak lantas lepas dari sifat-sifat merasa butuh (*al-Faqr*), hina (*al-Dzillah*), dan penghambatan (*al-'Ubudiyah*). Konsekuensi penciptaan diri mereka atas rupa Tuhan, maka mereka mempergunakannya pada

[200] Azzam Abdul Wahab, 1985, *Filsafat dan Puisi Iqbal*, terj. Ahmad Rofi'I Utsman, (Bandung : Pustaka), Hlm. 51

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

situasi dan kondisi yang ditentukan oleh Allah atas mereka. (*Futuhal al-Makkiyah*, 4/13).[201]

2. Sebagai Khalifah di Dunia

Tuhan adalah Maha Pencipta dan *Insan al-Kamil* memiliki daya untuk menjadi pencipta pelengkap. Daya-daya yang dimiliki *Insan al-Kamil* memperoleh percikan dari sifat-sifat ketuhanan. Sebagai khalifah Tuhan, memiliki tugas yang cukup berat. Yakni harus mampu menjadi seorang pembaharu untuk merubah keadaan zaman dari keadaan gelap menuju suatu kondisi yang terang benderang dan sebagai sahabat Tuhan insan dituntut untuk turut membantu dalam penciptaan yang belum selesai.[202]

Dalam Futuhat al-Makkiyah Ibnu Arabi mengatakan :

Seorang khalifah (wakil) sudah semestinya menampakkan diri dalam rupa yang sama deng *Dzat* yang diwakilinya. Adalah keharusan bagi khalifah memiliki seluruh asma-asma Tuhan yang dibutuhkan oleh alam semesta; makhluk yang dipasrahkan kepada manusia sempurna oleh Allah SWT. Di dunia ini Allah menobatkan manusia sempurna sebagai pimpinan dan khalifah, menganugrahinya pengetahuan akan asma-asma Allah yang menjelaskan tentang makna dan pengertian. Allah juga menundukkan segala apa yang ada dilangit dan di bumi kepada manusia sempurna, bangsanya, dan seluruh keturunannya. Kepemimpinan yang digenggam oleh manusia sempurna ini membuatnya sangat pandai dan

[201] Imam Nawawi, *Op.cit.*, Hlm. 149

[202] Danusiri, 1996, *Epistimologi dalam Tasawwuf Iqbal*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar). Hlm. 138

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

memperoleh tanda-tanda, dan Allah sendiri berada di hadapannya. Tidak ada yang serupa dengan manusia sempurna, ia adalah seluruh penjuru mata angina, segala yang ada berada di depannya, ia adalah Sang Pemimpin, tidak ada sisi belakang yang membatasinya, dan lenyaplah apa yang bertentangan dengannya.

Adam dinobatkan sebagai khalifah atas kehendak Allah, andai saja Allah berkehendak lain maka jabatan khalifah akan diserahkan kepada salah satu makhluk-Nya yang lain. Kami katakana di sini: "Kekhalifahan tidak bakal terjadi kecuali pada makhluk bernama manusia sempurna, dialah khalifah Allah yang diciptakan dalam bentuk dan rupa-Nya. Jika engkau berkata: seluruh alam semesta adalah manusia besar (*al-insan al-kabir*), ini sudah cukup. "Kami jawab : "Tidak bisa!" jika seluruh alam semesta adalah khalifah itu sendiri, lantas khalifah atas siapa? Jadi, adalah sebuah keharusan adanya satu makhluk saja yang mewakili wujud Tuhan sekaligus wujud alam semesta. Dialah yang kemudian layak menjadi khalifah atas seluruh alam semesta sebagai representasi dari asma Allah *al-Zahir* (Yang Tampak). Dialah Sang Imam yang layak dipanggil "manusia bertubuh besar", yang menampung dua wujud sekaligus (wujud Tuhan dan alam semesta). (*Futuhat al-Makkiyah*, 4/3, 3/442, 4/385, 45).[203]

[203] Imam Nawawi, *Op.Cit.*, Hlm. 168-169

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

لابد للخليفة أن يظهر بكل صورة يظهر بها من استخلفه ، فلابد من إحاطة الخليفة بجميع الأسماء والصفات الإلهية ، التي يطلبها العالم الذي ولاه عليه الحق سبحانه ، فجعل الله الإنسان الكامل في الدار الدنيا إماماً وخليفة ، وأعطاه علم الأسماء لما تدل عليه من المعاني ، وسخر لهذا الإنسان وبنيه وما تناسل منه جميع ما في السموات وما في الأرض ، فما حصل الإنسان الكامل الإمامة ، حتى كان علّامة ، وأعطي العلامة ، وكان الحق أمامه ، ولايكون مثله ، حتى يكون وجهاً كله ، فكله أمام ، فهو الإمام ، لا خلف يحده ، فقد انعدم ضده ، وما اختص آدم بالخلافة إلا بالمشيئة ، ولو شاء جعلها فيمن جعلها من خلقه ، قلنا : لايصح أن تكون إلا في مسمى الإنسان الكامل ، ولو جمعها في غير الإنسان من المخلوقات ، لكان ذلك الجامع عين الإنسان الكامل ، فهو الخليفة بالصورة التي خلق عليها ، فإن قلت : فالعالم كله إنسان كبير فكان يكفي ، قلنا : لا سبيل ، فإنه لو كان هو عين الخليفة ، لم يكن ثَمَّ على مَنْ ؟ فلابد من واحد جامع صورة العالم وصورة الحق ، يكون لهذه الجمعية خليفة في العالم من أجل الاسم الظاهر ، يعبر عن ذلك الإمام بالإنسان الكبير القدر ، الجامع الصورتين . (ف ح ٤/٣ - ح ٣/٤٤٢ - ح ٤/٣٨٥ ، ٤٥) .

3. Figur Insan Kamil

Menurut Ibnu Arabi, hanya satu insan yang pantas dijadikan figur *Insan al-Kamil* yang paling tepat, Rasulullah Muhammad SAW. Beliau dianggap sebagai sosok insan yang tingkat egonya telah mencapai tingkat intensitas tertinggi. Dan hal ini merupakan idealnya dari *Insan al-Kamil* dalam Islam.[204] Kekuatan dan keunikan ego Rasulullah Muhammad SAW ini dijelaskan dalam Al-Qur'an Surat An-Najm, ayat 17, yang artinya: *"Penglihatannya (Muhammad) tidak berpaling dari yang dilihatnya itu dan tidak pula melampauinya"* Pengalaman Rasulullah Muhammad Saw. dengan nur Allah menegaskan bahwa beliau memang

[204] Imam Nawawi, *Op.Cit.*, Hlm. 178

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

mempunyai ego yang luar biasa. Ibnu Arabi menjelaskan dalam Futuhat Al-Makkiyah :

لقد اختص محمد ﷺ بالكمال الأتم ، لأنه جمع استعداد الأبوين (آدم وحواء) وقد تقرر أنه أعلم الخلق بالله ، والعلم بالله لايحصل إلا من التجلي والشهود ، وعينه ﷺ أكمل الأعين ، لأنه أكمل العلماء بالله ، فانظره تعالى بعينه صلى الله عليه وسلم . وكان القرآن خلقه ﷺ ، فمن أراد أن يرى رسول الله ﷺ ممن لم يدركه من أمته ، فلينظر إلىٰ القرآن ، فإذا نظر فيه فلا فرق بين النظر إليه وبين النظر إلىٰ رسول الله ﷺ ، فكأن القرآن انتشأ صورة حسية يقال لها محمد بن عبد الله بن عبد المطلب ، والقرآن كلام الله وهو صفته ، فكان محمد صفة الحق تعالى بجملته ، فمن يطع الرسول فقد أطاع الله ، لأنه لا ينطق عن الهوى ، فهو لسان حق ، فيكون محمد ﷺ ما فقد من الدار الدنيا ، لأنه صورة القرآن العظيم . (ف ح ١ / ٦٧٩ ، ٦٩٦ - ح ٤ / ٦٠) .

Muhammad SAW diistimewakan dengan kesempurnaan yang paling sempurna. Sebab beliau menggabungkan Adam dan Hawa dalam dirinya. Sudah barang pasti bahwa Muhammad SAW adalah makhluk yang paling tahu betul tentang Allah, sementara pengetahuan tentang Allah hanya dapat diperoleh melalui penampakan dan penyaksian langsung. *Dzat* Muhammad SAW adalah dzat yang paling sempurna, sebab beliau adalah orang paling sempurna pengetahuannya tentang Allah. Allah SWT membuat mata Muhammad SAW dapat menyaksikan langsung diri-Nya. Al-qur'an adalah bentuk fisik Muhammad SAW. Barang siapa yang belum pernah berjumpa dengan Rasulullah SAW langsung, maka lihatlah Al-qur'an. Jika dia telah melihat Al-qur'an maka tidak ada perbedaan antara melihat Al-qur'an dan melihat Rasulullah SAW. Seakan-akan Al-qur'an adalah wujud fisik yang bernama Muhammad bin Abdullah bin Abdul Muthalib. Al-qur'an adalah kalam Allah dan sifat-Nya. Sedangkan

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Muhammad SAW adalah sifat Allah secara keseluruhan. Barangsiapa yang taat kepada Rasulullah maka dia telah taat kepada Allah. Sebab beliau tidak pernah berbicara atas hawa nafsu, beliau adalah lidah Allah. Jadi, Muhammad SAW tidak pernah meninggalkan dunia ini, sebab beliau adalah bentu fisik Al-qur'an al-'Adzim itu sendiri. (*Futuhat al-Makkiyah*, 1/679, 696, 4/60).[205]

Karena keunikan ego dan kematangan pribadinya inilah yang menyebabkan Rasulullah Muhammad Saw. patut dijadikan suri tauladan. Dengan tauladan Nabi, jiwa di dalam diri insan akan mempunyai tanggung jawab penuh pada masalah-masalah beserta penyelesaiannya.[206]

[205] Imam Nawawi, *Op.Cit.*, Hlm. 179-180

[206] Asif Iqbal Khan, *Agama, Filsafat, Seni dalam Pemikiran Iqbal*, terj. Farida Arini (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002), Hlm. 83.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

BAB V

PEMBAHASAN

A. Konsep Insan Kamil Ibnu Arabi

1. Hakikat Penciptaan Manusia dan Kaitannya dengan Pendidikan Islam

Memahami pendidikan Islam, baik secara konsep maupun tujuan tidak akan terlepas dari penciptaan manusia sebagai pelaku pendidikan. Dengan memahami hakikat penciptaan manusia, akan tergambar dengan jelas makna pendidikan Islam. Sebab, manusia merupakan hasil dari proses pendidikan.[207] Artinya, ada keterkaitan yang mendasar antara manusia sebagai pelaku dengan pendidikan sebagai proses, dan pendidikan Islam memandang bahwa manusia adalah hasil dari proses pendidikan.

Secara normative, tujuan penciptaan manusia pada hakikatnya ada dua; sebagai *'abd al-Lah* dan sebagai *al-Khalifah fi al-Ardl.* Tujuan penciptaan manusia sebagai *'abd al-Lah,* dapat dilihat dalam firman Allah;

وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ٥٦

Dan Aku tidak menciptakan[208] *jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku* (QS. al-Dhariyat: 56*).*

---

[207] Abdurrahman Shaleh Abdullah. *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan al-Qur'an,* (Jakarta : Rineke Cipta. 1990), Hlm. 45.

[208] Maurice Bucaile menyatakan bahwa arti asli kata Khalaqa adalah "memberikan suatu proporsi kepada sesuatu atau membuatnya memiliki proporsi atau jumlah tertentu. Karena itu menurutnya penerjemahan yang lebih tepat dari kata khalaqa adalah "membentuk" atau "membentuk dalam proporsi tertentu". Lihat Maurice Bucaile, *Asal-usul Manusia Menurut Bible, al Qur'an dan Sains* ter. Rahmani Astuti (Bandung:Mizan, 1998), Hlm. 202-203

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Ayat ini mengindikasikan tentang tujuan penciptaan manusia sebagai hamba Allah. Indikasi ini dapat dipahami dari klausa kata "ليعبدون" yang berarti "*agar mereka mengabdi kepada-Ku*". Klausa tersebut berasal dari kata "يعبدون" yang mengandung subyek, kata kerja dan obyek. Kontraksi terjadi karena kata kerja tersebut didahului oleh partikel ل yang berfungsi sebagai penghubung dan bermakna "tujuan dan kegunaan".[209] Dalam ayat ini juga digunakan kata ما dan لا yang merupakan salah satu bentuk *hasr* (pembatasan). Hal ini memberikan pengertian bahwa tujuan penciptaan manusia hanyalah untuk mengabdi kepada Allah swt dan bukan untuk yang lainnya. Karena itulah dapat kita lihat bahwa dakwah Rasulullah SAW di era Mekkah adalah mengajak masyarakat kepada tujuan utama penciptaan mereka yaitu mengabdi kepada Allah dengan sebenarnya.

Namun hal ini bukan berarti bahwa Allah swt butuh untuk disembah. Sebab menurut Taba'taba'i hal itu mustahil bagi Allah swt. Namun suatu perbuatan yang tidak memiliki suatu tujuan adalah perbuatan sia-sia yang harus dihindari. Dengan demikian harus dipahami bahwa ada tujuan bagi Allah swt dalam perbuatannya, tapi dalam dirinya bukan di luar dirinya. Ibadah adalah tujuan penciptaan manusia dan kesempurnaan yang kembali kepada penciptaan. Allah swt menciptakan manusia untuk memberinya ganjaran, yang memperoleh ganjaran adalah manusia sedang Allah tidak membutuhkannya. Adapun tujuan Allah, maka itu berkaitan

[209] Ada perbedaan tentang makna partikel "lam". Ulama Basrah menyatakan bahwa makna partikel "lam sebagai *ta'lil* (yang menjadi sebab atau lantaran) sedangkan ulama Kufah menyatakan bahwa maknanya adalah *Sayrurah* (menjadi). Lihat Badr al Din al Zarkashi, *al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an* Vol. IV, (Mesir: Dar Ihya al-Kutub al-Arabiyah, tt.), Hlm. 346.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

dengan Zatnya yang Maha Tinggi. Dia menciptakan jin dan manusia karena Dia adalah Zat yang Maha Agung.[210]

Istilah "hamba" dalam bahasa Arab adalah *'abd* yang berasal dari kata kerja *'abada* yang berakar kata dengan huruf-huruf *'ain, ba',* dan *dal.* Struktur ini bermakna pokok "kelemahan dan kehinaan"dan "kekerasan dan kekasaran".[211] Dari makna pertama diperoleh kata *'abd* yang bermakna *mamluk* (yang dimiliki) dan mempunyai bentuk jamak *'abid* dan *'ibad.* Bentuk pertama menunjukkan makna „budak-budak" dan yang kedua untuk makna „hamba-hamba Tuhan". Dari makna terakhir inilah bersumber kata *'abada-ya'budu-'ibadatan* yang secara leksikal bermakna "*tunduk merendahkan dan menghinakan diri kepada dan di hadapan Allah*".[212]

Dari kata *'abada* tersebut, Ibn Manzur menyebut ungkapan *'ubudiyah* (penghambaan diri) adalah *al-khudu'* (ketaatan) dan *al-tadhallul* (kerendahan hati).[213] Sementara al-Raghib, walaupun membedakan antara *'ubudiyah* dengan *'ibadah,* namun perbedaan tersebut hanya pada tingkatnya, bukan dasar pengertiannya. Menurutnya, *'ubudiyah* adalah penampakan kerendahan. Sedangkan *'ibadah* lebih dalam artinya dari *'ubudiyah* ini, sebab *'ibadah* adalah puncak kerendahan, tidak wajar kecuali hanya kepada siapa yang memiliki puncak

---

[210] Lihat M. Quraish Shihab, *Tafsir al Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* Vol.13 (Jakarta: Lentera hati, 2002), Hlm. 357.

[211] Untuk makna kedua (kekerasan dan kekasaran), Ibn Faris menukilkan bahwa kata *al-'abidin* dalam Q. S. al-Zukhruf/43/63:81, berarti „orang-orang yang marah", karena kata itu berasal dari kata *'abida-ya'badu-'abadan,* lihat Abu al-Husayn Amad ibn Faris, *Mu'jam Maqayis al-Lughah,* (Beirut : Dar al-Fikr, t. t), Juz IV, 205.

[212] Lihat Ahmad ibn Muhammad ibn Ali al-Muqri al-Fayumi, *al-Misbah al-Munir fi Gharib al-Syarh al-Kabir li al-Rafi'i,* (Beirut : Dar al-Jil, 1987), Juz II, 36.

[213] Lihat Abu al-Fadl Jamal al-Din Muhammad ibn Mukarram ibn Manzur, *Lisan al-'Arab,* (Mesir : Nur al-Thaqafah al-Islamiyah, t. t). Juz. IV, 2774.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

anugerah (kepada seseorang), yaitu Allah swt.[214] Meskipun secara etimologi tidak begitu diperselisihkan tentang kata *'abd* dengan *'ibadah* dalam bahasa agama, yaitu bahwa keduanya mengandung arti kerendahan yang mengakibatkan ketundukan dan ketaatan, namun mengartikannya semata-mata dengan "tunduk, taat, dan kerendahan diri", belum menggambarkan arti yang sebenarnya dari kata-kata tersebut.

Secara istilah, ternyata para ulama tidak memiliki formulasi yang disepakati tentang pengertian ibadah. Al-Wahidi mengungkapkan istilah *'ibadah'* dengan "ketaatan dan kerendahan hati". Dari sini, al-Wahidi mengisyaratkan bahwa ibadah adalah perbuatan manusia yang menunjukkan ketaatan kepada aturan atau perintah dan pengakuan kerendahan dirinya di hadapan yang memberi perintah.[215] Ibn Katsir misalnya, menunjukkan sifat ibadah itu dengan menganggapnya sebagai perbuatan yang menghimpun rasa kecintaan dan penyerahan diri yang sempurna dari seorang hamba kepada Tuhan dan rasa khawatir yang mendalam terhadap penolakan Tuhan terhadap hamba itu.[216]

Sementara Rasyid Rida menekankan latar belakang dari ibadah itu dengan menyatakan bahwa ibadah itu bertolak dari kesadaran jiwa terhadap keagungan yang tidak diketahui sumbernya dan kekuatan yang hakikat dan wujudnya tidak

---

[214] Al-Raghib al-Asfahani, *Mufradat Alfaz al-Qur'an,* (Beirut : Dar al-Shamiyah, 1992), Hlm. 319.

[215] Abu al-Hasan Ali ibn Ahmad al-Wahidi, *Asbab al-Nuzul,* (Beirut : Dar al-Fikr, 1994), Hlm. 3

[216] Lihat Abu al-Fida Isma'il ibn Katsir, *Tafsir Ibn Katsir,* Juz I, (Beirut : Dar al-Fikr, 1986), Hlm. 25.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

terjangkau oleh manusia yang dimiliki oleh Zat yang disembah.[217] Demikian pula dengan Mahmud Shaltut, mengemukakan pengertian yang sama, bahwa kesadaran akan adanya kekuasaan yang tidak terbatas itu merupakan roh ibadah, sebab itulah, tanpa kesadaran tersebut, ibadah tidak akan terwujud.[218] Adapun al-Qasimi, memberikan pengertian yang sederhana. Menurutnya, ibadah merupakan perbuatan memenuhi apa yang diperintahkan oleh Tuhan melalui utusan-Nya.[219] Beberapa definisi tadi sebenarnya menunjukkan aspek kualitas dari ibadah itu sendiri sebagai pengembangan konsep al-Wahidi sebelumnya.

Apa yang terkandung dalam ayat tadi (Q.S. al-Dhariyat/51/67:56), juga masih diperselisihkan mufassir. Ibn Abbas, yang dikutip oleh al-Tabari, menyatakan bahwa manusia diciptakan agar mengakui ketuhanan Allah swt., baik secara sukarela maupun terpaksa.[220] Berbeda dengan Ali ibn Abu Thalib, yang dikutip oleh al-Maraghi, yang menyatakan bahwa manusia diciptakan agar diperintahkan untuk beribadah.[221]

Kedua pendapat ini meskipun berbeda, namun memiliki persamaan. Keduanya memandang bahwa konsep yang terkandung di dalamnya bersifat umum. Hanya saja, pendapat Ibn Abbas menekankan aspek *takwin* (penciptaan) manusia sebagai hamba, sedangkan pendapat Ali lebih menekankan aspek ***taklif***

---

[217] Muhammad Rashid Rida, *Tafsir al-Manar* Juz I (Mesir : Maktabah al-Qahirah, 1960), Hlm. 57.

[218] Lihat Mahmud Shaltut, *Tafsir al-Qur'an al-Karim*, (Beirut : Dar al-Qalam, 1965), Hlm. 29.

[219] Muhammad Jamal al-Din al-Qasimi, *Mahasin al-Ta'wil,* Juz XV (Mesir : Dar Ihya al-Kutub al-Arabiyah, t. t), Hlm. 5538.

[220] Lihat Abu Ja'far ibn Muhammad ibn Jarir al-Thabari}, *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Ayi al-Qur'an,* Juz V (Beirut : Dar al-Fikr, t. t), Hlm. 12.

[221] Lihat Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Juz VIII, (Beirut : Dar al-Fikr, t. t), Hlm. 13.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

(pembebanan tanggung jawab).[222] Oleh karena itu, keduanya tidaklah bertentangan. Manusia diciptakan dengan kodrat sebagai hamba atau makhluk yang tunduk kepada kehendak Allah sekaligus dibebani tanggung jawab sebagai manifestasi ketundukannya.

Kalau begitu, kenapa dalam kenyataan banyak manusia yang tidak beribadah kepada-Nya. Kita dapat memadukan dengan pendapat Tabataba'i. Sebagaimana yang dikutip Quraish Shihab, ia menyatakan bahwa yang dimaksud dengan "menciptakan mereka untuk beribadah" adalah menciptakan mereka dengan memiliki potensi untuk beribadah yaitu menganugerahkan mereka kebebasan memilih, akal dan kemampuan.[223] Artinya manusia diciptakan dengan mempunyai potensi untuk beribadah kepada Allah dan oleh karena itu ia diberi tanggung jawab untuk beribadah. Namun manusia tetap diberi kebebasan memilih. Semuanya menurut Al Shinqiti, dalam kerangka ujian bagi manusia untuk mengetahui siapa yang terbaik amalnya.[224]

Pada sisi lain, ungkapan yang dipergunakan adalah klausa verbal yang berkonotasi aktivitas. Ini berarti ayat tersebut berkenaan dengan perbuatan manusia, bukan dengan sifat kodratinya.[225] Hal ini sejalan pula dengan ayat-ayat yang memang memerintahkan manusia agar beribadat kepada Allah swt.[226]

---

[222] Abdul Muin Salim, *Fiqih Siyasah : Konsep Kekuasaan Politik dalam Al Qur'an*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2002), Hlm. 152.

[223] Shihab, Tafsir al-Misbah Vol. 13, Hlm. 358.

[224] Al-Shinqiti, *Adwa' al Bayan fi Idah al-Qur'an bi al-Qur'an* Juz. VII (Beirut: Dar al Fikr, 1995), Hlm. 445.

[225] Lihat Ahmad al-Hashimi, *Jawahir al-Balaghah fi al-Ma'ani wa al-Bayan wa al-Badi',* (Mesir : Maktabah al-Tijariyah al-Kubra, 1960), Hlm. 71.

[226] Ayat-ayat yang memerintahkan manusia agar beribadah kepada Allah dengan menggunakan klausa imperatif 37 buah. Rincian selanjutnya, lihat Muhammad Fu'ad Abd al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an,* (Beirut: Dar al-Fikr, 1986), Hlm. 442.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Manusia, sebagai *'abd Allah,* disetarakan dengan konteks makna kata tersebut yang di antaranya adalah "ibadah" sebagai pernyataan kerendahan diri. Ibadah kepada Allah merupakan sikap dan pernyataan kerendahan hati yang tertinggi dan sempurna dari seorang hamba. Dalam pandangan Ja'far al-Sadiq, yang dikutip oleh Jalaluddin, dinyatakan bahwa pengabdian kepada-Nya baru dapat terwujud jika memenuhi tiga kriteria; *pertama,* menyadari sepenuhnya bahwa apa yang dimilikinya, termasuk dirinya sendiri, adalah milik Allah dan berada di bawah kekuasaan-Nya; *kedua,* menjadikan segala bentuk sikap dan aktivitasnya senantiasa mengarah kepada usaha untuk memenuhi perintah Allah dan menjauhi segala bentuk perbuatan yang dilarang-Nya; *ketiga,* mengambil keputusan senantiasa mengaitkannya dengan rida Allah, tempat dia menghambakan diri.[227]

Dari pendapat al-Shadiq di atas, ada dua konsep dasar yang terangkum dalam *'abd Allah* tersebut, yaitu kepemilikan dan pengabdian. Berangkat dari dua konsep ini, maka manusia sebagai hamba Allah harus menyadari bahwa kepemilikan mutlak atas dirinya berada pada Allah. Atas dasar status kepemilikan mutlak tersebut, maka sebagai hamba Allah, manusia ditetapkan untuk mengemban tanggung jawab pengabdian Pemiliknya yang memang merupakan hak Allah atas hamba-Nya.

Dalam hal ini, pengabdian yang dilaksanakan oleh manusia selaku hamba Allah, ternyata tidak terbatas pada pernyataan verbal (ucapan-ucapan) ataupun lakon ritual (perilaku) saja. Lebih dari itu, masih ada aspek batin yang menjadi

[227] Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2001), Hlm. 29.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

landasan dari segalanya, yaitu "keikhlasan" yang tumbuh dari hati nurani atas dasar kesadaran diri, tidak ada paksaan, tetapi karena kebutuhan. Oleh karena itu, keikhlasan yang sebenarnya baru akan tercapai, jika dalam diri sudah tumbuh kesadaran bahwa pengabdian kepada Allah sudah didorong oleh kebutuhan untuk itu.[228]

Kedua, sebagai *al-Khalifah fi al-Ardl,* sebagaimana yang diungkapkan dalam al-Qur'an :

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَٰٓئِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي ٱلْأَرْضِ خَلِيفَةً ۖ قَالُوٓا۟ أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ ٱلدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۖ قَالَ إِنِّيٓ أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ٣٠

> "*Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Malaikat, 'Sesungguhnya Aku hendak menjadikan Khalifah dimuka bumi'. Mereka berkata , 'Apakah Engkau hendak menjadikan dibumi itu siapa yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal Kami senantiasa bertasbih dengan memuji-Mu dan mensucikan-Mu'. Kemudia Tuhan berfirman 'Sesungguhnya Akau mengetahui apa yang tidak kamu ketahui''.* (QS. Al-Baqarah : 30).

Kata *Khalifah* ini pada mulanya memang berarti "*menggantikan"* dan "*melanjutkan*",[229] tetapi sebenarnya merupakan ujian dan penghormatan kepada Adam, untuk menjaga keseimbangan bumi.[230] Prototype penciptaan manusia yang pertamakalinya tercipta melalui tangan Tuhan ini, merupakan upaya pemberian pengetahuan (*al-'ilm*) mengenai keadaan dan sifat-sifat yang kasat mata dan

[228] Ibid, Hlm. 54

[229] Ahmad Warson Munawwir. *Kamus al-Munawir ; Bahasa Arab-Indonesia.* (Surabaya : Pustaka Progresif. 1997) Hlm. 361 – 362.

[230] Bandingakan dengan penafsiran M. Quraisy Shihab mengenai ayat tersebut. Lihat M. Quraisy Shihab. *Tafsir al-Mishbah ; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an,* vol. 1 (Jakarta : Lentera Hati. 2000), Hlm.140.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

intelligible, pengetahuan mengenai Tuhan (*ma'rifah Allah*).[231] Hal inilah yang menjadikan kelebihan manusia dibanding dengan makhluq ciptaan Tuhan lainnya.

Manusia menjadi berbeda dengan makhluq lain di dunia ini, karena fungsi akal yang dimilikinya.[232] Bahkan manusia akan lebih *'Alim* (mengerti maksud firman Tuhan) dengan Malaikat, karena akal yang dipunyainya. Apabila akal tidak dimanfaatkan dengan benar, justru akan menimbulkan kekacauan dan ketegangan antar manusia. Ketegangan dan kekacauan ini muncul, lantaran pikiran dan perasaan seseorang, ditunggangi oleh kepentingan yang selalu muncul dalam diri manusia.[233]

Muhammad Baqir al-Sadr dalam bukunya *al-Sunan al-Tarikhiyah fi al-Qur'an,* sebagaimana yang dikutip oleh Quraish Shihab, mengemukakan bahwa kekhalifahan mempunyai tiga unsur yang saling berkaitan yaitu manusia sebagai khalifah, alam raya dan hubungan antara manusia dengan alam dan segala isinya.[234] Artinya tanggung jawab manusia sebagai khalifah adalah upaya menegakkan hukum Allah di muka bumi ini dan upaya memberdayakan segenap

---

[231] Wan Muhammad Nor Wan Daud. *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib al-Attas,* (trj). (Bandung : Mizan. 2003), Hlm. 94 – 95.

[232] Ibn 'Arabi mengartikan hewan sebagai *hay*. Selain itu, manusia berbeda dengan hewan karena manusia dapat berbicara atau berbahasa (*nathiq*). Oleh karena itu, para filosof menyebut manusia ini sebagai *al-Hayawan al-Nathiq,* hewan yang berbicara atau hewan yang berakal (rasional). Lihat Mulyadi Kartanegara. *Paronama Filsafat Islam ; Sebuah Refleksi Autobiografis.* (Bandung : Mizan. 2002), Hlm. 50.

[233] Sehingga wajar jika ada yang berpendapat bahwa seorang Atheis sejati dalam Islam itu adalah orang yang tidak mampu memaksimalkan potensi akal ini. Artinya, ia seorang yang rendah dengan akal yang terbatas. Sehingga derajatnya merosot ketitik hewan. Charles Le Gai Eaton, "Manusia" dalam Syed Hussein Nasr (ed) *Ensiklopedia Tematis Spritualitas Islam,* (trj), (Bandung : Mizan. 2002) catatan kaki no 8, Hlm. 584.

[234] M. Quraish Shihab, *Membumikan al Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung : Mizan, 1998), Hlm. 158.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

potensi yang ada di alam ini yang mencakup manusia itu sendiri, hewan, tumbuh-tumbuhan[235] dan seluruh benda lainnya yang merupakan ciptaan Allah.

Hal inilah, yang mungkin menjadi kekhawatiran para Malaikat, ketika Allah akan menciptakan Adam untuk menjadi *Khalifah* di bumi, sebagaimana dikishakan dalam Surah al-Baqarah ayat 30 tersebut. Akan tetapi pada ayat selanjutnya, ayat 31, Allah kemudian *meyakinkan* para Malaikat dengan memberikan beberapa pengetahuan kepada Adam, tentang nama-nama dan system penggunaannya. Adam kemudian diberi bekal akal untuk mampu berfikir dinamis dan professional dalam memanfaatkan akalnya. Dengan adanya bekal pengetahuan, yang tentunya di sertai dengan pemanfaatan potensi akal, Malaikat pada akhirnya menerima pengangkatan *Khalifah* tersebut. Sehingga ketika Allah meminta para Malaikat untuk bersujud kepada Adam, maka merekapun bersujud, kecuali Iblis yang kemusdian oleh Allah digolongkan menjadi kelompok *al-Kafirun* (QS. Al-Baqarah ; 34).

Penolakan Iblis untuk bersujud kepada Adam inilah, bentuk *pengingkaran* mahluq Allah pertama kali. Penolakan ini didasarkan pada alasan bahwa dia (iblis) lebih baik dari Adam. "*Aku lebih baik darinya. Engkau ciptakan aku dari api, sementara Adam Engkau ciptakan dari tanah".* (QS. Al-A'raf ; 12). Begitu alasan Iblis tidak mau sujud kepada Adam.[236]

---

[235] Penelitian Masaru Emoto menunjukkan bahwa air ternyata memberikan respon terhadap ucapan dan tingkah laku manusia yang ditujukan padanya. Hal ini membuktikan bahwa makhluk Allah lainnya yang kita anggap sebagai "benda mati" sebetulnya mempunyai kehidupan dalam kadarnya sendiri. Lihat Masaru Emoto, *The True Power of Water: Hikmah Air dalam Olahjiwa* ter. Azam Translator (Bandung: MQ Publishing, 2006), Hlm. 59. Baca juga Agus Mustofa, *Dzikir Tauhid* (Surabaya: Padma Press, 2006), Hlm. 99.

[236] Menurut Nurcholis Madjid, secara "dramatis" rangkaian kategori perbuatan dosa yang dilakukan oleh Makhluq Tuhan adalah ; *Pertama*, kesombongan Iblis, *superiority complex*, yaitu

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Ada dua hal paling tidak, mengapa Allah kemudian mengelompokkan Iblis bersama-sama dengan orang-orang kafir. *Pertama*, Iblis telah merendahkan Adam secara asal penciptaan (*genetika* Adam) maupun secara fungsional. Ini adalah bentuk rasialisme, yaitu memandang rendah golongan satu dan kemudian mengunggulkan golongan yang lain.

Kedua, Iblis tidak bisa menghargai wawasan dan pandangan Adam tentang nama-nama yang diberikan Allah kepadanya. Penghargaan ini sangat penting untuk menciptakan kedinamisan wawasan dan pandangan seseorang terhadap dinamika atau perkembangan pengetahuan. Hal inilah yang menjadikan Iblis termasuk dalam kelompok *al-Kafirun*, orang yang menolak *fikrah* (pola fikir) Adam.

Jika diidentifikasi lebih jauh, proses dialog diatas menggambarkan bahwa bagaimana Malaikat yang menghormati (dengan sujud) kepada Adam adalah termasuk golongan yang bukan *al-Kafirun*. Sementara Iblis dengan kesombongannya, telah merusak proses dialogis tersebut dengan dikeluarkannya ia dari *Majlis* (surga) oleh Allah.

Ibn ‘Arabi menggambarkan proses dialogis tersebut, yang berkenaan dengan pengukuhan Adam (manusia) sebagai *khalifah*, sebagai berikut ;

> Para Malaikat tidak dapat menggenggam apa yang ditawarkan oleh tatanan ontologis dari Khalifah (yaitu manusia), dan mereka juga tidak bisa menjangkau kepribadian pada esensi yang dituntut oleh tingkatan ontologis Tuhan. Hal ini disebabkan oleh tidak seorangpun yang bisa mengenal Tuhan kecuali sesuai dengan apa yang disediakan oleh esensinya sendiri. Para Malaikat tidak memliki kemampuan Adam

---

ketika Iblis tidak mau sujud kepada Adam tersebut. *Kedua*, keserakahan Adam dan Hawa ketika memakan buah *Khuldi* sehingga diusir dari surga. *Ketiga*, pembunuhan yang dilakukan oleh Qobil atas Habil, karena iri hati dan *cemburu.* Lihat Nurcholis Madjid. *Perjalanan Religius Umrah dan Haji* (Jakarta : Paramadina. 2000), Hlm. 12 – 13.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

> yang mampu memahami segala sesuatu (sebab hanya manusia yang memanifestasikan nama "Allah", yang mampu memahami keseluruhan nama yang lain). Para Malaikat, tidak dapat menjangkau nama-nama Allah yang hanya berkaitan dengan tingkatan pemahaman Adam yang menyeluruh. Memang para Malaikat tersebut, senantiasa memuji Allah dan mensucikan-Nya (sebagaimana firman Allah dalam surah al-Baqarah tersebut), tetapi mereka tidak mengetahui bahwa Allah memiliki nama-nama yang tidak bisa ditangkap oleh pengetahuan mereka. Dengan demikian, mereka tidak memuji Allah melalui nama-nama ini, dan tidak mensucikan Allah melalui cara yang sama seperti Adam.[237]

Sehingga, sebagai Khalifah ini, manusia diproyeksikan untuk mampu membangun dimensi vertikal ke arah horizontal.[238] Secara vertikal, hanya manusia yang mampu mengetahui realitas yang dia sendiri menjadi salah satu manifestasi-Nya. Yaitu, manusia mampu bangkit melampui egonya yang bersifat duniawi dan kontingen, melalui wahyu dan ilham, Allah berfirman kepada manusia, melalui do'a dan juga kesadaran yang merupakan bentuk komunikasi tanpa suara. Secara actual dan potensial, hal ini merupakan cerminan dari bentuk totalitas dan tidak terpuaskan oleh sesuatupun selain kepada Yang Total. Ia merupakan keterpaduan tanpa unsur, karena ia merupakan cermin yang didalamnya terpantul nama dan sifat Allah yang dihadapan-Nya, ia berdiri tegak.

Sementara secara horizontal, manusia "diikat" oleh persetujuan yang telah diidentifikasikan dalam al-Qur'an, kemudian dikenal dengan "hari" *Alastu* ; "*dan ingatlah ketika Tuhanmu mengeluarkan anak-anak Adam dari* sulbi *mereka, dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman) 'bukankah Aku ini Tuhanmu?'* (alastu bi rabbikum). *Mereka menjawab 'benar, kami bersaksi*

---

[237] Ibn 'Arabi. *The Bezel of Wisdom,* (New York : Paulist Press. 1980), Hlm. 50 – 55.

[238] Charles Le Gai Eaton. "Manusia" dalam Sayyed Hussein Nasr (ed), *Ensiklopedia Tematis Spritualitas Islam,* (Bandung : Mizan, 2002), Hlm. 482 – 484.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

(bahwa Engkau benar-benar Tuhan kami)'.[239] Disini ada prises perjanjian (dalam istilahnya Nurcholis Madjid "Perjanjian Primordial") dan pengakuan yang dilakukan sebelum kesadaran manusia muncul. Implikasi yang muncul serupa adalah adanya ayat lain yang menyebutkan bahwa ; "*Sesungguhnya Kami telah mengemukakanamanat ini kepada langit, bumi, dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanah itu dan mereka akan menghianatinya. Kemudian dipikulah amanat itu kepada manusia*".[240] Rujukan kepada "gununggunung" itu diperjelas dengan ayat lain yaitu "*Kalau sekiranya Kmi menurunkan al-Qur'an ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnua tunduk dan terpecah karena takut kepada Allah…*".[241] Wahyu, pengetahuan, kekhalifahan, dan sentralitas (menghadap Tuhan) merupakan aspek-aspek kewajiban yang harus dipikul oleh manusia. Sehingga siapa yang mampu melaksanakannya , dialah manusia sejati.

Oleh karena itu, bagi al-Attas tujuan utama bagi sebuah agama (*al-dîn*) adalah mengembalikan manusia kepada "perjanjian primordial"-nya dan keadaan ketika manusia (Adam) dijadikan sebagai *khalifah* (dalam bahasanya al-Attas adalah *the State of the Pre-Separation*), suatu keadaan yang didalamnya terdapat kesadaran akan jati diri dan nasib spritualnya melalui ilmu pengetahuan yang benar dan tingkah laku yang baik (*al-Akhlâqul al-Karîmah*).[242] Dengan demikian akan tercipta suasana dinamis, yang akan mengantarkan kita ke Surga, "*Nabi*

[239] QS. Al-A'raf ; 172.
[240] QS. Al-Ahzab ; 72.
[241] QS. Al-Hasyr ; 21.
[242] Wan Mohammad Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib al-Attas*, trj. Iskandar Arnel, dkk (Bandung : Mizan , 2003), Hlm. 96

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

bersabda, Tahukah kalian apa yang paling banyak menyebabkan manusia masuk surga?, yaitu bertaqwa dan berbudhi pekerti luhur (HR. Ahmad).

Selain itu, konsekuensi logis dari pelimpahan "tugas" ke-*khalifahan* dan adanya perjanjian primordial ini, menuntut manusia untuk menjadi *'abd*-Nya.[243] Secara naratif, penggambaran dari peran ini adalah "*dan Aku tidak akan menciptakan Jin dan Manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku*".[244] Kecendrungan untuk menjadi *'abd*-Nya, berarti manusia harus tunduk dan patuh secara total kepada setiap kehendak-Nya. Manusia harus dengan pasti secara total *vis a vis* kepada kehenda Allah, melaksanakan kehendak dan perintah Allah sesuai dengan hukum alam.[245]

Ketika manusia mampu menjadi *'abd*-Nya, sehingga menjadi cermin Tuhan di alam semesta ini, maka ia berposisi sebagai *microcosmos* atau *jagad cilik*, dimana hanya mansuia yang sanggup menerima *'arsy* Tuhan, sementara yang lain tidak.[246] Dengan demikian, secara potensial manusia mampu merefleksikan atau memantulkan seluruh sifat Ilahi.[247] Karena secara spritual, manusia mempunyai kelebihan lebih dari pada makhluk lain.[248]

Sebagai cermin Tuhan, mayoritas umat manusia barulah cermin kasar, yang masih secara rutin dibersihkan dan digosok, sehingga mencapai puncak kehalusan

---

[243] SH.Nasr. *Menjelajah Dunia Modern ; Bimbingan untuk Kaum Muda Muslim.* (Bandung : Mizan. 1993), Hlm. 40.

[244] QS. Al-Dzariat : 56.

[245] Oleh Omar Muhamad al-Taumi al-Syaibani, konsepsi *'abd* ini diartikan sebagai bentuk perwujudan manusia yang secara kodrati memiliki naluri keagamaan atau kecendrungan menjadi insan beragama. Lihat Omar Muhamad al-Taumi al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam,* (trj), (Jakarta : Bulan Bintang. 1979), Hlm. 56.

[246] Komaruddin Hidayat, "Manusia dan Proses Penyempurnaan Diri" dalam Budhy Munawar Rahman (ed). *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah.* (Jakarta : Paramadina. 1995), Hal. 192.

[247] Lihat Mulyadi Kartanegara. *Panorama Filsafat Islam,* Hlm. 53.

[248] *Ibid*

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

yang sempurna. Barulah ia akan memantulkan secara sempurna sifat-sifat Ilahi didalamnya. Inilah tingkat kehalusan jiwa yang dapat dicapai oleh manusia paripurna, *al-insân al-Kamîl*. Posisi ini dapat klita capai etika mampu menghilangkan debu-debu egoisme, yang merupakan kotoran yang menempel pada cermin hati (*qalb*) manusia, sehingga dapat merintangi terpantulnya dengan baik sifat-sifat Ilahi tersebut. Oleh sebab itu, Ibn 'Arabi mengartikan *qalb* ini sebagai sesuatu yang selalu bergerak atau berubah secara konstan. *Taqallub*-nya hati seorang Insan Kamil, adlah seiring dengan *tajalli*-nya Tuhan pada diri Insan Kamil.

Dengan demikian, ketika manusia berbuat atau bertindak tidak lagi didasarkan pada nafsunya, tetapi semata-mata perintah Allah, maka pada hakikatnya yang bertindak bukanlah dirinya, melainkan Allah sendiri. Inilah barangkali yang menjadi alasan kaum sufi, ketika memahami firman Allah "*Dan bukanlah engkau yang melempar, melainkan Allahlah yang melempar"*.[249] Begitu juga al-Hallaj, saat mengatakan "*ana al-Haqq*", karena dirinya telah terhapus dan tergantikan dengan Diri Tuhan.

Bagaimanapun manusia diciptakan dalam keadaan tidak sekali jadi. Ia dilahirkan dalam keadaan *belum selesai*. Karena itu, disamping pertumbuhan badani yang berlangsung secara alamiah, ia sendiri membangun dan mengembangkan pribadinya sesuai dengan titah kejadiannya (*Ãlastu biRabbikum*). Al-Qur'an sendiri memberikan isyarat yang jelas, bahwa perlunya

[249] QS. Al-Anfâl : 17.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

proses penyempurnaan diri pribadi ini, *"Demi sukma dan penyempurnaannya"*.[250] Proses penyempurnaan diri (*taswîja al-nafs*) adalah proses dimana manusia berusaha mengadakan perubahan dan peningkatan dirinya. Proses ini berlangsung secara manusiawi. Artinya, bahwa proses tersebut tergantung pada faktor manusia itu sendiri sebagai makhluq yang memiliki kesadaran dan tanggung jawab. Misalnya sebagaimana firman Allah dalam Qur'an, yaitu "*Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah (nikmat yang dilimpahkan-Nya) kepada suatu kaum, jika tiada mereka mengubah keadaannya sendiri*".[251]

Peletakan tanggung jawab dalam proses penyempurnaan ini, dilimpahkan pada kemampuannya untuk menentukan pilihan hidupnya, sebagaimana dinyatakan oleh Qur'an "*(Allah) mengilhami (sukma) kejahatan dan kebaikan"*.[252] Sehingga dalam proses penyempurnaan diri itu, manusia berdiri sebagai subyek yang sadar dan bebas menentukan pilihan, apakah ia akan memilih *fujûr,* yang berarti menurut Muhammad Ali sebagai "jalan kejahatan", sementara menurut Muhammad Abduh sebagai "hal-hal yang mendatangkan kerugian dan kejahatan" atau memilih *taqwa,* yang berarti "jalan kebaikan", yaitu hal-hal yang menyebabkan manusia terpelihara dari akibat buruk".

Jadi proses penyempurnaan diri yang terus menerus dan tidak mengenal titik akhir ini, harus menjadi entitas penting bagi tujuan pendidikan Islam. Karena "Hidup adalah satu dan terus menerus. Manusia senantiasa bergerak maju untuk selalu (bisa) menerima cahaya-cahaya baru dari realitas yang tidak terbatas, yang

[250] QS. Al-Syâms : 7.
[251] QS. Al-Ra'd : 11.
[252] QS. Syâms ; 8.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

setiap saat muncul sebagai bentuk kemegahan yang baru".[253] Dan manusia, lanjut Iqbal, sebagai "penerima cahaya ketuhanan, bukanlah hanya sekedar penerima pasif. Setiap perbuatan ego merdeka, melahirkan suatu situasi baru, dan dengan demikian kemungkinan lebih jauh dari kerja kreatif".[254] Dari cara kerja kreatif inilah, manuisa secara terus menerus mengembangkan kepribadian dirinya, memperjelas kehadirannya, dan memberi bentuk serta isi pada keberadaannya, sebagai makhluq yang diciptakan dalam keadaan *akhsân al-taqwîn*.

2. Potensi Dasar Manusia dan Kaitanya dengan Pendidikan Islam

Manusia merupakan makhluk Allah yang paling mulia dan sempurna (melebihi malaikat) apabila dapat memerankan tugas *kekhalifahannya*. Namun jika manusia tidak dapat bertanggungjawab sebagai khalifatullah dengan baik dan benar, maka kedudukan manusia lebih rendah dari binatang. Oleh karena itu, agar dapat menjalankan fungsi kekhalifahannya di muka bumi, manusia dikaruniai beberapa kekuatan yang dapat menimbulkan kreativitas untuk menata alam melalui ilmu pengetahuan dan teknologi yang dimilikinya. Untuk itu, Tuhan menganugerahkan kepada manusia potensi-potensi[255] (*fithrah*)[256] yang dapat dikembangkan melalui proses pendidikan.

---

[253] Muhammad Iqbal. *Membangun Kembali Pikiran Agama dalam Islam* (trj), (Jakarta : Tinta Mas. 1982), Hlm. 72 – 73.

[254] *Ibid*

[255] Yang dimaksud dengan potensi dasar manusia adalah benih-benih yang dimiliki oleh manusia sejak lahir, bahkan sejak dalam kandungan ibunya. Lihat, Mas'ud Khasan Abdul Qahar et. al, *Kamus Istilah Pengetahuan Populer* (Gresik: Bintang Pelajar, TT), Hlm. 197.

[256] Kata "*fithrah*" berarti bersih, suci, dan asli, bukan berarti kosong, tetapi membawa daya-dayayang proses perkembangannya tergantung pada usaha-usaha manusia. Berbeda dengan teori tabularasa yang diprakarsai oleh John Locke yang mengatakan bahwa anak dilahirkan dalam keadaan putih bersih bagaikan kertas kosong, dan selanjutnya terserah orangtua, sekolah, dan masyarakat, ke arah mana kepribadian anak akan dibentuk dan dikembangkan. Lihat Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan* (Yogyakarta: Andi Ofset, l996), Hlm. 87

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Ada beberapa pendapat yang membahas tentang potensi-potensi yang dimiliki oleh manusia, di antaranya adalah sebagai berikut.

Menurut Jalaluddin, ada tiga potensi yang dimiliki oleh manusia, yaitu potensi ruh, jasmani (fisik), dan rohaniah. *Pertama*, ruh; berisikan potensi manusia untuk bertauhid, yang merupakan kecenderungan untuk mengabdikan diri kepada Sang Pencipta. *Kedua*, jasmani; mencakup konstitusi biokimia yang secara materi teramu dalam tubuh. *Ketiga*, rohani; berupa konstitusi non-materi yang terintegrasi dalam jiwa, termasuk ke dalam naluri penginderaan, intuisi, bakat, kepribadian, intelek, perasaan, akal, dan unsur jiwa yang lainnya.[257]

Imam al-Ghazali, manusia mempunyai empat kekuatan (potensi), yaitu; *pertama*, qalb;[258] merupakan suatu unsur yang halus, berasal dari alam ketuhanan, berfungsi untuk merasa, mengetahui, mengenal, diberi beban, disiksa, dicaci, dan sebagainya yang pada hakikatnya tidak bisa diketahui. *kedua*, ruh;[259] yaitu sesuatu yang halus yang berfungsi untuk mengetahui tentang sesuatu dan merasa, ruh juga memiliki kekuatan yang pada hakikatnya tidak bisa diketahui. *ketiga*, nafs;[260] yaitu kekutan yang menghimpun sifat-sifat tercela pada manusia. *keempat*,

---

[257] Jalaluddin, "Sisi Pendidikan Islam, Konsep Peningkatan Sumber Daya Insani", dalam *Makalah*, 6 Mei, 1993, Hlm. 5.

[258] Kata "Qalbun" berasal dari kata "Qalaba", yang berarti membalik, hal ini menunjukkan kepada kita bahwa hati kita sering berbolak balik dan tidak konsisten. Dalam al-Qur'an ada beberapa ayat yang menggunakan kata "qalb", di antaranya Q.S. Qaf : 37, Q.S. al-Hadid : 27, Q.S. Ali Imran : 27. Lihat M. Qurashihab, *Wawasan al-Qur'an (tafsir Maudlu'I atas pelbagai Persoalan Umat* (Bandung, Mizan, l996), Hlm. 277.

[259] Kata "ruh" dalam al-Qur'an disebutkan sebanyak 24 kali dan mengandung beberapa arti di antaranya; pembawa wahyu/malaikat Jibril (Q.S. al-Syu'ara : 192-195), rahasia Tuhan yang bisa menjadikan manusia sesuatu yang hidup (Q.S. al-Hijr : 29), rahasia Tuhan yang iberikan kepada wanita pilihan/Maryam (Q.S. al-Tahrim : 12). Aisyah Bintussyati, *Maqal fi al-Islam*; *Dirasah Qur'aniyah*, 1966, alih bahasa, M. Adib al-Arief dengan judul, *Manusia Sensitivitas Hermeneutika al-Qur 'an* (Yogyakarta: LKPSM, 1997), Hal. 178-179.

[260] Dalam al-Qur'an kata "nafsun" juga mengandung beberapa makna di antaranya; sebagai totalitas manusia (Q.S. al-Maidah : 32), sebagai wadah yang terdapat dalam diri manusia yang

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

aql;[261] yaitu pengetahuan tentang hakikat segala keadaan, maka akal ibarat sifat-sifat ilmu yang tempatnya di hati.[262]

Jalaluddin dan Usman Said, secara garis besar manusia memiliki empat potensi dasar, yaitu *pertama, hidayah al-ghariziyyah* (naluri), yaitu kecenderungan manusia untuk memenuhi kebutuhan biologisnya, seperti, makan, minum, seks, dan lain-lain, dalam hal ini antara manusia dengan binatang sama; *kedua, hidayah al-hisiyyah* (inderawi), yaitu kesempurnaan manusia sebagai makhluk Allah SWT (*ahsan at-taqwim*); *ketiga*, hidayah al-aqliyyah, yaitu bahwa manusia merupakan makhluk yang dapat dididik dan mendidik (*animal educandum*); dan *keempat, hidayah diniyyah*, yaitu bahwa manusia merupakan makhluk yang mempunyai potensi dasar untuk beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.[263]

Apabila dikaitkan dengan konteks pengembangannya, potensi ruh diarahkan kepada *Ibadan mahdhah* (khusus) secara rutin dan kontinu. Oleh karena dengan melalui program ini diharapkan tercipta tingkah laku lahiriah-batiniah sebagai suatu pola hidup makhluk yang bertuhan. Potensi jasmaniah diprogramkan lebih dini agar manusia makan dan minum dari yang manfaat, baik dan benar *(halalan thayyiban)*. Hal ini dianggap penting karena benih *(nuthfah)* berasal dari makanan

menampung gagasan dan kemauan dan menghasilkan tingkah laku (Q.S. al-Ra'd : 11), potensi baik dan buruk (Q.S. al-Syams : 7). Aisyah Bintussyati, *Ibid*., Hlm. 180.

[261] Kata "aql" berasal dari kata "aqala" berarti mengikat dan menahan sehingga orang yang 'aqil pada jaman jahiliyah diartikan sebagi orang yang mampu menahan amarahnya, serta dapat mengambil keputusan yang bijaksana dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi. Lebih lanjut lihat, Harun Nasution, *Aqal dan Wahyu dalam Islam* (Jakarta: UI Press, l986, Hlm. 6.

[262] Imam al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din* (Semarang: Thaha Putra, TT), Hlm. 61.

[263] Jalaluddin dan Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam (Konsep dan Perkembangan Pemikirannya)* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, l994), Hlm. 109.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

dan minuman, yang pada akhirnya akan menjadi bahan baku pengembangan sumberdaya insani.

Potensi rohaniah, seperti naluri mempertahankan diri dan naluri untuk berkembang biak harus disalurkan dengan jalan yang diridlai Allah SWT. Sementara itu, dengan potensi *fithrah* dan *gharizah* menuntut manusia untuk senantiasa belajar dari lingkungannya. Salah satu aspek potensial dari fitrah adalah kemampuan berpikir manusia, di mana rasio menjadi pusat perkembangannya. Adapun potensi akal merupakan ciri khas manusia sebagai makhluk yang memiliki kemampuan untuk memilih (baik dan buruk) dan manusia berpotensi untuk menentukan jalan hidupnya.

Dari uraian di atas, maka jelaslah bahwa Allah telah menganugerahkan beberapa potensi kepada manusia yang dapat dikembangkan dengan seoptimal mungkin dalam rangka melaksanakan tugas kekhalifahannya di dunia.

Dari potensi-potensi dasar tersebut, menunjukkan pada kita akan pentingnya pendidikan untuk mengembangkan dan mengolah sampai di mana titik optimal itu dapat capai. Apalagi kita saksikan kondisi manusia pada waktu dilahirkan di dunia ini, mereka dalam keadaan yang sangat lemah,[264] yang secara tidak langsung membutuhkan pertolongan dari kedua orangtuanya. Tanpa adanya pertolongan dan bimbingan kedua orangtuanya, maka bayi yang lahir dengan bentuk tubuh yang sempurna itu akan mengalami pertumbuhan secara tidak sempurna. Sebagaimana dialami oleh Mr. Singh, ketika menemukan dua orang anak manusia dalam sarang serigala. Kedua anak tersebut diasuh dan dibesarkan oleh serigala

[264] Hal ini sebagaimana firman Allah dalam surat al-Nahl ayat 78 yang artinya; dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu, dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu apapun, Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati agar kamu semua bersyukur.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

sehingga segala gerak gerik, kemampuan, dan tingkah lakunya sangat menyerupai serigala. Demikian halnya anak yang diasuh oleh monyet, maka ia juga akan menyerupai monyet.[265]

Dengan demikian, pendidikan merupakan faktor yang sangat menentukan kepribadian anak, potensi jasmaniah dan rohaniah tidak secara otomatis tumbuh dan berkembang dengan sendirinya, tetapi membutuhkan adanya bimbingan, arahan, dan pendidikan. Oleh karena itu, penulis sependapat dengan ungkapan yang dilontarkan oleh Emmanuel Kant "manusia bisa menjadi manusia karena pendidikan".[266]

B. Implikasi Konsep Insan Kamil Ibnu Arabi terhadap tujuan dan Pembentukan Karakter Pendidikan Islam

Ketika Ibnu Arabi membahas manusia, dia biasanya mengarahkan perhatiannya pada manusia sempurna, bukan manusia yang dikenal sebagai makhluk pelupa dan bodoh. Ibnu Arabi memandang manusia sempurna tersebut dalam dua sudut pandang yang secara fundamental bertolak belakang, ketika dia memetakan antara realitas batiniah mereka dalam pengetahuan Tuhan dan pengejawatahan mereka di bumi. Pertama dengan "hakikat" manusia sempurna, yang dimaksudkan adalah arketipe abadi dan kekal dari semua manusia sempurna secara individual, sedangkan yang kedua adalah dengan melalui penjawantahan mereka, dia maksudkan adalah pada Nabi dan wali Tuhan di dalam aktualitas sejarah mereka. Pembahasannya tentang hakikat tunggal dari manusia sempurna

[265] Proyek Pembinaan Sarana dan Prasarana P TA/ IAIN, *Filsafat Pendidikan Islami* (Jakarta: TP, 1983), Hlm. 92.

[266] Ibid, Hlm. 93

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

disebutan yang beragam. Demi tujuan saat ini, secara sederhana kita dapat mengatakan bahwa dia sering menyebutnya dengan "Hakikat Muhammad".[267]

Dalam kitab Futuhat al-Makkiyah, Ibnu Arabi mengatakan,

ففائدة خلق الإنسان الكامل على الصورة ، ليظهر عنه صدور الأفعال ، فإن ظهر بالتحكم من غير نبوة فهو مَلِكٌ وليس بخليفة ، فلا يكون خليفة إلا من استخلفه الحق على عباده ، لا من أقامه الناس وبايعوه وقدموه لأنفسهم وعلى أنفسهم ، فهذه هي درجة الكمال ، وللنفوس تعمل مشروع في تحصيل مقام الكمال ، وليس لهم تعمل في تحصيل النبوة ، فالخلافة قد تكون مكتسبة ، والنبوة غير مكتسبة . (ف ح ٢/٢٧٢ - ح ٣/٢٥٦ - ح ٢/٢٧٢) .

Salah satu faedah diciptakannya manusia sempurna atas rupa Tuhan adalah agar menjadi sumber yang memancarkan seluruh perbuatan (*al-af'al*). Apabila seorang manusia hanya bisa menciptakan hukum (*al-tahakkum*) tanpa mengemban tugas kenabian (*nubuwat*) maka ia disebut raja, dan bukannya khalifah. Seorang khalifah menggantikan Allah di hadapan hamba-hamba-Nya, bukan seorang yang didukung, dibaiat, diungulkan oleh sesame manusia untuk diri mereka sendiri. inilah derajat ksempurnaan. Setiap orang bisa berusaha sekuat tenaga untuk meraih derajat kesempurnaan ini, namun mereka tidak bisa berusaha sekuat apapun untuk meraih *maqam nubuwat.* Status khalifah dapat diusahakan, namun status kenabian tidak demikian. (*Futuhat al-Makkiyah*, 2/272, 3/256, 2/272)[268]

Pendidikan itu tidaklah lengkap tanpa agama. Dikarenakan pendidikan sendiri hanya mampu menangkap tanggapan sesaat dari realitas yang ada, sedang agama mampu memahami realitas yang ada secara penuh menyeluruh. Dan

[267] William C. Chittick, *Dunia Imajinal Ibnu Arabi*, (Surabaya : Risalah Gusti, 2001), Hlm. 55

[268] Imam Nawawi, *op.cit.*, Hlm. 170

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

pandangan hidup seperti ini sebenarnya adalah pancaran pandangan yang dijiwai keagamaan yang meresapi seluruh kehidupan. Oleh karena itu pendidikan pun hendaknya harus disinari serta dijiwai pula oleh semangat keagamaan secara mendalam.

Sebelumnya, perlu dipahami terlebih dahulu apa yang dimaksud dengan pendidikan Islam. Pendidikan Islam disini bukanlah sebatas gambaran tentang pendidikan-pendidikan seperti di madrasah atau sekolah, yang hanya dipandang sebagai proses belajar mengajar saja, bukan dalam arti pendidikan Islam yang sesempit itu. Melainkan Pendidikan Islam dalam arti sesungguhnya, yakni sebagai suatu keseluruhan daya budaya yang mampu mempengaruhi kehidupan perorangan maupun kelompok masyarakat, dengan metode dan asas-asas Islami, berlandaskan
semangat *Rabbani*.

Berdasarkan itu, tidak akan pernah terwujud dengan baik suatu konsep pendidikan Islam seperti apapun jika tidak ada figur-figur insan terbaik di sekitar manusia. Maka untuk mencapai dan menggapai itu semua, didalam *Futuhat Al-Makkiyah* Ibnu Arabi menyebutkan enam puluh *maqam* dan enam tingkat *fana'* untuk seorang sufi mencapai kesempurnaan, dan juga tentang prinsip-prinsip dasar yang harus dimiliki insan agar mampu mencapai derajat kesempurnaan, sehingga mampu mengawal jalannya proses pendidikan Islam dalam kehidupan. Dalam menempuh maqamat itu sufi atau calon sufi senantiasa melakukan bermacam-macam ibadah, *mujahadah,* dan kontemplasi, yang sesuai dengan aturan ajaran agama, sehingga satu demi satu *maqamat* itu dilaluinya.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Maqam pertama yang harus ditempuh *tawbah* (tobat), setelah itu ia akan menempuh beberapa *maqam* yang lain, yaitu *mujahadah* (kesungguhan), *khalwah* (bersunyi diri), *'uzlah* (menyingkir dari masyarakat), *taqwa* (takwa), melaksanakan aturan syariat, baik yang fardlu maupun yang sunat, *wara'* (mengekang dan menahan diri), *zuhd* (zuhud), *sahr* (berjaga pada malam hari), *khawf* (takut dan cemas), *raja'* (harap), *huzn* (sedih), *ju'* (lapar), *tark al-syahawat* (menahan keinginan), *khusyu'* (khusyuk), *mukhalafah al-nafs* (menentang keinginan), *tark al-hasad wa 'l-ghadlab wa 'l-ghibah* (menghindarkan dengki, marah dan memfitnah), *qana'ah* (merasa cukup), *tawakkal* (tawakal), *syukr* (syukur), *yaqin* (yakin), *shabr* (sabar), *muraqabah* (sadar terhadap pengawasan Allah), *ridla* (rela), *ubudiyah* (pengabdian), *istiqamah* (teguh pendirian), *ikhlash* (ikhlas), *shidq* (jujur), *haya'* (malu), *huriyyah* (kemerdekaan), *zhikr wa fikr wa tafakkur* (zikir, fikir, dan tafakur), *futuwah* (murah hati yang disertai ketetiaan), *firasah* (firasat), *khulq* (berakhlak), *ghirah* (cemburu), *walayah* (kewalian), *nubuwah* (kenabian), *risalah* (kerasulan), *qurbah* (kedekatan), *faqr hikmah* (bijaksana), *sa'adah* (bahagia), *'adab* (adab), *shuhbah* (persahabatan), *tawhid* (tauhid), *safar* (perjalanan), *husn al-khatimah* (akhir hayat yang baik), *ma'rifah* (makrifat, pengenalan hakiki), *mahabbah* (cinta), *syawq* (rindu), *ihtiram al-syuyukh* (memuliakan para pembimbing rohani), *sama'* (mendengar), *karamah* (keramat), *mu'jizah* (mukjizat), dan *ru'ya* (mimpi).[269]

Sedangkan untuk tingkatan *fana',* Setelah menempuh segala *maqām* sampailah sufi kepada keadaan *fanā' dan baqā'*. Dalam keadaan demikian, insan

[269] Yunasril Ali, *op.cit.*, Hlm. 71

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

kembali kepada wujud asalnya, yakni wujud mutlak. *Fanā'* adalah sirnanya kesadaran manusia terhadap segala alam fenomena, dan bahkan terhadap nama-nama dan sifat-sifat Tuhan (*fanā' 'an sifāt al-haqq),* sehingga yang betul-betul ada secara hakiki dan abadi (*baqā'*) di dalam kesadarannya ialah wujud mutlak. Untuk sampai kepada keadaan demikian, sufi secara gradual, harus menempuh enam tingkat *fanā'* yang mendahuluinya, yaitu:

1. *Fanā' 'an al-Mukhālafāt* (sirna dari segala dosa). Pada tahap ini sufi memandang bahwa semua tindakan yang bertentangan dengan kaidah moral sebenarnya berasal dari Tuhan juga. Dengan demikian, ia mulai mengarah kepada wujud tunggal yang menjadi sumber segala-galanya. Dalam tahap ini sufi berada dalam *hadrah an-nūr al-mahd* (hadirat cahaya murni). Jika seseorang masih memandang tindakannya sebagai miliknya yang hakiki, ini menandakan ia masih berada pada *hadrah az-zulmah al-mahd* (hadirat kegelapan murni).
2. *Fanā' 'an af'āl al-'ibād* (sirna dari tindakan-tindakan hamba). Pada tahap sufi menyadari bahwa segala tindakan manusia pada hakikatnya dikendalikan oleh Tuhan dari balik tabir alam semesta. Dengan demikian sufi menyadari adanya "satu agen mutlak" dalam alam ini, yakni Tuhan.
3. *Fanā' 'an sifāt al-makhlūqīn* (sirna dari sifat-sifat makhluk). Pada tahap ini sufi menyadari bahwa segala atribut dan kualitas wujud *mumkin (contingent)* tidak lain adalah milik Allah. Dengan demikian, sufi menghayati segala sesuatu dengan kesadaran ketuhanan, ia melihat dengan penglihatan Tuhan, mendengar dengan pendengaran Tuhan, dan seterusnya.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

4. *Fanā' 'an kull az-zāt* (sirna dari personalitas diri). Pada tahap ini sufi menyadari non-eksistensi dirinya, sehingga yang benar-benar ada di balik dirinya ialah zat yang tidak bisa sirna selama-lamanya.
5. *Fanā' 'an kull al-'alam* (sirna dari segenap alam). Pada tahap ini sufi menyadari bahwa segenap aspek alam fenomenal ini pada hakikatnya hanya khayal, yang benar-benar ada hanya realitas yang mendasari fenomena.
6. *Fanā' 'an kull mā siwā 'l-lāh* (sirna dari segala sesuatu yang selain Allah). Pada tahap ini sufi menyadari bahwa zat yang betul-betul ada hanya zat Allah.

Dari pemikiran Ibnu Arabi tentang bagaimana mencapai manusia sempurna tersebut, penulis menemukan prinsip-prinsip dasar yang harus dimiliki insan agar mampu mencapai derajat kesempurnaan. Sehingga mampu mengawal jalannya proses pendidikan Islam dalam kehidupan. Prinsip-prinsip dasar tersebut menurut penulis, antara lain :

1. Implikasi Konsep Insan Kamil terhadap Personality/Kepribadian

a. Konsep Personality

Jika kita melihat pada berbagai macam *maqamat* diatas, secara tidak langsung Ibnu Arabi mengungkapkan bahwa konsep individualitas itu sangat penting, didalam bermacam-macam *maqamat* tersebut semuanya tertuju pada diri seorang sufi yang ingin mencapai kesempurnaan, seorang sufi diwajibkan untuk menempuh *maqamat-maqamat* tersebut yang kesemuanya tentang pengendalian diri dari insan tersebut.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Memupuk individualitas/kepribadian merupakan tujuan terpenting dan tertinggi dari segalanya. Disinilah peran akal dan intuisi amatlah penting. Jadi, untuk menggapai derajat *Insan Kamil* itu, langkah pertama yang harus dilakukan adalah dengan menyempurnakan konsep diri, ego atau individualitas dengan benar dan baik. Caranya adalah dengan selalu menyadari akan realitas diri, selalu mencari tantangan dan pengalaman baru, sehingga mampu memberikan efek pembelajaran secara positif dan nyata bagi diri atau individu tersebut.

Jadi, untuk menggapai derajat *Insan Kamil* itu, langkah pertama yang harus dilakukan adalah dengan menyempurnakan konsep diri, ego atau individualitas dengan benar dan baik. Caranya adalah dengan selalu menyadari akan realitas diri, selalu mencari tantangan dan pengalaman baru, sehingga mampu memberikan efek pembelajaran secara positif dan nyata bagi diri atau individu tersebut.

Dalam Futuhat Al-Makiyyah Ibnu Arabi mengatakan :

الإنسان الكامل الظاهر بالصورة الإلهية ، لم يعطه الله هذا الكمال إلا ليكون بدلاً من الحق ، ولهذا سماه خليفة ، ومابعده من أمثاله خلفاء له ، فالأول وحده هو خليفة الحق ، وما ظهر عنه من أمثاله في عالم الأجسام فهم خلفاء هذا الخليفة ، وبدل منه في كل أمر يصح أن يكون له ، فالإنسان الكامل هو ظل الله في خلقه من خلقه ، فعن ذلك هو خليفة ، ولذلك فالخلفاء خلفاء عن مستخلف واحد . (ف ح ٣/ ٢٨٠ ـ ٢٩٧) .

Manusia sempurna yang tampil dalam rupa Tuhan, Allah dianugrahi kesempurnaan semacam ini dengan tujuan agar menjadi ganti dari kehadiran-Nya. Karenanya manusia sempurna disebut khalifah (wakil). Sedangkan manusia-manusia sempurna yang datang berikutnya adalah khalifah-khalifah dari khalifah

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

pertama adalah khalifah Tuhan, dan manusia-manusia yang serupa dan yang lahir dari khalifah pertama ini adalah khalifah-khalifah dari khalifah yang pertama. Mereka juga menggantikan peranan khalifah pertama dari segala aspeknya. Manusia sempurna adalah bayangan Allad di dalam makhluk-Nya dari golongan makhluk-Nya. Karena itulah dia adalah khalifah. Begitu pula para khalifah berikutnya adalah para khalifah (para wakil) dari khalifah yang pertama. (*Futuhat al-Makkiyah*, 3/280-297).[270]

b. Pertumbuhan Personality

Melalui *maqamat* itu tidak mudah bagi seseorang sufi. Oleh sebab itu, untuk pindah dari satu *maqam* ke *maqam* berikutnya memerlukan ketekunan dan kesabaran serta waktu yang lama. Meskipun demikian, jika *himmah* (tekad) seseorang telah tertuju kepada kepada Wujud Mutlak itu, niscaya ia akan tetap sampai ke sana.[271]

Individualitas ataupun diri (*self*) bukanlah sesuatu 'datum', bukan sesuatu hal, melainkan lebih merupakan suatu hasil yang dicapai melalui jerih payah dan perjuangan yang tekun dan tahan terhadap berbagai bentuk kekuatan yang bermunculan dari lingkungan luar, maupun terhadap berbagai bentuk kecenderungan penghancuran diri yang tersembunyi di balik diri insan itu sendiri.

Diantara berbagai macam maqamat diatas ada *maqam mujahadah dan uzlah*, yaitu tentang kesungguhan dan menyingkir dari masyarakat, dimaksudkan

[270] Imam Nawani, *op.cit.*, Hlm. 173
[271] Yunasril Ali, *op.cit.*, Hlm. 72

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

untuk individu agar selalu melakukan segala sesuatu dengan kesungguhan, dan maksud dari menyingkir dari masyarakat adalah setiap insan harus bisa memilih bagaimana bersikap dalam masyarakat, bagaimana seorang individu memilih dari berbagai banyak masyarakat, Hubungan yang erat dan berlangsung antara kedua belah pihak di atas, sangat perlu dipertahankan dan dimanfaatkan dalam lingkup pendidikan, khususnya pendidikan Islam. Melalui saling memberi dan saling menerima, saling mempengaruhi antara individu dan lingkungannya yang beraneka ragam itu lewat mengadakan hubungan yang intensif dan bermanfaat dengan kenyataan di sekitarnya sebanyak mungkin. Maka secara otamatis individu dapat memperoleh dan meningkatkan kekayaan batin serta keberadaan insaninya.

Hal ini erat kaitannya dengan keberadaan individu dengan masyarakat. Karena hakikat dari hubungan individu dengan lingkungannya adalah pertautan kehidupan individu tersebut dengan kebudayaan masyarakat yang merupakan ruang hidupnya, ruang geraknya, serta tempat individu tersebut menyatakan keberadaannya. Tanpa lingkungan kebudayaannya, individu itu lemah dan tak berdaya, kekuatannya habis tersia-sia dan tujuan hidupnya sempit, tak tentu arah serta buram mengaburkan.

Sebaliknya bila individu turut serta secara aktif dalam kehidupan masyarakatnya yang dinamis, padanya akan muncul suatu kesadaran akan kekuatannya, kesadaran akan tujuan hidupnya yang besar, yang memperluas dan memperdalam ruang lingkup serta mempertegas diri dari individu yang bersangkutan.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Jadi seorang insan itu perlu memanfaatkan kondisi lingkungan di sekitarnya secara positif agar mampu membantu menumbuh kembangkan segenap potensi dalam dirinya. Dan hal itu memerlukan suatu gerakan inisiatif untuk selalu kreatif, sehingga tercipta simfoni peran seorang insan yang aktif, yang selalu mengadakan aksi dan reaksi yang bertujuan jelas terhadap lingkungannya. Jadi proses ini bukanlah suatu kejadian dimana individu hanya tinggal menyesuaikan diri (dalam arti mengikuti saja) secara pasif terhadap lingkungannya yang statis.

Bagi pertumbuhan dan perkembangan individu, lingkungan dan masyarakat merupakan sarana utama dalam menumbuh kembangkan kekayaan batin dan keberadaan insaninya. Sehingga dasar-dasar *Insan Kamil* akan dengan mudah terbawa dalam segenap nafas hidupnya. Sekiranya saja seorang insan tidak lagi menghayati dorongan batin untuk melanjutkan hidupnya, semangatnya akan membeku membatu, dan martabatnya akan menurun ke tahapan bendawi yang mati.[272]

c. Keserasian Jasmani dan Rohani

Sebagaimana diketahui bersama bahwa perkembangan individu itu mengharuskan untuk memaksimalkan kekayaan batin dari eksistensinya. Jadi, tidak akan terlaksana proses perkembangan individu dengan baik jika tidak mampu menyelaraskan jasmani dan rohaninya.

[272] Saiyidain, K.G., 1986, *Percikan Filsafat Iqbal Mengenai Pendidikan*, Alih Bahasa : M. I. Soelaeman, (Bandung : CV. Diponegoro), Hlm. 33

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Bagi para pendidik yang serius dalam meniti dunianya, maka akan muncul permasalahan prinsip menyangkut penyelarasan jasmani dan rohani ini,[273] yaitu apakah sesungguhnya makna realita bagi kehidupan insan? Dan Sekiranya keduanya harus diperhitungkan, apakah ia harus lebih menitik beratkan perhatiannya kepada nilai spiritual atau kepada kebutuhan dan tuntutan kehidupan material?

Dalam *maqamat* juga telah disebutkan tentang menahan lapar, menahan keinginan dalam segi jasmani, namun juga perlu keseimbangan dalam segi ruhaniyat yang berupa sabar, tawakal, jujur dan juga menghindarkan dari dengki, marah dan memfitnah. Keduanya ini harus selalu bersandingan karena tidak akan terwujud kesempurnaan jika jasmani atau rohani saja, keduanya harus selalu bersanding dan berkaitan. Dalam *Risalah al-Jami'ah* Ibnu Arabi juga mengungkapkan :

> Bentuk manusia (*shurah insaniyah*), postur jasmani manusia (*khilqah basyariyah*), yang dengannya jiwa-jiwa rasional (*nufus nathiqah*) dan kekuatan-kekuatan akal (*quwwah 'aqilah*) terhubung sebagai penengah dua dunia ini [yaitu, supralunar dan sublunar]. Ia dihubungkan dengan dunia spriritual melalui jiwa rasional dan kemampuan akal, dan dengan dunia particular (*'alam juz'i*), pusat yang lebih rendah (*markaz safli*) melalui materi alam (*hayulah tabi'iyah*) dan bentuk tubuh (*shurah jismaniyah*). Oleh karena itu kita mengatakan bahwa ia merupakan perpaduan (*majmu'*) dua dunia.[274]

[273] Ibid, Hlm. 65

[274] Masataka Takhesita, *Insan Kamil pandangan Ibnu Arabi*, (Surabaya : Risalah Gusti, 2005), Hlm. 99

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Intinya, untuk dapat menyelaraskan dua dunia ini, yaitu jasmani dan ruhani, diperlukan adanya keaktifan intelektual dan kreatifitas ruhani. Sehingga akan tercipta kader insan yang punya kepercayaan diri tinggi dan harga diri yang mantap. Tetapi jika seorang insan tidak memiliki dua ciri utama tersebut, maka yang muncul adalah insan yang bermentalkan pengemis, yang sama saja dengan menghancurkan dua dunia tersebut secara telak.

2. Implikasi Konsep Insan Kamil terhadap Pembentukan Karakter/Watak

Dalam ranah pendidikan, khususnya pendidikan Islam, perlu mengetahui terlebih dahulu tipe manusia seperti apakah yang hendak ditangani. Sebab pada akhirnya setiap tata nilai suatu teori pendidikan tergantung dari kualitas dan watak manusia ideal yang digariskannya.

Pertama, karakter/watak dasar yang harus dimiliki manusia yang bercita-cita mencapai derajat *insan kamil* adalah menanamkan cara hidup yang penuh usaha dan perjuangan, bukan suatu cara hidup yang menarik diri dan mengkerdilkan diri, bukan pula suatu corak kehidupan yang dihiasi kemalasan dan memandang segala serba ringan dan enteng.

> Jika satu orang saja diberi karakter dengan semua sifat, tidak akan ada halangan (*kulfah*) baginya untuk mewujudkan seluruh tindakan dan seluruh bakatnya. Meskipun begitu, [manusia absolut universal] dicirikan menerima seluruh sifat dan perwujudan semua perbuatan dan potensi, tapi "manusia partikular" tidak. Ketauhilah bahwa semua manusia merupakan bentuk partikulasi dan manusia absolut ini. Manusia absolut ini adalah sebagaimana yang kita sebutkan sebelumnya sebagai khalifah Tuhan di bumi sejak hari penciptaan Adam, bapak umat manusia, sampai dengan Hari Kiamat. Ia adalah jiwa manusia universal yang ada dalam setiap pribadi, sebagaimana

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

firman Tuhan, "*Kami tidak menciptakan dan tidak membangkitkan kamu sekalian kecuali sebagai jiwa yang satu*" (Q.s. 31 : 28).[275]

Kedua, orang yang baik hendaknya belajar menerapkan intelegensinya secara meningkat terus dalam rangka proses penjelajahan dan pengendalian daya dan kekuatan alam, sambil mengembangkan dan menambah pengetahuan dan kekuatannya sendiri. Tanpa pengembangan intelengensinya secara optimal, ia akan tetap menjadi permainan berbagai kekuatan di lingkungan sekitarnya, dan oleh karena itu kegiatannya akan sangat terbatas sekali dan tidak akan mampu menunjukkan sifat dan sikap yang konsekuen.

Dalam tingkatan *Fana*' dijelaskna beberapa macam *fana*' yang harus dilalui seorang sufi, dalam beberapa macam itu juga dijelaskan bahwa watak manusia semua dari Tuhan, segala tindakan manusia dikendalikan oleh Tuhan, Pada tahap ini sufi memandang bahwa semua tindakan yang bertentangan dengan kaidah moral sebenarnya berasal dari Tuhan juga. Dengan demikian, ia mulai mengarah kepada wujud tunggal yang menjadi sumber segala-galanya. Dalam tahap ini sufi berada dalam *hadrah an-nūr al-mahd* (hadirat cahaya murni). Jika seseorang masih memandang tindakannya sebagai miliknya yang hakiki, ini menandakan ia masih berada pada *hadrah az-zulmah al-mahd* (hadirat kegelapan murni).

Umat Islam sampai hari ini masih amat tertinggal dari peradaban dan kondisi bangsa lain, selain sudah tergerogoti mental pengemis dan pembudak, juga dikarenakan dunia pendidikan Islamnya yang tidak mempunyai konsep yang pas untuk mengawal keberadaan umat Islam itu sendiri ke tingkat derajatnya

[275] Masataka Takhesita, Op.cit, Hlm. 96-97

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

sebagai umat yang mampu membawa rahmat bagi seluruh alam. Para ilmuwan yang pernah terkemuka, berubah menjadi terbelakang dari segi intelektual dan terbodoh dari segi keilmuan. Dari segi moral dan kerohanian, kaum Muslim telah kehilangan segalanya.

Dalam masalah pendidikan Islam yang mengalami kemunduran saat ini, banyak dari cara-cara dalam mendidik anak yang kurang tepat. Dikarenakan system pendidikan Islam yang kebanyakan mengadopsi sistem pendidikan Barat yang sama sekali tidak tahu menahu tentang tujuan pendidikan yang sebenarnya. Pendidikan Barat tidak mengarah kepada tujuan menciptakan figur *Insan Kamil*, karena keberadaan mereka yang jelas-jelas membedakan permasalahan duniawi dengan agama, sehingga semangat mereka (Barat) hanyalah didasari semangat duniawi.

Jadi, insan kamil merupakan miniature dan realitas ketuhanan dalam *tajalli*-Nya pada jagat raya. Oleh karena itu, Ibnu Arabi menyebutnya sebagai *al-alam al-shagir* (mikrokosmos),[276] yang pada dirinya tercermin bagian-bagian dari jagat raya (makrokosmos). Esensi insan kamil merupakan cemin dari esensi Tuhan; jiwanya sebagai gambaran dari *al-nafs al-kulliyah* (jiwa universal); tubuhnya mencerminkan arasy; pengetahuannya mencerminkan pengetahuan Tuhan; hatinya berhubungan dengan *Bayt al-Ma'mur*, kemampuan mental spiritualnya

[276] Lihat Ibn 'Arabi, *al-Futuhat al-Makkiyah* (Beirut : Dar al-Fikr, t.th.), j.I. Hlm. 118

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

terkait dengan malaikat; daya ingatnya dengan saturnus (*Zuhal*); daya inteleknya dengan yupiter (*al-Musytari*); dan lain-lain.[277]

Dari penjelasan diatas, jelas sekali bahwa Ibnu Arabi ingin setiap manusia yang sempurna itu bisa tercermin dari berbagai penjelasan seperti diatas, Pendidikan Islam itu haruslah didasari semangat keagamaan yang mumpuni, agar tercipta keselarasan jasmani dan rohani dalam diri setiap manusia. Dari konsep tersebut diatas, maka tolak ukur kualitas manusia (*Insan al-Kamil*), karena karakteristik tersebut diturunkan dari konfigurasi nilai-nilai yang dikemukakan al-Qur'an yang hadir bersama dengan kelahiran manusia ke dunia, dan menjadi sifat penentu dalam pembentukan kepribadian manusia, adalah kualitas iman, ilmu pengetahuan, kualitas amal saleh, dan kualitas sosial.

1. Kualitas Iman (*Aqidah*)

Keimanan merupakan kebutuhan hidup manusia, menjadi pegangan keyaninan dan motor penggerak untuk perilaku dan amal (aktivitas kerja) manusia. Iman sebagai syarat utama dalam mencapai kesempurnaan atau insan utama, dan merupakan langkah awal untuk menuju keshalihan dan mewujudkan perilaku, amal saleh dan pengorbanan manusia bagi pengabdian kepada Allah, karena iman juga sangat terkait dengan amal saleh.

Dalam keadaan beriman, manusia dapat memperlihatkan kualitas perilaku, kualitas amal salah, dan kualitas sosialnya yaitu ketulusan dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan masyarakat luas. Manusia akan berperilaku, bekerja,

[277] Yunasril Ali, Op.cit., Hlm. 55-56

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

dan bermasyarakat sesuai dengan fitrah kejadiannya yang condong kepada hanief. Manusia berkualitas akan berjuang melawan penindasan, tirani, dan tidak membiarkan kediktatoran atau tindakan sewenang-wenang. Karena imam memberikan pula kedamaian jiwa, kedaimaian berperilaku, dan kedaiaman beramal saleh.

Djamaludin Ancok, ketika membahas *kapital spritual*, mengatakan bahwa "semakin tinggi iman dan taqwa seseorang semakin tinggi pula kepital Intelektual, kapital sosial, dan kapital lembut".[278]

2. Kuallitas Intelektual

Kualitas intelektual sudah menjadi potensi awal manusia, karena ketika manusia diciptakan, "Allah mengajarkan kepada Adam segala nama benda" [QS.al-Baqarah (2):31]. Untuk itu, manusia sejak lahir telah memiliki potensi intelektual, kemudian potensi intelektual ini dikembangkan. Kualitas intelektual merupakan perangkat yang sangat diperlukan untuk mengolah alam ini. Rasulullah bersabda "b*arang siapa yang ingin memperoleh kebahagian dunia, dengan ilmu dan barang siapa yang ingin memperoleh kebahagian akhirat,dengan ilmu dan barang siapa yang ingin memperoleh kebahagian keduanya juga dengan ilmu*".

Dalam al-Qur'an surat Mujadalah ayat 11, Allah mengangkat derajat orang yang memiliki ilmu pengetahuan : "Allah mengangkat orang-orang yang beriman

[278] Djamaludin Ancok, *Membangun Kompotensi Manusia Dalam Milenium Ke Tiga*, Psikologika, Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi, (Fakultas Psikologi UII, Yogyakarta, 1998). Hlm. 15

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

dari golonganmu semua dan juga orang-orang yang dikaruniai ilmu pengetahuan hingga beberapa derajat". Kemudian dalam firman Allah QS. Zumar : 9, Allah memberi perbedaan orang yang berilmu pengetahuan dan orang yang tidak memiliki ilmu pengetahuan, sebagai berikut : *"Katakanlah : Adakah sama orang-orang yang berilmu pengetahuan dan orang-orang yang tidak berimu pengetahuan"*.

Ilmu pengetahuan dibutuhkan manusia guna menopang kelangsungan peradabannya, karena manusia diamanatkan Allah untuk mengolah dan memberdayakan alam ini. Oleh karena itu, ilmu yang dimiliki manusia menghantarkan manusia ketingkat martabat yang lebih tinggi bila dibandingkan dengan makhluk ciptaan Allah yang lain. Al-Qur'an, memberikan derajat yang tinggi bagi manusia yang memiliki ilmu pengetahuan, dan memberikan perbedaan yang jelas antara manusia yang memiliki ilmu pengetahuan dan yang tidak memiliki ilmu pengatahuan.

Perbedaan antara manusia berimu dan tidak berimu dalam al-Qur'an, memberikan pejalaran bahwa "segala kejadian yang berlangsung, senantiasa dikembalikan kepada orang-orang yang berilmu pengetahuan (ahlinya), bahkan martabat mereka itu disusulkan setingkat kemudian sesudah martabat pada nabi dalam mangkasyafkan hukum Allah Ta'ala".[279]

[279] Muhammad Jamaluddin Alqasimi Addimasyqi, *Mau'izhatul Mukminin min Ihya' 'Ulumuddin" Imam Alghazali"*, Al-Maktabah At-Tijjariyyah al-Kubro (tidak bertahun), Terjemahan Moh. Abdai Rathomy, (Bandung : Diponegoro, 1973), Hlm. 15

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Djamaludin Ancok mengatakan bahwa "kapital intelektual adalah perangkat yang diperlukan untuk menemukan peluang dan mengelola ancaman dalam kehidupan. Banyak pakar yang mengatakan bahwa kapital intelektual sangat besar peranannya di dalam menambah nilai suatu kegiatan".[280] Untuk itu, Ilmu pengetahuan telah menjadikan manusia dengan berbagai keahlian (ahliha). Tiap keahlian menjadi unsur penyempurna dalam perakitan kehidupan sosial. Tiap aspek sosial yang tidak dikaji oleh bidang ilmunya yang sesuai akan menimbulkan usaha yang di luar kontrol nilai sosial, dan besar kemungkinan dapat mengakibatkan terjadinya ketidakharmonisan [kerusakan] di bumi. Oleh karena itu, menempatkan ahli dalam suatu bidang kehidupan tertentu menjadi jaminan keadilan bagi kehidupan kemanusiaan.[281]

3. Kualitas Amal Shaleh (*Akhlak*)

Amal saleh adalah pembentukan kualitas manusia, sebab tiap kerja yang dilakukan setiap saat merupakan ukiran kearah terbentuk kepribadian manusia. Amal saleh sebagai pengejawantahan iman, maka suatu pekerjaan yang dilakukan harus memiliki orientasi nilai. Ini berarti sistem keimanan teraktualisasi melalui kerja amal saleh, karena kerja semacam ini memilik dimensi yang abadi. Al-Qur'an surat at-Tiin ayat 5-6, menyampaikan bahwa "manusia akan dikembalikan kekondisi yang paling rendah, kecuali manusia yang beriman dan mengerjakan amal salah". Amal saleh merupakan perbuatan yang bernilai bagi manusia, dan itu

[280] Djamaludin Ancok, *op cit*, Hlm. 12

[281] Ahmad Muflih Saefuddin, *Kualitas Akademis Lulusan Tarbiyah*, Makalah : Seminar Nasional dan Sarasehan Mahasiswa Tarbiyah, Prospek Tarbiyah dan Tantangannya, Pada tanggal, 22-23 Januari 1992, Senat Mahasiswa Fakultas Tarbiyah, UII, Yogyakarta, 1992, Hlm. 6

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

pula yang akan dilihat dalam cermin hidupnya. Menurut Ahmad Muflih Saefuddin bahwa, "amal terwujud di kala mereka memiliki ilmu pengetahuan. Tanpa ilmu pengetahuan tidak terwujud perbuatan yang memiliki makna bagi kehidupan manusia. Amal tidak terwujud jika tidak ada sikap percaya dalam dirinya, karena keraguan tidak dapat mewujudkan perbuatan".[282]

Oleh karena itu, amal perbuatan yang bermakna bagi kehidupan manusia, baru dapat terwujud apabila sebelumnya ada iman dan ilmu pengetahuan. Karena dengan beriman memberikan kelapangan terhadap penderitaan, memberikan kelapangan dalam beramal. Dengan demikian Iman dapat membentuk kekuatan dalam diri manusia untuk dapat mengubah penderitaan menjadi kebahagiaan, memberikan semangat kerja. Selain itu, amal saleh juga terkaitan dengan kualitas ilmu, karena dengan berilmu manusia memiliki orientasi kesanggupan melakukan perbaikan dan melakukan sesuatu perbuatan amal untuk kepentingan dan kemaslahatan manusia.

4. Kualitas Sosial

Manusia sebagai makhluk sosial berfungsi terhadap masyarakatnya, artinya memiliki kemampuan untuk melakukan hubungan dengan orang lain, karena manusia merupakan keluarga besar, yang berasal dari satu keturunan Adam dan Hawa. Selain itu, Allah menjadikan manusia dalam berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, agar mereka saling interaksi untuk saling mengenal dan tolong menolong dalan berbuat kebaikan dan bertaqwa.

[282] *Ibid*, Hlm. 7

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Sifat sosial yang dimiliki manusia sesuai dengan fitrahnya, yaitu adanya kesedian untuk melakukan interaksi dengan sesamanya. Dalam al-Qur'an, bahwa "manusia selalu mengadakan hubungan dengan Tuhannya dan juga mengadakan hubungan dengan sesama manusia". Selain itu dalam al-Qur'an surat al-Maidah ayat 2 : bahwa manusia dalam melakukan aktivitas sosial sifat yang terbangun adalah saling "tolong menolong-menolong dalam (mengerjakan) kebaikan dan taqwa, dan dilarang tolong-menolong dalam berbuat maksiat, berbuat kejahatan". Maka, kualitas sosial sangat terkait dengan kualitas iman, ilmu, dan amal saleh.

Djamaludin Ancok, juga mengatakan bahwa intelektual Kapital baru akan tumbuh bila masing-masing orang berbagai wawasan. Untuk dapat berbagi wawasan orang harus membangun jaringan hubungan sosial dengan orang lainnya. Semakin luas pergaulan seseorang dan semakin luas jaringan hubungan sosial [social networking] semakin tinggi nilai seseorang. "Kapital sosial dimanifestasikan pula dalam kemampuan untuk bisa hidup dalam perbedaan dan menghargai perbedaan [*diversity*]. Pengakuan dan penghargaan atas perbedaan adalah suatu syarat tumbuhnya kreativitas dan sinergi. Kemampuan bergaul dengan orang yang berbeda, dan menghargai dan memanfaatkan secara bersama perbedaan tersebut akan memberikan kebaikan buat semua".[283]

Dalam al-Qur'an, mamusia diciptakan dalam berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar saling kenal mengal, saling tolong-menolong. Dengan dasar ini, manusia membangun jaringan silahturrahmi antara sesamanya sesuai dengan fitrahnya. Karena dengan jaringan silaturrahmi akan memberikan kebaikan yaitu

[283] Djamaludin Ancok, *Op. Cit*, Hlm. 13

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

manusia dapat membangun ukhuawah antar semamanya, dengan silahturrahim antar semasamanya tercipta atau terbuka peluang-peluang yang lain, apakah berupa pengalaman, pengetahuan, amal, dan memperkuat ikatan persaudaraan yang dibangun atas dasar iman untuk menuju muara taqwa.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan yang telah dipaparkan diatas dapat diambil kesimpulan antara lain :

1. Konsep Insan Kamil Menurut Ibnu Arabi didalam kitab *Futuhat Al-Makkiyah* menyebutkan enam puluh ***maqam*** dan enam tingkat ***fana'*** untuk seorang sufi mencapai kesempurnaan, untuk seorang manusia menjadi *Insan Kamil*, dan juga beberapa Karakteristik yang harus dimiliki insan agar mampu mencapai derajat kesempurnaan, yaitu : 1) Mempunyai Sifat-sifat Tuhan 2) Sebagai Khalifah di Dunia 3) Figur Insan Kamil. sehingga mampu mengawal jalannya proses pendidikan Islam dalam kehidupan. Dalam menempuh maqamat itu sufi atau calon sufi senantiasa melakukan bermacam-macam ibadah, *mujahadah*, dan kontemplasi, yang sesuai dengan aturan ajaran agama, sehingga satu demi satu *maqamat* itu dilaluinya.
2. Sementara implikasi konsep *Insan al-Kamil* tersebut dapat diuraikan dalam dua poin sebagai berikut : Pertama, implikasi terhadap **Personality/Kepribadian**, berisi perjalanan manusia dalam melalui berbagai ujian hidup. Yang mana akan mendewasakan dan menempatkan derajat dari pribadi manusia tersebut pada tempatnya. Kedua implikasi terhadap **Pembentukan Karakter/Watak**,

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

tentang pembentukan dasar berpikir manusia yang dengan benar sebagai pembentuk karakter dan kepribadian.

B. Saran

Dengan selesainya penulisan Tesis ini penulis berharap dengan adanya kasus ini dapat memberikan pelajaran kepada:

1. Masyarakat dalam lingkup pendidikan, khususnya pendidikan Islam. Bahwa cara mendidik anak didik itu haruslah dikembangkan konsep kedirian yang jelas terlebih dahulu sebelum memasuki ranah-ranah yang lain dari anak didik tersebut.
2. Masyarakat umum. Bahwa pendidikan manusia itu sejatinya tidak akan pernah selesai hingga maut menjemput. Jadi terus berproses dan berproses.
3. Bagi segenap manusia. Bahwa sejatinya tujuan dan akhir dari pada manusia itu adalah mengarah kepada pembentukan insan yang kamil. Jadi diharapkan, semuanya berlomba-lomba menggapai derajat tersebut dengan semangat Iman, Islam dan Ihsan.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

DAFTAR PUSTAKA

Azra, Azyumardi. 1987. *"Antara Kebebasan dan Keterpaksaan Manusia" dalam Dawam Rahardjo (Peny), Insan al-Kamil; Konsepsi Manusia menurut Islam*, (Jakarta : Pustaka Grafiti)

Azra, Ayzumardi. 2012. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Di Tengah Tantangan Milenium III*, (Jakarta: Kencana)

Abdul Wahab, Azzam. 1985, *Filsafat dan Puisi Iqbal*, terj. Ahmad Rofi'I Utsman, (Bandung : Pustaka)

Achmadi, 2005. *Ideologi Pendidikan Islam Paradigma Humanisme Teoritis*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar)

Affifi, A. E. 1989. *Filsafat Mistis Ibnu 'Arabi*, terj. Sjahrir Mawi dan Nandi Rahman (Jakarta: Gaya Media Pratama, cet. Ke-1)

Alwi, Zianuddin. 2003. *Pemikiran Pendidikan Islam pada Abad Klasik dan Pertengahan*, (Bandung: Angkasa Bandung)

Ali, Mohammad. 1987. *Penelitian Pendidikan: Prosedur dan Strategi* (Bandung: Aksara)

Al-Hasan Ali ibn Ahmad al-Wahidi, Abu. 1994. *Asbab al-Nuzul*, (Beirut : Dar al-Fikr)

Al-Karim al-Jili, Abd. 1999. *al-Nâdirât al-'Ainiyyah*, Kairo: Dar al-Amin, cet. I

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Al-Asfahani, Al-Raghib. 1992. *Mufradat Alfaz al-Qur'an,* (Beirut : Dar al-Shamiyah)

An-Nahlawi, Abdurrahman. 1989. *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam,* (Bandung: Diponegoro)

An-Nahlawi, Abdurrahman. 1995. *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat,* terj. Shihabuddin (Jakarta: Gema Insani Pres)

Anshori, 2010. *Transformasi Pendidikan Islam,* (Jakarta: Gaung Persada)

Ancok, Djamaludin. 1998. *Membangun Kompotensi Manusia Dalam Milenium Ke Tiga,* Psikologika, Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi, (Fakultas Psikologi UII, Yogyakarta)

Arief, Armai. 2002. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam,* (Jakarta: Ciputat Pers)

Arifin, H. M. 1994. *Ilmu Pendidikan Islam,* (Jakarta: Bumi Aksara)

Abd al-Mushanif, Rajab. *Muqadimah al-Insan al-Kamil fi Ma`rifat al-Awâkhir wa al- Awâ`il*, Kairo: Maktabah Zahran

An Nahlawi, Abdurrahman. 1995. *Pendidikan Islam Di Rumah Sekolah Dan Masyarakat,* (Jakarta: Gema Insani)

Ahmad Tabanah, Barwa. *Muqadimah Ihya' Ulumudin, Dar Ihya' al-Kutub al-Arabiyah, tt.*

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Athiyah Al Abrosyi, Mohammad. 1964. *Beberapa Pemikiran Pendidikan Islam*,(Yogyakarta: Titian Ilahi Press)

Ali, Yunasril. 1997. *Manusia Citra Ilahi*, (Jakarta: Paramadina)

Al-Shinqiti, 1995. *Adwa' al Bayan fi Idah al-Qur'an bi al-Qur'an* Juz. VII (Beirut: Dar al Fikr)

Azra, Azumardi . 1998. *Esei-Esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos)

Arabi, Ibn. 1979. *Futuhat Al-Makiyah, vol. IV*: (Kairo: AL-Maktabah Al-Arabiyah)

Arabi, Ibn. 1980. *The Bezel of Wisdom*, (New York : Paulist Press)

Abd. Karim ibnu Ibrahim al Jaili, Syeikh. 2005. *Insan Kamil*, terj: Misbah El Majid, (Surabaya: Pustaka Hikmah Perdana)

A Partanto, Pius. & Dahlan Al Barry, M. 1994. *Kamus Ilmiah popular*, (Surabaya : Arkola)

Armstrong, Karen. 2004 *A History of God: The 4000-Year Quest of Judaisme, Cristianity and Islam*, dialih bahasakan oleh Zaimul Am, Mizan, cet. VI

Barnadib, Imam. 1994. *Filsafat Pendidikan* (Yogyakarta: Pasca Sarjana IAIN Sunan Kalijaga)

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Baharuddin dan Moh. Makin, 2007. *Pendidikan Humanistik, Teori, Aplikasi Praksis dalam Dunia Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media)

Bawani, Imam. 1987. *Segi-Segi Pendidikan Islam*, (Surabaya : Al Ikhlas)

Bin Isa al-Tirmidzi, Muhammad. *Sunan Tirmidzi*, Juz. II, (Riyadh: Maktabah al-Mu'arif)

C. Chittick, William. 2001. *Dunia Imajinal Ibnu Arabi*, (Risalah Gusti, Surabaya)

C. Chittick, William. 2001. *The Sufi Path of Khowlegde*: *Tuhan Sejati dan tuhan-tuhan palsu.* terj. Achmad Nidjam, dkk., (Yogyakarta : Qalam)

Djati, Indra 2001. *Menuju Masyarakat Belajar Menggagas Paradigma Pendidikan*, (Jakarta: Paramadina)

Danusiri, 1996, *Epistimologi dalam Tasawwuf Iqbal*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar)

Djumransyah dan Abdul Malik Karim Amrullah, 2007. *Pendidikan Islam; Menggali "Tradisi", Meneguhkan Eksistensi,* (Malang: UIN-Malang Press)

Daradjat, Zakiah. 1996. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta; Bumi Aksara)

Frager, Robert. 2002. *Hati, Diri, dan Jiwa: Psikologi Sufi untuk Transformasi*, diterjemahkan oleh Hasmiyah Rauf, (Jakarta: Serambi)

Fauzi, Ahmad. 2004. *"Muhammad Figur Insan Kamil: Studi Pemikiran Sayyed Hossein Nasr" Dalam Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman "INSPIRASI"* Vol. 2 No. 1 Juni.

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Gunawan, Heri. 2014. *Pendidikan Islam; Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya)

Gibb dan J. H. Kramers, H. A. R. 1974. *Shorter Encyclopaedia of Islam* (Leiden: E. J. Brill)

Ginanjar Agustian, Ary. 2005. *ESQ: Emotional Spiritual Quotient*, (Jakarta : Arga)

Hossein Nasr, Sayyed. 1994. *Menjelajah Dunia Modern: Bimbingan untuk Kaum Muda Muslim*, diterjemahkan oleh Hasti Tarekat, (Bandung: Mizan)

Hossein Nasr, Sayyed. *Thalathah Hukama Muslim*, (Beirut: Dar al-Nahar, TT)

Hossein Nasr, Sayyed. 1983. *Islam dan Nestapa Manusia Modern*, diterjemahkan oleh Anas Mahyudin, (Bandung: Pustaka)

Hasibun, Lias. 2010. *Kurikulum dan Pemikiran Pendidikan*, (Jakarta: Gaung Persada)

Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Yasbit, Fakultas Psikologi Universitas Gajahmada, tt)

Hidayat, Komaruddin. 1995. "Manusia dan Proses Penyempurnaan Diri" dalam Budhy Munawar Rahman (ed). *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah*. (Jakarta : Paramadina)

Iqbal, Muhammad. 2002. *Rekonstruksi Pemikiran Agama dalam Islam*, diterjemahkan oleh Ali Audah dkk, (Yogyakarta: Jalasutra)

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Iqbal, Muhammad. 1982. *Membangun Kembali Pikiran Agama dalam Islam* (trj), (Jakarta : Tinta Mas)

I-llahi, Syaik Ibrahim. Gazur. 1986. *Mengungkap Misteri Sufi Besar Mansur Al-Hallaj: "Ana'l-Haqq",* terj. Hr. Bandaharo dan Joebaar Ajoeb. (Jakarta: CV Rajawali Pers, cet. I)

Iqbal, Muhammad. 2008. *Rekonstruksi Pemikiran Agama Dalam Islam* – Lihat: *Puisi Cinta Mengukuhkan Pribadi,* (Yogyakarta: Jalasutra)

Iqbal Khan, Asif. 2002. *Agama, Filsafat, Seni dalam Pemikiran Iqbal*, terj. Farida Arini (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru)

Jamharir, Hari. 1987. *"Insan al-Kamil : Citra Sufistik Al-Jilli tentang Manusia" dalam Dawam Rahardjo (Peny), Insan al-Kamil; Konsepsi Manusia menurut Islam,* (Jakarta : Pustaka rafiti)

Jamal al-Din al-Qasimi, Muhammad. *Mahasin al-Ta'wil,* Juz XV (Mesir : Dar Ihya al-Kutub al-Arabiyah, t. t)

Jalaluddin, 2001. *Teologi Pendidikan*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada)

Jalaluddin dan Usman Said, 1994. *Filsafat Pendidikan Islam (Konsep dan Perkembangan Pemikirannya)* (Jakarta: Raja Grafindo Persada)

Karim, Rusli. 1999. *"Pendidikan Islam Sebagai Upaya Pembebasan Manusia" dalam Muslih Usa (ed), Pendidikan Islam di Indonesia ; Antara Cita dan Fakta,* (Yogyakarta ; Tiara Wacana)

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Kartanegara, Mulyadhi. 2006. *Menyelami Lubuk Tasawuf,* (Jakarta: Erlangga)

Krippendorf, Klaus. 2004. *Content Analysis: An Introductions to its Methodology* (Second Edition), (California: Sage Publications)

Komaruddin, 1993. *Kamus Istilah Skripsi dan Tesis,* (Bandung : Angkasa)

Kamal Hasan, Muhammad. 1989. *"Beberapa Dimensi Pendidikan Islam di Asia Tenggara" dalam Taufiq Abdullah dan Shiddique, Tradisi dan Kebangkitan Islam di Asia Tenggara,* (Jakarta : LP3ES.)

Koesoema, Doni, 2010. Pendidikan Karakter; Strategi Mendidik Anak di Zaman Global, (Jakarta: Grafindo)

Ludjito, Ahmad. 1998. "Kata Sambutan", dalam Abidin Ibnu Rusd, Pemikiran al-Ghazali tentang Pendidikan (Yogjakarta: Pustaka Pelajar)

Langgulung, Hasan 1980. *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam,* (Bandung ; al-Maarif)

Langgulung, Hasan. 2003. *Asas-asas Pendidikan Islam,* (Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru)

Le Gai Eaton. Charles. 2002. "Manusia" dalam Sayyed Hussein Nasr (ed), *Ensiklopedia Tematis Spritualitas Islam,* (Bandung : Mizan)

Lickona, Thomas 2008. Pendidikan Karakter Panduan Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik, (Bandung: Nusa Media)

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Mohd Nor Wan Daud, Wan. 1998. *The Educational Philosophy and Practice of Syed M. Naquib Al-Attas* (Malaysia: ISTAC)

Marimba. AD. 1989. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam.* (Bandung : Ma'arif)

Madjid, Nurcholish, 2008. *Islam Kemodernan dan KeIndonesiaan*, (Bandung: Mizan Pustaka).

Maksum, Ali. 2011. *Pluralisme dan Multikulturalisme; Paradigma Baru Pendidikan Islam di Indonesia,* (Malang: Aditya Media)

Marshall, Catherine and Gratchen B Rosman dalam M. Zainuddin, 2008. *Karomah Syekh Abdul Qadir al-Jailani,* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren)

Martono, Nanang. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif: Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder,* (Jakarta: Rajawali Pers)

Muin Salim, Abdul. 2002. *Fiqih Siyasah : Konsep Kekuasaan Politik dalam Al Qur'an,* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada)

Muhaimin. et. al., 2001. *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah,* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya)

M. Elchols, Jhon. dan Shadiq, Hasan. 1996. *kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany, Omar. 1989. *Falsafatut Tarbiyah Al-Islamiyah*, Terj. Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang)

Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya)

Muhammad Nor Wan Daud, Wan. 2003. *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib al-Attas*, (trj). (Bandung : Mizan)

Nasr, S. H. 1970. *Science an Civilization in Islam* (New Yorkm Toronto, & London: New American Library, 1st printing)

Nasr. S. H. 1993. *Menjelajah Dunia Modern ; Bimbingan untuk Kaum Muda Muslim.* (Bandung : Mizan)

Nicholson, R.A. 1966. *The Mystic Of Islam.* (London : Roudledge & Kegan Paul Ltd.)

Nawawi, Imam. 2016. *Jagad Batin IBNU ARABI "Menuju Manusia dan Kewalian Paripurna,* (Yogyakarta : Institute of Nation Development Studies (INDeS).

Nasution, Harun. 1985. *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: UI-Press)

Nizar, Samsul . 2001. *Pengantar Dasar-dasr Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama)

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Naim dan Achmad Sauqi, Ngainun. 2008. *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media)

Poespoprodjo, W. 1988. *Filsafat Moral: Kesusilaan dalam Teori dan Praktik,* (Bandung: Remaja Karya)

Poerwadarminta, W.J.S. 1985. *Kamus Umum Bahasa Indonesia,* (Jakarta: Balai Pustaka)

Quraish Shihab, M. 1992. *Membumikan Al-Quran,* (Bandung: Mizan)

Quraish Shihab, M. 1998. *Membumikan al Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung : Mizan)

Qadir, C. A. 1988. *Filsafat dan Ilmu Pengetahuan dalam Islam*, terj. Hasan Basari (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, Ed. I)

Rashid Rida, Muhammad. 1960. *Tafsir al-Manar* Juz I (Mesir : Maktabah al-Qahirah)

Rahman, Fazlur. 1985. *Islam dan Modernitas,* (Bandung: Penerbit Pustaka)

Rahman Saleh, Abdur. 1973. *Didaktik Pendidikan Agama,* (Jakarta : Bulan Bintang)

Rozi, Fakrur. 2012. Model Pendidikan Karakter dan Moralitas Siswa di Sekolah Islam Modern; Studi pada SMP Pondok Pesantren Selamat Kendal, (Semarang, IAIN Walisongo)

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Saiyidain, K.G., 1986, *Percikan Filsafat Iqbal Mengenai Pendidikan*, Alih Bahasa : M. I. Soelaeman, (Bandung : CV. Diponegoro)

Shaleh Abdullah, Abdurrahman. 1990. *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan al-Qur'an,* (Jakarta : Rineke Cipta)

Sajjad Husain, Syed. and Ali Asyrof, Syed. 1979. *Crisis in Muslim Education* (Jeddah: Hodder and Strughton King Abdul Aziz University)

Sugiyono, 2009. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R dan D,* (Bandung: Alfabeta)

Suryabrata, Sumardi. 1993. *Metode Penelitian*, (Jakarta: Rajawali Press)

Sukmadinata, Nana Syaodih. 2010. *Pengembangan Kurikulum; Teori dan Praktik.*Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sudiyono, H.M. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta)

Sopiah, *"Pendidikan Multikultural Dalam Pendidikan Islam",* Jurnal Forum Tarbiyah, Vol. 7, No. 9, Desember 2009.

Suprayogo, Imam. 2004. *Pendidikan Berparadigma Al-Qur'an, Pergulatan Membangun Tradisi dan Aksi Pendidikan Islam,* (Malang: UIN Malang Press)

Suroso, 2002. *In Memoriam Guru Membangkitkan Ruh-Ruh Pencerdasan*, (Yogyakarta, Jendela)

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Schader dan Louis Massignon dalam Abd al-Rahman al-Badawi, H. H. 1976. *Insan Kamil fi Islam*, Kuwait: Wikalah al-Mathbu'ah, cet. III

Soyomukti, Nurani. 2008. *Pendidikan Berperspektif Globalisasi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media)

Sirait dalam Nizar Ali (eds.), Sangkot. 2010. *Antologi Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Idea Press)

Schimmel, Annemarie. *Dimensi Mistik dalam Islam*, terj. Sapardi Djoko Damono, et. el.

Saiyidain, K.G., 1986, *Percikan Filsafat Iqbal Mengenai Pendidikan*, Alih Bahasa : M. I. Soelaeman, (Bandung : CV. Diponegoro)

Syarbini, Amirullah. 2012. Buku Pintar Pendidikan Karakter; Panduan Lengkap Mendidik karakter Anak di Sekolah, Madrasah, dan Rumah, (Jakarta: As-Prima Pustaka)

Takhesita, Masataka. 2005. *Insan Kamil pandangan Ibnu Arabi*, (Surabaya : Risalah Gusti)

Trisna, Mulli. 2002. "Sekolah Yang Menegara : Jejak Politik Pendidikan di Indonesia" dalam Jurnal Gerbang, vol. 06, No. 03, Pebruari-Maret

Tilaar, H.A.R 2002. *Multikulturalisme: Tantangan-Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Grasindo)

Tantowi, Ahmad. 2008. *Pendidikan Islam di Era Transformasi Global*, (Semarang: Pustaka Rizqi Putra)

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

Trianto, 2007. Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktifistik, (Jakarta: Prestasi Pustaka)

Wahono, Francis 2001. *Kapitalisme Pendidikan Antara Kompetisi dan Keadilan* (Yogyakarta: Insist Press)

Warson Munawwir, Ahmad. 1997. *Kamus al-Munawir ; Bahasa Arab-Indonesia.* (Surabaya : Pustaka Progresif)

Wiyani , Novan Ardy, 2013. Membumikan Pendidikan Karakter di SD; Konsep, Praktik dan Strategi, (Jakarta: Ar-Ruzz Media)

Yaqin, M. Ainul. 2005. *Pendidikan Multikultural ; Cross Cultural Understanding Untuk Demokrasi dan Keadilan*, (Yogyakarta, Pilar Media)

Zuhairini, 1995. *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara)

Zubaedi, 2011. Desain Pendidikan Karakter : Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan, (Jakarta: Kencana)

Zaini, Muhammad. 2009. *Pengembangan Kurikulum; Konsep Implementasi, Evaluasi dan Inovasi.* (Yogyakarta: Teras)

CENTRAL LIBRARY OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG